

# **Jogja Noise Bombing**

**From The Street to The Stage**



**WARNING  
BOOKS**

**Indra Menus x Sean Stellfox**

# **Jogja Noise Bombing**

From the Street to The Stage

oleh:

Indra Menus x Sean Stellfox

Editor: Azzief Khalif & Soni Triantoro

Ilustrasi Sampul: Shake n Soap

Perancang Sampul: Katalika Project

Penata Letak: Hariz Ghifari

Cetakan Pertama Januari 2019

ISBN 978-602-61975-1-1

122 Hal.

13 x 19 cm



WARNING BOOKS

Jalan Kaliurang KM 12,5

No. 60D RT 04 RW 31

Sleman, Yogyakarta

[warningbooks@gmail.com](mailto:warningbooks@gmail.com)

[www.warningmagz.com](http://www.warningmagz.com)

*Bilingual Book*  
English & Bahasa Indonesia

*Table of Content*

Daftar Isi

|     |                                                                                                                       |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4   | Preface<br>Kata Pengantar                                                                                             |
| 8   | Chapter 1: History of Noise in Yogyakarta and JNB<br>Bab 1: Sejarah Jogja Noise Bombing & Musik Noise di Yogyakarta   |
| 26  | Chapter 2: How Jogja Noise Bombing Exploded onto the Scene<br>Bab 2 : Bagaimana JNB Bergerilya ke Dalam Pusaran Skena |
| 42  | Chapter 3: Meet the Jogja Noise Bombers<br>Bab: 3 Bertemu dengan Pelaku JNB                                           |
| 128 | Chapter 4: Biography for Commentators in Chapter 5<br>Bab 4: Biografi Tentang Para Komentator di Bab 5                |
| 144 | Chapter 5: Comments About the Jogja Noise Bombing Community<br>Bab 5: Komentar tentang Komunitas Jogja Noise Bombing  |
| 224 | Chapter 6: Noise Bombing in 5 Easy Steps                                                                              |

## Preface

**Jogja Noise Bombing: From The Street to The Stage**  
**by Azzief Khalif****What is Noise Bombing?**

The concept of noise bombing is something that can baffle the uninitiated, those whose daily routine is momentarily interrupted by dissonant screeching sounds coming from a mess of electronics connected to small guitar amplifiers in front of traditional markets, college classrooms, or local parks. The onlookers might pass a judgemental eye on us and just see a strange group, decked out in all black clothing, circling unusual electronics and cheering each other on, as we continue to abuse the speakers in our amplifiers.

Sometimes security guards and local gangsters (preman) get involved in the action and try to shut down the jarring noise. When this happens, we quickly pack our gear and head for the next available electricity outlet, away from the previous confrontation.

Other times, curiosity strikes the observers, and they find themselves participating in the noise bombing. You can see them happily twisting knobs, or hitting metal objects connected to piezo microphones. These are the interactions that help us baptise more participants into noise. We welcome these encounters.

Noise bombing can consist of a larger group staking out locations over a few days, mapping out routes, and planning their gear until it's time to perform. It can also just be a few friends sitting around at a coffee shop using apps on their smartphones to create unusual compositions, to the dismay of the other customers.

Anyone can participate in noise bombing. There aren't any real rules about participating. The noise bombers may seem unapproachable, but that is far from the case. We're just a group of people who like to approach

life from a different perspective.

Noise bombings can happen anywhere. Of course, it's helpful to find locations where power won't be an issue, so it's best to find an exposed public electrical outlet. It's also a good idea to test out the outlets before gathering everyone and setting up. Some reconnaissance and planning is a smart idea, but not necessary.

**But what is “noise bombing”?**

We like to define noise bombing as a performance concept; hosting illegal noise gigs in public areas with stolen electricity. Noise bombing is inspired by graffiti bombing, and basically involves playing an impromptu collaborative set in public until security or local thugs stop us, after which we move to another site. We usually bring a minimal amount of gear and small combo amplifiers on our motorbikes, find an open electrical outlet, and then plug in and play.

However, it is much more than that. Noise bombing is a community banding together around a passion. A way to infiltrate our local art and music scenes and bring exposure to the sounds of the underground. Noise bombing is a way to relieve the day to day problems and stresses we encounter. Noise bombing is also a reflection of the noisy city in which it was founded. Like noise bombing, Yogyakarta is loud, unusual, and intriguing.

Kata Pengantar

**Jogja Noise Bombing: Dari Jalanan ke Panggung Hiburan**  
**oleh: Azzief Khaliq**

**Apa itu Noise Bombing?**

Konsep *noise bombing* dapat mudah membuat bingung mereka yang belum tahu, mereka yang rutinitas sehari-harinya akan terganggu sejenak oleh suara decitan melengking yang datang dari kekacauan elektronik yang terhubung ke beberapa amplifier gitar kecil di depan pasar tradisional, ruang kelas perguruan tinggi, atau taman-taman lokal. Mereka mungkin akan menghakimi kami melalui mata mereka dan hanya melihat kami sebagai sebuah kelompok aneh, mengenakan pakaian serba hitam, mengitari peralatan elektronik yang tidak biasa, dan bersorak-sorai. Sementara itu kami terus saja menyiksa penguasa suara di amplifier.

Terkadang penjaga keamanan dan gangster lokal (preman) terlibat dalam aksi dan mencoba untuk menghentikan kegiatan yang menimbulkan suara menggelegar dari kami. Ketika ini terjadi, kami dengan sigap akan mengepak peralatan untuk menjauh dari konfrontasi lebih lanjut dan menuju ke area selanjutnya yang memiliki stop kontak listrik.

Di lain waktu, rasa ingin tahu menyerang para penonton ini, dan mereka sadar bahwa diri mereka akhirnya telah berpartisipasi dalam *noise bombing*. Anda dapat melihat mereka dengan senang memuntir tombol-tombol, atau memukul benda-benda logam yang terhubung ke mikrofon piezo. Ini adalah interaksi yang membantu kami membaptis lebih banyak peserta untuk menjadi musisi noise. Kami menyambut baik pertemuan ini.

*Noise bombing* dapat terdiri dari kelompok lebih besar yang sebagian bertugas mengintai lokasi selama beberapa hari, memetakan rute, dan merencanakan peralatan mereka sampai saatnya tiba untuk eksekusi. Bisa juga hanya ada beberapa teman yang duduk-duduk di warung kopi menggunakan aplikasi di ponsel pintar untuk membuat komposisi yang tidak biasa

dan menimbulkan rasa cemas dari pelanggan lain.

Siapun dapat berpartisipasi dalam *noise bombing*. Sepertinya tidak ada aturan yang kaku untuk berpartisipasi. Para pelaku *noise bombing* mungkin tampak tidak bisa didekati, tetapi itu jauh dari kenyataan. Kami hanya sekelompok orang yang suka menikmati kehidupan dari perspektif yang berbeda.

*Noise bombing* dapat terjadi di mana saja. Tentu sangat membantu jika bisa menemukan lokasi di mana sumber listrik tidak akan menjadi masalah. Jadi sebaiknya temukan *outlet* listrik yang tersedia untuk umum. Merupakan ide yang baik untuk menguji stop kontak listrik tersebut sebelum mengumpulkan semua orang dan menyiapkan *noise bombing*. Di beberapa kesempatan, melakukan pengintaian dan perencanaan adalah ide yang cerdas, tetapi tidak begitu penting untuk dilakukan. Yang penting adalah bersenang senang.

### **Tapi “apa itu *noise bombing*”?**

Kami ingin mendefinisikan *noise bombing* sebagai sebuah konsep kinerja, yakni menyelenggarakan pertunjukan musik noise ilegal di area publik dengan mencuri listrik yang tersedia. *Noise bombing*, yang terinspirasi oleh *graffiti bombing*, pada dasarnya adalah kegiatan memainkan satu set kolaboratif dadakan di depan umum sampai keamanan atau preman lokal menghentikan kegiatan ini, kemudian kita pindah ke tempat lain. Kami biasanya membawa sejumlah kecil peralatan noise yang simpel dan amplifier *combo* kecil yang dibawa dengan menggunakan sepeda motor, mencari *outlet* listrik terbuka di tempat umum, lalu pasang dan mainkan.

Namun, jauh lebih dari itu. *Noise bombing* adalah sebuah komunitas yang bersatu karena persamaan hasrat. Sebuah cara untuk menyusup ke dalam kancah seni dan musik lokal kami serta memaparkan suara-suara dari musik bawah tanah. *Noise bombing* adalah cara untuk melepaskan masalah sehari-hari dan tekanan yang kami hadapi. *Noise bombing* juga merupakan cerminan kotanya yang bising. Seperti halnya *noise bombing*, Yogyakarta itu keras, tidak biasa, dan menarik.

# Chapter 1

## History of Noise in Yogyakarta and JNB

### **The Experimental Noise Scene in Yogyakarta**

Before discussing Jogja Noise Bombing (JNB), it would be helpful to outline a brief history of noise and experimental music in the city that gave JNB its name.

Music wise, Yogyakarta can be divided into two territories: the south and the north. Historically, the music scene in the south is predominantly comprised of artists and art students. This is because the art college, Institut Seni Indonesia (ISI Yogyakarta), is the central influence for those who live in the south. This part of the Yogyakarta music scene is filled with experimentation, art, and political stances. In the past, many experimental noise bands and musicians in the south usually performed at art exhibition openings. Conversely, the music scene in the north has traditionally focused less on experimentation and art, instead focusing on music for parties and the music industry. Most of the musicians in the north are students of the many colleges throughout Yogyakarta. Despite these differences, both scenes have recently started working together in organizing music events, and the borders between north and south Yogyakarta are starting to become less clearly defined.

Experimental music is not a new thing in Yogyakarta. In fact, it has been around for over 20 years. One of the earliest examples of experimental music performance in Yogyakarta happened in 1995, at the Recycle Music event in held in ISI Yogyakarta. Recycle Music was an event that tried to combine the normal idea of a stage show with fine art concepts. The style of music at Recycle Music was very different from the usual local

stylings of sampak<sup>1</sup>, dangdut<sup>2</sup> or traditional rock music. This marked the emergence of a new spirit among the students, an alternative spirit that was focused on being “different from the others”. This alternative spirit was demonstrated in the way Recycle Music’s stage was set up. At Recycle Music, the musicians were locked up in a cage under a large tree, while spectators who witnessed the performances were dressed up in costumes, similar to a Halloween party. It should be noted that this was very unusual at that time because many of the artist chose to wear “Cowboy and Indian” themed costumes. At Recycle Music, the students wore different costumes to reflect their rebellion against the usual “cowboys and indians” costumes.

In the past, a few art students from the south scene had become familiar with musicians from the north scene, for example the group SKM (Sejuta Kata Makian) fronted by Ari Wulu and Jompét, as well as Marjuki “Kill The DJ” (through the “Mencari Harmoni” and “Parkinsound” series of events). Prior to that there was also a phenomenal experimental rock band, named Steak Daging Kacang Ijo, who ransacked many different styles of music to create their own sound. The band Steak Daging Kacang Ijo was made up of Bob Sick, S. Teddy, Yustoni Volunteero and Edo Pillu. One of the interesting things about Steak Daging Kacang Ijo, besides not knowing how to “properly” play their musical instruments, is that they were active during Soeharto’s New Order. The members of Steak Daging Kacang Ijo were artists, whose artistic approach was very different from conventional musicians. “It’s a happening band,” said Toni, drawing on the concept of happenings in art. In between 1990 and 2000, there were many bands that went “beyond the band”, in the sense they also added visuals and stage performance, including the political techno/digital hardcore

---

<sup>1</sup> A style of gamelan composition derived from shadow puppetry, usually played as accompaniment to war scenes.

<sup>2</sup> Popular Indonesian music genre that draws influence from Hindustani, Arabic and Malay folk elements.

band, Techno Shit.

In Yogyakarta, art exhibitions are enlivened by creative music performances, including the exploration of sound, noise art, and sound art. One early example of this took place in 2003, when Yogyakarta visual artist Eko Nugroho hosted an exhibition at Gelaran Budaya, called “Sound Garden”, which combined sound art with visual art.

In the heyday of the internet, the phenomenon reemerged as a result of internet-savvy artists harnessing the magic of the network. Wok The Rock started his net label Yes No Wave, which provided a space for the production of music not absorbed by major labels. He focused on Yogyakarta groups, giving them a platform to share their music to larger audiences outside the city. One of the biggest and most influential bands to be released on Yes No Wave is Seek Six Sick.

Seek Six Sick is a noise rock band founded in 1999, and made up of art students. This band would go on to be one of the core influences for the next generation of noise and experimental artists in the 2000s. Many of the younger fans who listened to Seek Six Sick back then developed an interest in noise and fell down the rabbit hole. This is true for many of the founding members of Jogja Noise Bombing, who used the chaotic sounds of Seek Six Sick as a launching point for their own noise projects. Jimmy Mahardikha and Sony Irawan, the core line up of the band, call their music “Asian noise rock”.

One of Seek Six Sick’s vocalists, Bofag, also plays with Jimmy and Levoy (drummer of grindcore bands: Extreme Hate and Proletar) in the noise-grindcore band Sound of Human Pollution. They appended noise samples at the start and end of their fast and short old school grindcore tunes, something that had never been done before in Indonesia. Sound of Human Pollution’s discography is now considered to be very influential in the realm of Indonesian grindcore.

The influence of Seek Six Sick’s brand of Asian noise rock was first

seen in the younger generation at ISI Yogyakarta, specifically the group Black Ribbon. Black Ribbon started integrating noisy parts into their rock music, and added a noise component via Krisna Widhiatama, who rounded out the sound of Black Ribbon with a cassette DJ and circuit bent instruments.

Krisna Widhiatama himself then founded the harsh noise acts Feces Anatomy and Sodadosa. Then, together with his then girlfriend (now wife), Dyah “Woro” Isaka, Krisna formed a drone noise duo, Sulfur. Krisna Widhiatama would eventually play a pivotal role in the emergence of Yogyakarta noise acts in the late 2010s such as Asangata, Bangkai Angsa, Liwoth, Bleak, and many more.

Another key figure in the Yogyakarta experimental music scene is Wednes Mandra. He had countless noise projects, including a noise-focused netlabel called Pati Rasa Records. Wednes was also a founding member of Jogja Noise Bombing and participated in the first street noise bombing. However, after forming the dark folk duo, Rabu, he disbanded all of his noise projects.

In the late 2000s and early 2010s, several initiatives started to make connections between experimental noise music and new media art. Organizations such as Breakcore\_LABS, a platform for experimental audiovisual performance and Lifepatch, an independent community-based organization working in creative and appropriate application in the fields of art, science and technology, with Andreas Siagian (Ucok) as one of the founders.

The event Bukan Musik Bukan Seni Rupa (BMBSR), held in 2013 at ISI Yogyakarta campus and curated by Rain Rosidi, Krisna Widiathama, Ahmad Oka, and Koskow Widyatmoko, was initiated to showcase the latest developments in Yogyakarta’s creative arts scene. The event was presented in two sessions: the first session consisted of direct action, followed by sound artists, while the second session was an attempt to

present the idea of a meeting between sound and visuals. The second session was more or less still an attempt to explore the “other” area which was deliberately not named, namely the area of “not music not art”, hence the title of the event, *Bukan Musik Bukan Seni Rupa*.

One of the key bridges between noise and new media art is *Electrocore*, an act comprised of Venzha and Istasius. Both were founders of the House of Natural Fiber (HONF), an international new media art organization based in Yogyakarta. As *Electrocore*, they toured throughout Europe in the early 2000s, and gained notoriety because of their interest in UFOs. I remember watching *Electrocore* back in the early 2000s, where Venzha wore a big instrument reminiscent of a space suit that could capture sound waves using various sensors. The instrument generated sound using signals and frequencies from the human body, plants, water, and the surrounding environment.

Another influential project from Yogyakarta is *SKM*, the brainchild of Ari Wulu and Jompet. Jompet is an artist and also a pioneer of electronic music in Yogyakarta, who, together with Venzha, started *Garden of the Blind*. This act was formed back in the early 2000s, and their compositions were performed on a bicycle.

Ari Wulu's father, Sapto Raharjo, was probably the first person to bring a synthesizer to Indonesia. Ari Wulu himself is known as the godfather of electronic music in Yogyakarta and is also the founder of the underground DJ collective *Soundboutique*. Ari Wulu is also known for mixing electronic music with gamelan. As a musician, Ari Wulu also founded the acts *Second Floor*, *Midi Junkie*, and *WVLV*.

In mid-2000's, the indie-pop scene in Yogyakarta flourished, and one of the influential communities in this scene was *Common People*. *Melcyd*, one of the bands in this community, found themselves more interested in noise than indie-pop and started playing noise towards the end of their career.

Bhakti, the bass player in Melcyd, went on to play in an experimental bass and drum band named Zoo. Zoo's vocalist, Rully Sabhara, would later form the band Senyawa with instrument builder Wukir Suryadi. Senyawa is probably the hardest working band in Indonesia now, constantly touring Europe, Asia, the United States, and Australia, showcasing their unique sound that combines of Wukir's handmade bamboo instruments, run through guitar effects pedals, with Rully's diverse vocal stylings, embracing Indonesian ethnic music with hints of noise.

To Die was started as a three piece hardcore punk band in 1998 by me (Indra Menus) and my high school friends. Our interest in Man Is the Bastard and Bastard Noise led us to shed our hardcore punk sound and embrace the spectrum of noise. Now we are cited as the band that bridged the gap between the Indonesian hardcore punk scene and the Indonesian experimental and noise scenes. Some hardcore punk kids in Indonesia who started playing noise music say they were influenced directly by To Die. To Die was also one of the initiators of Jogja Noise Bombing, alongside other, younger, members of the Yogyakarta noise community.

Currently, the experimental noise scene in Yogyakarta is more developed, and doesn't only consist of art students or pure artists. There are more people from other music genres that have started noise projects, and are not afraid to do their own things. There are people from many different scenes such as the grunge, metal, and hip-hop. There is even an act started by a fan of J-pop idol groups, who uses samples from AKB48 in their noise compositions.

In the mid-2010's, Jimmy Mahardikha of Seek Six Sick and Satya "Panca" Prapanca of the documentary production company Kebun Binatang Film launched a series of improvised music concerts called Kombo. The concept behind Kombo was simple: feature a number of musicians from different communities, have the musicians form duos, and then have them improvise together. Each performance would last about

10 to 15 minutes and there would be several combinations of performers during an event. At the end of a Kombo event, all performers would come together for a final group improv session. During its time, Kombo successfully brought musicians from different disciplines together, and allowed musicians the chance to experiment with their approach toward music writing for the first time. Eventually Kombo would go on hiatus for a short while as Panca moved to Europe; however, Kombo made its return in March 2018, with different organizers and new rules.

Experimental music projects continue to exist in Yogyakarta, one example being Raung Jagat. Raung Jagat is an experimental choir led by Rully of Senyawa. Raung Jagat is performed by a choir, many of whom have limited singing abilities, and Rully uses a unique code system to conduct this choir. An offshoot of Ruang Jagat, called Gaung Jagat, has also emerged, with the main difference being that Gaung Jagat is an instrumental ensemble instead of a vocal choir. Using a similar code system, Rully actively conducts this ensemble of musicians drawn from various Indonesian music communities.

Another ongoing experimental project is the Yogyakarta Synth Ensemble, which started as a synthesizer building workshop conducted by Kenali Rangkai Pakai. After the workshop, the participants performed as an ensemble, each using their own self-built synth. The ensemble also makes use of a particular note system that was created to cater to the use of their DIY synths. At the same time, Klithih Bunyi also started to fill in the gap with their laptop-driven improvised compositions. The Ruang Gulma collective in south Yogyakarta is also currently active, organizing regular experimental noise jam sessions under the Ngaji Swara banner. Ruang Gulma is also behind Terik Berisik, which organizes gigs for out-of-town experimental noise projects that come to Yogyakarta.

In Yogyakarta, there are many events at which experimental music can be experienced. However, one of the longest running institutions for

experimental music is the legendary Yes No Klub. Established by Wok The Rock of Yes No Wave and Tim Puk of Performance Klub/Oxen Free, Yes No Klub, in their own words, is “a curated series of events concentrating on cultural and musical exchange between visiting and local artists.” Their events “range from experimental / sound orientated performances through to more conventional band and electronic performances”, and try to expose the people of Yogyakarta to new and unfamiliar sounds. They also “aim to link artists from Indonesia to an international network of experimental/other musicians and sound producers”.<sup>3</sup>

As for record labels that release experimental noise, my label Relamati Records, which was established in 2002, is still actively releasing experimental noise music in a variety of physical formats such as cassette, floppy disk, lathe cut, vinyl, CD, and DVD. Sean and I co-run the Noise Bombing as part of the Jogja Noise Bombing division to release Noise musics on both cassette and digital formats. Tilis Records is a new record label that releases improvised experimental music projects such as Potro Joyo, a project by Wukir Suryadi of Senyawa and Ikbāl S Lubys of Sangkakala, mostly on cassette. 10 PM Project, run by Rio Nurkholis of Coffee Faith, is a new record label that releases experimental noise albums, mostly on CD-r. In the netlabel world, Mindblasting Netlabel is still focusing on free digital downloads, while the first Indonesian netlabel, Yes No Wave, still occasionally releases experimental albums as free digital downloads. There are also new netlabels, such as Watch Pineapple Press, that are now active, trying to help experimental bands release their albums as digital releases.

Experimental and noise music in Yogyakarta was around well before JNB filled the streets with a cacophony of noises. Past art exhibitions and art pieces using experimental and noise music were fundamental in exposing the sounds and concepts found in these styles of music to a wider

3      <http://yesnowave.com/yes-no-klub/>

audience. This coupled with a continued desire to push boundaries and experiment has also helped move experimental and noise music from the art communities into the music communities. By having members rooted in both art communities and music communities, Jogja Noise Bombing was also able to influence the current trend for many Yogyakarta musicians and bands to adding elements of experimental and noise music to their songs. As a result, this has helped to bring more national and international recognition to Yogyakarta as a city filled to the brim with experimental and noise music.

# BAB 1.

## Sejarah Jogja Noise Bombing dan Musik Noise di Yogyakarta

### Kancah Experimental Noise di Yogyakarta

Sebelum membahas Jogja Noise Bombing (JNB), akan sangat membantu untuk menguraikan sejarah singkat mengenai kancah musik noise dan eksperimental di kota yang memberikan inspirasi nama bagi JNB ini.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kancah musik di Yogyakarta terbagi menjadi dua wilayah: selatan dan utara. Secara historis, jagat musik di selatan didominasi oleh seniman dan mahasiswa seni. Ini karena adanya perguruan tinggi seni, Institut Seni Indonesia (ISI Yogyakarta), yang menjadi pengaruh utama bagi mereka yang tinggal di selatan. Kancah musik Yogyakarta satu ini penuh dengan eksperimentasi, kesenian, dan sikap politik. Di masa lalu, banyak band-band experimental noise yang tampil di pembukaan pameran seni. Sebaliknya, jagat musik di utara secara tradisional kurang berfokus pada eksperimentasi dan seni, melainkan berfokus pada musik untuk pesta dan industri musik. Sebagian besar musisi di utara adalah mahasiswa dari banyak perguruan tinggi umum di Yogyakarta. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, kedua kancah tersebut baru-baru ini mulai bekerja sama dalam menyelenggarakan acara musik, dan perbedaan antara kancah utara dan selatan di Yogyakarta mulai terlihat melebur.

Musik eksperimental bukanlah hal baru di Yogyakarta. Bahkan, sudah ada selama lebih dari 20 tahun lalu. Salah satu contoh awal pertunjukan musik eksperimental di Yogyakarta terjadi pada tahun 1995, tepatnya di acara Recycle Music yang diadakan di kampus ISI Yogyakarta. Recycle Music adalah acara yang mencoba menggabungkan ide normal dari

pertunjukan panggung dengan konsep seni rupa. Aliran musik di Recycle Music sangat berbeda dari gaya lokal yang sedang trendi saat itu, seperti sampak, dangdut, atau musik rock tradisional. Ini menandai munculnya semangat baru di antara para mahasiswa, yakni semangat alternatif yang difokuskan pada “berbeda dari yang lain”. Semangat alternatif ini ditunjukkan dalam konsep panggung. Di Recycle Music, para musisi dikurung dalam kandang di bawah pohon besar, sementara penonton yang menyaksikan pertunjukan mengenakan kostum, mirip dengan pesta Halloween. Perlu dicatat bahwa konsep ini sangat tidak biasa pada waktu itu karena banyak seniman saat itu memilih untuk mengenakan kostum bertema “cowboys and indians”. Di Recycle Music, para mahasiswa mengenakan kostum yang berbeda untuk mencerminkan pemberontakan melawan kostum “cowboys and indians” yang sedang tenar saat itu.

Di masa lalu, beberapa mahasiswa seni dari kancah selatan telah akrab dengan musisi dari kancah utara, misalnya grup SKM (Sejuta Kata Makian) yang digawangi oleh Ari Wulu dan Jompet, serta Marzuki “Kill The DJ” (melalui rangkaian acara yang digelarnya, “Mencari Harmoni” di tahun 1998 dan “Parkinsound”). Sebelum itu ada juga band rock eksperimental fenomenal, bernama Steak Daging Kacang Ijo yang mengobrak-abrik banyak gaya musik yang berbeda untuk menciptakan aliran musik mereka sendiri. Band Steak Daging Kacang Ijo terdiri dari Bob Sick, S. Teddy, Yustoni Volunteero dan Edo Pillu. Salah satu hal yang menarik tentang Steak Daging Kacang Ijo--selain tidak tahu cara yang “benar” dalam memainkan alat musik mereka--adalah bahwa mereka aktif selama Orde Baru Soeharto. Anggota Steak Daging Kacang Ijo adalah seniman yang pendekatan artistiknya jauh berbeda dengan musik konvensional. “Ini adalah *happening band*,” kata Toni, mengutip konsep *happening art* dalam seni. Di antara tahun 1990 dan 2000, ada banyak band yang bereksplorasi lebih jauh dibanding konsep band saat itu, dalam arti mereka juga menambahkan visual dan penampilan panggung yang

unik, termasuk band techno/digital hardcore politis, Techno Shit.

Acara pameran seni di Yogyakarta banyak dimeriahkan oleh pertunjukan musik kreatif, termasuk eksplorasi suara, seni musik noise, dan *sound art*. Salah satu contoh awalnya terjadi pada tahun 2003, ketika seniman visual Yogyakarta Eko Nugroho menyelenggarakan pameran di Gelaran Budaya bernama “Sound Garden” yang menggabungkan antara seni suara dengan seni visual.

Di era perkembangan internet, fenomena itu muncul kembali sebagai hasil dari para seniman yang paham tentang internet dan memanfaatkan keajaiban jaringan internet. Wok The Rock memulai internet label Yes No Wave yang menyediakan ruang untuk produksi musik yang tidak diserap oleh major label. Dia fokus pada kelompok musik Yogyakarta, memberi mereka sebuah platform untuk berbagi musik ke khalayak yang lebih besar di luar kota. Salah satu band terbesar dan paling berpengaruh yang dirilis oleh Yes No Wave adalah Seek Six Sick.

Band noise rock satu ini didirikan pada tahun 1999, dan terdiri dari sejumlah mahasiswa seni. Seek Six Sick kemudian menjadi salah satu band yang memiliki pengaruh besar untuk generasi berikutnya dari kancah noise dan eksperimental di tahun 2000-an. Banyak penggemar muda yang mendengarkan Seek Six Sick saat itu mengembangkan minat terhadap musik noise dan mencari lebih lanjut informasi mengenai musik ini. Hal ini berlaku untuk banyak anggota awal Jogja Noise Bombing, yang menggunakan pengaruh *sound noise* yang kacau dari musik Seek Six Sick sebagai panutan karya-karya mereka. Jimmy Mahardikha dan Sony Irawan, dua personil inti dari band ini menyebut musik mereka sebagai Asian noise rock.

Salah satu vokalis Seek Six Sick, Bofag, juga bermain dengan Jimmy dan Levoy (drummer band grindcore: Extreme Hate dan Proletar) di band noise grindcore Sound of Human Pollution. Mereka menambahkan *sampling noise* di awal dan akhir lagu-lagu old school grindcore singkat

mereka, sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Diskografi *Sound of Human Pollution* saat ini dianggap sangat berpengaruh dalam dunia musik grindcore Indonesia.

Pengaruh *sound* Asian noise rock dari Seek Six Sick pertama kali terlihat pada generasi muda di kampus ISI Yogyakarta, khususnya grup Black Ribbon yang mulai mengintegrasikan bagian musik yang berisik ke dalam musik rock mereka, dan menambahkan komponen noise melalui Krisna Widhiatama, yang melengkapi suara Black Ribbon dengan kaset DJ dan alat-alat musik lain yang diolah sedemikian rupa.

Krisna Widhiatama sendiri kemudian mendirikan unit Harsh Noise bernama Feces Anatomy dan Sodadosa. Kemudian, bersama dengan pacar yang kemudian menjadi istrinya, Dyah “Woro” Isaka, Krisna membentuk duo musik Drone, Sulfur. Krisna Widhiatama kemudian memainkan peran penting dalam munculnya generasi noise Yogyakarta di akhir tahun 2010 seperti Asangata, Bangkai Angsa, Liwoth, Bleak dan banyak lagi.

Tokoh kunci lain di kancah musik eksperimental Yogyakarta adalah Wednes Mandra. Ia memiliki banyak proyek noise, termasuk internet label yang berfokus pada noise yang disebut Pati Rasa Records. Wednes juga anggota awal Jogja Noise Bombing dan berpartisipasi dalam *noise bombing* jalanan pertama. Namun, setelah membentuk duo folk, Rabu, ia membubarkan semua proyek *noise*-nya.

Pada akhir 2000-an dan awal 2010-an, beberapa inisiatif mulai menghubungkan antara musik experimental noise dan seni media baru. Platform itu misalnya Breakcore\_LABS selaku platform untuk kinerja audiovisual eksperimental, dan Lifepatch sebagai organisasi berbasis komunitas independen yang didirikan oleh Andre Siagian bekerja di aplikasi kreatif dan tepat guna di bidang seni, sains dan teknologi,.

Acara Bukan Musik Bukan Seni Rupa (BMBSR) yang diadakan pada tahun 2013 di kampus ISI Yogyakarta dan dikurasi oleh Rain Rosidi, Krisna Widiathama, Ahmad Oka, dan Koskow Widyatmoko,

digagas untuk memamerkan perkembangan terbaru dalam kancah seni kreatif Yogyakarta. Acara ini disajikan dalam dua sesi: sesi pertama adalah pertunjukan langsung yang diikuti oleh para seniman suara. Sesi kedua adalah upaya untuk mempresentasikan gagasan pertemuan antara suara dan visual. Sesi kedua kurang lebih masih merupakan upaya untuk mengeksplorasi area “lain” yang sengaja tidak bernama, yaitu daerah “bukan musik bukan seni rupa”. Maka judul acaranya pun Bukan Musik Bukan Seni Rupa.

Salah satu jembatan utama antara musik noise dan seni media baru adalah Electrocore, sebuah grup yang terdiri dari Venzha dan Istasius. Keduanya adalah pendiri House of Natural Fiber (HONF), sebuah organisasi internasional seni media baru yang berbasis di Yogyakarta. Sebagai Electrocore, mereka telah melakukan tur di seluruh Eropa pada awal tahun 2000-an, dan menjadi terkenal karena minat mereka pada UFO. Saya ingat menonton Electrocore kembali pada awal tahun 2000 ketika Venzha mengenakan **alat besar** yang mengingatkan kita kepada pakaian luar angkasa yang dapat menangkap gelombang suara menggunakan berbagai sensor. Instrumen tersebut dimainkan dengan sinyal dan frekuensi, baik dari tubuh manusia, tanaman, air, dan lingkungan sekitarnya.

Proyek lain yang berpengaruh dari Yogyakarta adalah SKM, hasil gagasan dari Ari Wulu dan Jompet. Yang disebut belakangan adalah seorang seniman dan juga pelopor musik elektronik di Yogyakarta. Bersama Venzha, ia mendirikan Garden of the Blind pada awal 2000-an dengan komposisi musik yang terbentuk oleh sepeda yang dikayuh.

Ayah dari Ari Wulu, Sapto Raharjo, mungkin adalah orang pertama yang membawa instrumen synthesizer ke Indonesia. Ari Wulu sendiri dikenal sebagai *the godfather* untuk musik elektronik di Yogyakarta dan juga pendiri Soundboutique, kolektif DJ underground. Ari Wulu juga cukup tersohor di kancah noise karena pernah mencampurkan musik

elektronik dengan gamelan. Dalam kiprahnya sebagai musisi, Ari Wulu sempat pula mendirikan grup Second Floor, Midi Junkie, dan WVLV.

Pada pertengahan tahun 2000-an, kancah indie pop di Yogyakarta sedang berkembang, dan salah satu komunitas yang berpengaruh adalah Common People. Melcyd, salah satu band di komunitas ini, akhirnya malah lebih tertarik pada musik noise daripada indie pop, dan mulai bermain noise menjelang akhir karier mereka.

Bhakti, pemain bas di Melcyd, melanjutkan bermain di sebuah band eksperimental yang terdiri dari sepasang instrumen: bas dan drum bernama Zoo. Vokalis Zoo, Rully Sabhara, nantinya akan membentuk duo Senyawa dengan seorang pembuat instrumen musik, Wukir Suryadi. Senyawa adalah band yang bekerja paling keras di Indonesia sekarang ini, mengingat mereka secara konstan melakukan tur Eropa, Asia, Amerika Serikat, dan Australia. Sepak terjang ini berkat menampilkan *sound* unik yang menggabungkan instrumen bambu buatan tangan Wukir--yang disalurkan melalui pedal efek gitar--dengan gaya vokal Rully yang khas dan merangkul musik etnis Indonesia plus sedikit pengaruh musik noise.

To Die diawali sebagai trio hardcore punk pada tahun 1998 oleh saya (Indra Menus) dan teman-teman SMA. Ketertarikan kami pada Man Is the Bastard dan Bastard Noise membuat kami mengganti *sound* hardcore punk dan mulai merangkul spektrum kebisingan. Sekarang kami disebut sebagai band yang menjembatani kesenjangan antara kancah hardcore punk dengan kancah experimental noise di Indonesia. Beberapa anak hardcore punk di Indonesia yang mulai bermain musik noise mengatakan bahwa mereka dipengaruhi langsung oleh To Die yang juga merupakan salah satu inisiator dari Jogja Noise Bombing.

Saat ini kancah experimental noise di Yogyakarta lebih berkembang, dan tidak hanya terdiri dari mahasiswa seni atau seniman murni. Ada lebih banyak pelaku dari aliran musik lain yang telah memulai proyek noise, dan tidak takut untuk melakukan hal-hal orisinil. Ada orang-orang

dari berbagai kancah musik berbeda seperti grunge, metal, dan hip-hop. Bahkan ada pelaku noise yang diinisiasi oleh seorang penggemar grup idola j-pop yang menggunakan sampel dari AKB48 dalam komposisi suaranya.

Pada pertengahan tahun 2010, Jimmy Mahardikha dari Seek Six Sick dan Satya “Panca” Prapanca dari perusahaan produksi film dokumenter Kebun Binatang Film meluncurkan serangkaian konser musik improvisasi yang disebut Kombo. Konsep di balik Kombo sederhana, yakni menampilkan sejumlah musisi dari komunitas yang berbeda lalu mengajak mereka untuk membentuk sebuah duo dan kemudian berimprovisasi bersama. Setiap pertunjukan akan berlangsung sekitar 10 hingga 15 menit, dan akan ada beberapa kombinasi pemain selama acara. Di akhir acara, semua pemain akan tampil bersama untuk sesi improvisasi. Selama ini Kombo berhasil menggaet musisi dari berbagai disiplin dan memberi musisi peluang untuk bereksperimen dengan pendekatan penulisan musik. Kombo sempat hiatus untuk sementara waktu ketika Panca pindah ke Eropa; namun akhirnya bangkit lagi pada Maret 2018 dengan susunan tim penyelenggara yang berbeda disertai berbagai peraturan baru.

Proyek-proyek musik eksperimental kontemporer terus berlanjut di Yogyakarta, salah satu contohnya adalah paduan suara eksperimental bernama Raung Jagat yang dipimpin oleh Rully dari Senyawa. Selain banyak di antara anggotanya memiliki kemampuan bernyanyi yang terbatas, cukup menarik melihat Rully menggunakan sistem kode unik untuk memimpin paduan suara ini. Sebuah cabang dari Ruang Jagat, yang disebut Gaung Jagat, juga telah muncul. Perbedaan utamanya adalah bahwa Gaung Jagat merupakan ansambel instrumental, bukan paduan suara. Menggunakan sistem kode yang mirip, Rully aktif melakukan ansambel musisi yang diambil dari berbagai komunitas musik Indonesia.

Proyek eksperimental lain yang sedang berlangsung adalah Yogyakarta Synth Ensemble yang dimulai sebagai lokakarya pembuatan synthesizer

oleh Kenali Rangkai Pakai. Setelah lokakarya, para peserta akan tampil sebagai ansambel, masing-masing menggunakan synthesizer buatan sendiri. Pada saat yang sama, Klithih Bunyi juga mulai mengisi kekosongan dengan komposisi improvisasi menggunakan laptop. Kolektif Ruang Gulma di Yogyakarta selatan juga saat ini aktif mengorganisir sesi rutin musik experimental noise di bawah bendera Ngaji Swara. Ruang Gulma juga berada di belakang Terik Berisik yang menyelenggarakan pertunjukan untuk proyek eksperimental noise dari luar kota/negara yang datang ke Yogyakarta.

Di Yogyakarta, ada banyak acara untuk menemukan musik eksperimental. Namun, salah satu institusi legendaris terlama untuk musik eksperimental adalah Yes No Klub. Didirikan oleh Wok The Rock dari Yes No Wave dan Tim Puk dari Performance Klub / Oxen Free, Yes No Klub adalah “rangkaian acara yang berkonsentrasi pada pertukaran budaya dan musik antara seniman luar yang sedang melakukan tur dengan seniman lokal.” Acara mereka “mulai dari pertunjukan musik berorientasi eksperimental hingga pertunjukan band dan elektronik yang lebih konvensional”, dan mencoba untuk mengekspos orang-orang Yogyakarta dengan musik baru dan asing. Mereka juga “bertujuan untuk menghubungkan seniman dari Indonesia ke jaringan internasional dari para musisi eksperimental dan produser musik”.

Adapun label rekaman yang merilis musik experimental noise, Relamati Records, saya rintis pada tahun 2002, dan sampai kini masih aktif merilis musik experimental noise dalam berbagai format fisik seperti kaset, *floppy disk*, *lathe cut*, vinil, CD, dan DVD. Sean dan saya bersama-sama menjalankan label Noise Bombing sebagai bagian dari divisi Jogja Noise Bombing untuk merilis musik noise pada dua format: analog melalui kaset dan digital melalui bandcamp. Tilis Records adalah label rekaman baru yang merilis proyek-proyek musik eksperimental dan improvisasi, seperti misalnya duo Potro Joyo, sebuah proyek oleh Wukir

Suryadi dari Senyawa dan Ikbal S Lubys dari Sangkakala. Sementara 10 PM Project yang dijalankan oleh Rio Nurkholis dari Coffee Faith adalah label rekaman baru yang merilis album experimental noise, sebagian besar dirilis dalam format CD-r. Di dunia netlabel, Mindblasting Netlabel masih fokus pada unduhan digital gratis, sedangkan netlabel Indonesia pertama, Yes No Wave, masih sesekali merilis album experimental noise sebagai unduhan digital gratis. Ada juga netlabel baru, seperti Watch Pineapple Press, yang sekarang aktif mencoba membantu band-band experimental noise merilis album mereka dalam bentuk digital.

Musik eksperimental dan noise di Yogyakarta sudah ada jauh sebelum JNB memenuhi jalanan dengan hiruk-pikuk suara noisenya. Pameran seni dan karya seni di masa lalu yang menggunakan musik eksperimental dan noise adalah hal mendasar dalam mengungkap suara dan konsep yang ditemukan dalam gaya musik ini kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini ditambah dengan keinginan terus-menerus untuk mendorong batas dan eksperimen yang juga membantu memindahkan musik eksperimental dan noise dari komunitas seni ke dalam komunitas musik. Dengan memiliki anggota yang berakar di komunitas seni dan musik, JNB juga mampu mempengaruhi tren saat ini ke banyak musisi dan band Yogyakarta untuk menambahkan elemen musik eksperimental dan noise ke dalam lagu ciptaannya. Hasilnya adalah perkembangan pengakuan nasional dan internasional ke Yogyakarta sebagai kota yang penuh dengan musik eksperimental dan noise.

## Chapter 2

### How Jogja Noise Bombing Exploded onto the Scene

Jogja Noise Bombing (JNB) is an open community for noise artists in and around the city of Yogyakarta, with a focus on experimental audio, harsh noise, ambient, and drone music, as well as DIY synthesizer building and circuit bending. As a collective, JNB is known for organizing performances, exhibitions, and workshops. JNB is also heavily involved in the international noise network, through organizing festivals, touring internationally, and taking part in compilation or split albums with international noise acts.

The seeds of JNB were planted in the years 2009 and 2010 by some noise acts who were part of the rosters of two Yogyakarta netlabels, Ear Alert Records, run by Hilman Fathoni, and Pati Rasa Records, run by Wednes Mandra.

Both Ear Alert Records and Pati Rasa Records have put out releases from Yogyakarta noise artists such as Martinus Indra “Menu” Hermawan (To Die, Relamati Records), Hendra Adyathiawan (Anxiety/Anxiety Alone), Rangga Nasrullah (Anxiety), Krisna Widiathama (Sulfur, Sodadosa), Hilman Fathoni (Palasick, Ear Alert Records), Wednes Mandra (Asangata, Liwoth, Bangkai Angsa, Pati Rasa Records, amongst many others), Pandu Hidayat (Control Z, KontrolJet), Taufik “Arie” Aribowo (Hartz Hertz, Suffer In Vietnam, Mindblasting Netlabel), Akbar Adi Wibowo (ULO, Evil Jazz Mortus, Radio Active Morbid, Giga Destroyer), Vitus Yogi Prasetya (Obluda, Jurumeya), and Dyah “Woro” Isaka (Sulfur, Menstrual Synthdrone).

In the early days of JNB, Yogyakarta’s noise musicians always faced difficulties in getting shows, because organizers and venue owners didn’t

want noise artists to play out of fear that our music would destroy their amplifiers and PA systems. I remember one occasion, when I was playing with To Die in a mixed genre gig, where the studio owner came on stage to turn down our amplifiers because he was worried that we would blow their amps. This lack of venues drove us to create something new.

Inspired by the concept of graffiti bombing, we established Jogja Noise Bombing, with the idea of performing illegal gigs in public on the streets of Yogyakarta. We would bring our own small amplifiers and whatever gear we could fit on our motorbikes, then plug our gear into any available electrical outlets and steal electricity to power our gear. The concept was simple: we would play an impromptu noise set in public until security or local thugs stopped us. This was similar to graffiti bombers who were leaving their mark on walls, only we didn't leave a permanent reminder of our transgressions.

Once we got kicked out of a spot, we would then move to another location and do it all over again. This concept is part Occupy, part punk rock, and part DIY synth culture.

The type of gear and instruments JNB artists use tend to be mostly homemade. This is in part due to the cost of imported guitar pedals and electronic music equipment, and also due to the DIY-focused creative culture found in the city of Yogyakarta. Many JNB artists have incorporated some form of homemade instrument in their set up. Some musicians use instruments built from scrap metal and springs, while others use DIY synthesizers and pedals built from various makers around Indonesia. Many of the DIY synthesizers used by JNB artists are made by Yogyakarta native Lintang Radittya's company Kenali Rangkaian Pakai (KRP). The synths made by Lintang have played an important part in shaping the sound and tone of many JNB artists. Lintang has also helped to inspire DIY synth building among many of the JNB members.

JNB has conducted noise bombings almost anywhere power can

be found, such as university campuses, parks and street intersections. However, some of the more famous venues we've bombed at include the Taman Kuliner (Culinary Park), where a video of local security kicking us out went viral. We also played inside a Tong Setan (Wall of Death) while the motorcycles ran in circles above us. Another popular noise bombing was at Tugu, a sacred and historical monument in Yogyakarta that attracts many tourists every night for selfies. For noise bombings, we don't care where we play. We could be on the street, in a valley, or on a hill, just about anywhere we can plug and play.

Our early noise gigs received full support from Irvin Domi, who organized a gig for us called XYZ. He also helped us with our noise bombing efforts by providing a pickup truck to take the artists and equipment all around Yogyakarta. Irvin Domi also documented the early JNB performances and street performances through his production company Snoop Doc. After a little while, Domi moved to Jakarta for work. His role of documenting JNB events was then taken over by Udin (Otakotor Records) and Fahrul (Disgusting Tapes).

In the early days, JNB mostly held illegal noise shows in public and on the streets. Now, however, we're no longer limited to stealing electricity from outlets anymore. We have performed in art galleries, fried chicken restaurants, coffee shops, and abandoned buildings. Even when we do noise bombing in indoor venues, we still try to apply the concept of our street performances to the venues we play in. This means that we try to make sure performances are short (usually 20-30 minutes maximum), and involve impromptu collaborative sets between performers. The idea is to keep our shows similar to how we would play when we were on the street.

Every year, we also host the Jogja Noise Bombing Festival. With this festival, we try to bring the atmosphere of street level noise bombings to larger venues. There are a some stipulations for our festival that help set it apart from other noise festivals. For the Jogja Noise Bombing Festival,

we pair two different noise acts that have never collaborated before together, and have them play a 30 minute set. With this concept, we want to encourage the performing artists to create new connections. Pairing artists also allows the two musicians to discuss their performance with each other, and create music that is unique for the festival. We believe that with this concept, both musicians will be able to establish a strong connection, with the hope that they can build on this new connection after the festival, for instance by collaborating on an album or by touring together. This concept has been especially great in building connections in recent years, as we can connect Indonesian noise artists with artists from other countries.

Many international noise acts have come to play in the annual Jogja Noise Bombing Festival. So far, we've had artists from USA, France, Australia, New Zealand, Japan, Singapore, Malaysia, Belgium, Holland, Myanmar, and many other countries. Some of the artists who have played with us or at our shows include DJ Sniff, Bob Ostertag, Ora Iso, Gisle Froisland, Tzii, DJ Urine, Jerk Kerouac, sIn, and Circuitrip.

Some of these artists keep coming back to play at the festival. The camaraderie between them and the hosts, as well as the family vibe, are some of the reasons why these artists keep coming back and keep telling stories within their circle about how fun the festival is. We usually go to local food stalls such as Angkringan Padang Amien Rais to enjoy a delicious wrapped rice with petai<sup>1</sup> and jengkol<sup>2</sup> in Padang style chilli after the festival. The sound of noise is then replaced by conversation between friends, talking about the possibilities of starting new projects together, tour, or just simple talk about things they love the most.

In addition to the annual noise festival, JNB also organized the Jogja Noise Bombing Week, which was a week full of workshops, exhibitions,

1 *Parkia speciosa*; bitter bean, twisted cluster bean, or stink bean.

2 *Archidendron pauciflorum*.

movie screenings, gigs as well as discussions that revolved around the experimental noise scene. The first Jogja Noise Bombing Week was held from 27th May to 4th June 2015, and took place at two venues. The exhibition was held at Ace House, while discussions and DIY instrument workshops were held at Lifepatch.

Another JNB-organized event was Persami Eksperimental (Experimental Weekend), which happened on the weekend of 28th and 29th May, 2016. This was a two day camping excursion that took place in the south of Yogyakarta at Kampung Edukasi Watu Lumbung (Watu Lumbung Educational Camp), near Parangtritis Beach. This event saw the debut screening of Hilman Fathoni's documentary about the development of noise in Yogyakarta, *Noise Is a Serious Shit*. At this event, we shared and performed in a variety of different environments, all with a chill, campground vibe. In addition to noise bombing, other activities that took place over the weekend included Kombo (free improv and collaboration sessions), Raung Jagat (Rully Shabra's experimental choir), and The Noise 52 (card-based musical games).

In addition to being accepted by the art and music scenes, JNB has also found attracted the attention of Yogyakarta's academics. JNB has been the subject of several student theses. In 2014, Annamira Sophia Latuconsina, a student of ethnomusicology at Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta), wrote a thesis on JNB titled *Jogja Noise Bombing: Komunitas Eksperimental Noise di Jogjakarta (JNB: A Community of Experimental Noise in Jogjakarta)*. She also successfully demonstrated that noise is music by notating a noise song by Sulfur, "This Flesh Belongs to Mother Earth". In addition, Ananda Nur Ramdhan, a student in cultural anthropology at Universitas Gadjah Mada (UGM, Gadjah Mada University) also wrote a thesis about the JNB community titled *Komunitas Jogja Noise Bombing: Studi Mengenai Komunitas Penikmat Musik Noise di Yogyakarta (The JNB Community: A*

*Study About Noise Music Fans in Yogyakarta).*

JNB also started getting media attention including international magazines and online portals such as *The Wire* (in a feature in their December 2015 edition) and *Noisey*. In 2016, Robert Jelinek of Der Konterfei, an artist and the owner of Subetage Records out of Vienna, Austria, wrote about Jogja Noise Bombing in his book titled *Indo Visions*, as part of his residency program in Yogyakarta. *Rolling Stone Indonesia* also wrote a special report about Jogja Noise Bombing Festival 2016 in January of the same year. *Zetizen*, a media platform that is part of *Jawa Pos* (one of the biggest Indonesian newspapers) wrote a special national report about Jogja Noise Bombing Festival in their January 2017 edition. *Vice Indonesia* conducted several interviews with the JNB crew and wrote a special report about the Jogja Noise Bombing Festival 2017 in February of that year.

JNB has also had some television exposure. *Sound Tracker*, a Finnish television program hosted by Sami Yaffa (bassist of New York Dolls, Hanoi Rocks, and Murphy's Law) came to Yogyakarta to record an interview and jamming session with members of the JNB community.

Several local and international music festivals have invited JNB-affiliated musicians to play at their festivals. These include the Asian Meeting Festivals in 2015 and 2016, both held in Japan; Hanoi New Music Festival 2018 in Vietnam, WSK festival 2017 in Philippines; Nusasonic 2018 in Yogyakarta; Holland Festival 2017 in Amsterdam; Samarinda Noise Festival 2017 in Samarinda; Chaos Non Musica 2017 festival in Denpasar, Bali; Art Jog 10th in Yogyakarta; and RRREC Fest in the Valley 2015 in Sukabumi.

As of 2018, JNB has undergone many changes in membership. Some of the earlier noise bombers are no longer associated with noise music, while some continue to keep the spirit of street noise alive. Some members still live in Yogyakarta, while others have now moved to other

cities or countries. The fluid nature of JNB makes it easy to for noise acts to become part of community, but also it means that they might not be willing to make the community their main concern. It's better to think of JNB as a loose collective of outsiders who gather around a love for strange sounds, rather than a professional organization with strict guidelines for membership. Aside from the first generation of noise bombers who started in 2009, there are newer members of the scene that have become core members of JNB, such as Mahamboro (who also plays sax in To Die), Made Dharma (Mad Dharma, (((...))), Rio Nurkholis (Coffee Faith, 10 PM Project), Bodhi (Rupagangga), Gendes (Tsaatan, ASU(USA), Lansanese, drums in in To Die), Dea Karina, and Sean Stellfox (Bossbattle, ASU(USA), Lansanese, Stellfox).

At this point, JNB has been around for almost a decade. We started bombing the streets of Yogyakarta with noise as a result of not being able to find a welcoming space to perform. As we performed our street noise, we would gather more and more interest. While we may have made a few security guards angry in the process, this just served as validation for what we were doing. The positive reception from casual observers was always much stronger than the negative reactions. Eventually, we were able to transition from street noise bombing into becoming one of the staple experimental music communities in Yogyakarta. We've found acceptance from the same places that once shunned us. However, we're still on the fringe. Others might accept what we do, but that doesn't mean they fully understand it. To be honest, we wouldn't have it any other way. As long as we can find an open electrical outlet, we will continue to plug in our amps and just have fun making noise.

In the next few chapters, we will provide some insights from some of the key players in JNB, as well as gather some comments from people closely connected to our noise community.



## Bab 2.

### Bagaimana Jogja Noise Bombing Bergerilya ke Dalam Pusaran Skena

Jogja Noise Bombing adalah komunitas terbuka untuk pelaku noise di sekitar kota Yogyakarta dengan fokus pada audio eksperimental, harsh noise, ambient, dan drone musik, serta synthesizer buatan sendiri dan *circuit bending*. Sebagai kolektif, JNB dikenal giat menyelenggarakan pertunjukan, pameran, dan lokakarya yang berhubungan dengan musik noise. JNB juga sangat terlibat dalam jaringan musik noise internasional melalui penyelenggaraan festival, tur secara internasional, dan mengambil bagian dalam album kompilasi atau split dengan para pelaku musik noise dari segala penjuru dunia.

Benih dari apa yang kemudian dikenal sebagai JNB sudah ditanamkan sejak tahun 2009 dan 2010 oleh beberapa musisi yang dilahirkan oleh dua netlabel Yogyakarta, Ear Alert Records yang dijalankan oleh Hilman Fathoni dan Pati Rasa Records yang dijalankan oleh Wednes Mandra. Keduanya mengeluarkan rilisan dari para pelaku noise Yogyakarta seperti Martinus Indra “Menu” Hermawan (To Die, Relamati Records), Hendra Adyathiawan (Anxiety/Anxiety Alone), Rangga Nasrullah (Anxiety), Krisna Widiathama (Sulfur, Sodadosa), Hilman Fathoni (Palasick, Ear Alert Records), Wednes Mandra (Asangata, Liwoth, Bangkai Angsa, Pati Rasa Records, amongst many others), Pandu Hidayat (Control Z, KontrolJet), Taufik “Arie” Aribowo (Hartz Hertz, Suffer In Vietnam, Mindblasting Netlabel), Akbar Adi Wibowo (ULO, Evil Jazz Mortus, Radio Active Morbid, Giga Destroyer), Vitus Yogi Prasetya (Obluda, Jurumeya), dan Dyah “Woro” Isaka (Sulfur, Menstrual Synthdrone).

Di era awal JNB, para pelaku musik noise di Yogyakarta selalu menghadapi kesulitan dalam melakukan pertunjukan karena penyelenggara

dan pemilik tempat takut kalau nanti suara yang dihasilkan akan merusak amplifier dan sistem PA mereka. Ketika saya bermain dengan To Die di sebuah gig musik *underground*, sang pemilik studio pernah datang ke panggung untuk mengecilkan volume amplifier karena ia khawatir akan rusak. Kurangnya tempat untuk bermain noise ini mendorong kami untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Terinspirasi oleh konsep *graffiti bombing*, kami mendirikan Jogja Noise Bombing dengan gagasan utama untuk membuat sebuah pertunjukan ilegal di area umum, seperti jalanan Yogyakarta. Kami akan membawa amplifier kecil dan peralatan apa pun yang dapat kami angkut menggunakan sepeda motor. Lalu kami pasang perangkat dan peralatan itu ke *outlet* listrik yang tersedia di tempat umum. Konsepnya sederhana, yakni kami akan memainkan musik noise secara dadakan di depan umum sampai keamanan atau preman lokal menghentikan kami. Ini mirip dengan *graffiti bombing* yang meninggalkan jejak mereka di dinding, hanya saja JNB tidak meninggalkan sebuah pengingat yang permanen dari pelanggaran kami.

Setelah diusir dari tempat umum, kami kemudian akan pindah ke lokasi lain dan melakukannya lagi. Sebagian orang menganggap bahwa konsep ini mengambil unsur sebagian dari Occupy, sebagian dari punk rock, dan sebagian lagi dari budaya *synthesizer* ‘do it yourself’.

Jenis peralatan dan instrumen yang digunakan para pelaku JNB cenderung kebanyakan buatan sendiri. Penyebabnya adalah biaya yang mahal untuk membeli pedal gitar impor dan peralatan musik elektronik, serta memang karena budaya kreatif mandiri yang banyak tumbuh di kota Yogyakarta. Banyak seniman JNB telah menyisipkan beberapa instrumen buatan sendiri di *set up* mereka. Beberapa musisi menggunakan instrumen yang dibangun dari besi tua dan pegas, sementara yang lain menggunakan *synthesizer* ‘do it yourself’ dan pedal yang dibuat dari berbagai pembuat synthesizer di seluruh Indonesia. Banyak dari *synthesizer* ‘do it yourself’

yang digunakan oleh seniman JNB dibuat oleh seorang seniman asal Yogyakarta, Lintang Radittya, yang diberi nama Kenali Rangkai Pakai (KRP). Karya-karyanya telah mengambil peran penting dalam membentuk suara dan nada dari banyak artis JNB. Ia juga menginspirasi pembuatan synthesizer di kalangan anggota JNB.

JNB telah melakukan aktivitas *noise bombing* hampir di mana saja sepanjang stok kontak listrik dapat ditemukan, seperti kampus, taman, dan persimpangan jalan. Bahkan, sebuah video yang merekam momen saat seorang satpam mengusir kami di Taman Kuliner sempat menjadi *viral*. Kami juga pernah bermain di dalam tong Setan sembari ada sepeda motor berputar-putar di atas kami. Lokasi populer lain yang pernah diokupasi JNB adalah Tugu, monumen suci dan bersejarah di Yogyakarta yang menarik banyak wisatawan setiap malam untuk melakukan hal-hal *narsis*. Tidak ada yang tidak mungkin selama sebuah tempat memungkinkan untuk dipasang peralatan dan instrumen noise.

Untuk pertunjukan noise di era awal, kami mendapat dukungan penuh dari Irvin Domi yang menyelenggarakan pertunjukan untuk kami. Ia juga membantu kami dengan menyediakan truk *pickup* serta menyediakan dokumentasi video dan fotografi dari pertunjukan JNB di masa awal melalui perusahaan produksinya, Snoop Doc. Setelah beberapa saat, Domi pindah ke Jakarta untuk mengejar kariernya. Perannya dalam mendokumentasikan acara JNB kemudian diambil alih oleh Udin (Otakotor Records) dan Fahrul Rozi (Disgusting Tapes).

Di era awal, JNB kebanyakan mengadakan pertunjukan noise ilegal di depan umum dan di jalanan. Namun, kini kami tidak lagi sebatas harus mencuri listrik lagi. Kami telah tampil di galeri seni, restoran ayam goreng, kedai kopi, dan bangunan gedung yang ditinggalkan. Tetapi ketika melakukan kegiatan *noise bombing* di dalam ruangan, kami masih mencoba untuk menerapkan konsep pertunjukan jalanan. Ini berarti bahwa kami mencoba untuk membuat sebuah set pertunjukan yang singkat (biasanya

20-30 menit maksimum), dan melibatkan set kolaboratif dadakan antar musisi. Gagasan utamanya adalah untuk menjaga ruh acara kami serupa dengan bagaimana kami seolah bermain *noise bombing* di jalanan.

Setiap tahun, kami juga menjadi tuan rumah Festival Jogja Noise Bombing. Dengan festival ini, kami mencoba menghadirkan suasana kegiatan *noise bombing* di jalanan ke dalam ruangan yang lebih besar. Ada beberapa ketentuan untuk festival kami yang membantu membedakannya dari festival noise lainnya. Untuk Festival Jogja Noise Bombing, kami memadukan dua pelaku noise yang tidak pernah berkolaborasi sebelumnya, dan mempersilakan mereka bermain selama 30 menit. Dengan konsep ini, kami ingin mendorong para pelaku noise untuk menciptakan jaringan baru. Konsep ini juga memungkinkan kedua musisi untuk mendiskusikan kinerja mereka satu sama lain, dan menciptakan musik yang unik untuk festival ini. Kami percaya konsep ini sanggup membangun koneksi yang kuat antar pelaku, dengan harapan bahwa mereka dapat merawat relasi baru se usai festival, misalnya dengan berkolaborasi di album atau dengan mengadakan tur bersama. Konsep ini sangat bagus dalam membangun koneksi di beberapa tahun terakhir karena kami dapat menghubungkan para pelaku noise di Indonesia dengan pelaku dari negara lain. Banyak para pelaku noise internasional telah datang dalam festival tahunan yang digelar setiap bulan Januari ini. Sejauh ini, kami telah kedatangan musisi noise dari Amerika Serikat, Perancis, Australia, Selandia Baru, Jepang, Singapura, Malaysia, Belgia, Belanda, Myanmar, dan banyak lainnya. Beberapa artis yang pernah turut mencicipi panggung kami adalah DJ Sniff, Bob Ostertag, Ora Iso, Gisle Froisland, Tzii, DJ Urine, Jerk Kerouac, sIn, dan Circuitrip.

Beberapa musisi ini terus datang kembali untuk bermain di festival selanjutnya. Persahabatan antara mereka dengan tuan rumah atau atmosfer kekeluargaan yang tumbuh adalah beberapa alasan mengapa para musisi ini terus datang kembali dan menceritakan kisah-kisah seru

ke lingkaran dalam mereka tentang betapa menyenangkannya festival ini. Kami biasanya pergi ke warung-warung lokal seperti Angkringan Padang Amien Rais untuk menikmati nasi bungkus yang enak dengan pete dan jengkol yang diracik dengan sambal gaya Padang setelah festival selesai. Bunyi kebisingan kemudian digantikan oleh percakapan antara teman-teman, berbicara tentang kemungkinan memulai proyek baru bersama, tur, atau hanya pembicaraan sederhana tentang hal-hal yang paling mereka sukai.

Selain festival noise tahunan, JNB juga menyelenggarakan Jogja Noise Bombing Week, berupa pertunjukan selama satu minggu yang penuh dengan lokakarya, pameran, pemutaran film, konser, serta diskusi yang mengulas seputar kancah experimental noise. Gelaran Jogja Noise Bombing Week pertama diadakan dari 27 Mei hingga 4 Juni 2015, dan berlangsung di dua tempat. Pameran diadakan di Ace House, sementara diskusi dan lokakarya instrumen DIY diadakan di Lifepatch. Acara lain yang diselenggarakan JNB adalah Persami Eksperimental yang berlangsung pada akhir pekan 28 dan 29 Mei 2016. Acara ini adalah kunjungan berkemah dua hari yang berlangsung di selatan Yogyakarta, tepatnya di Kampung Edukasi Watu Lumbung, dekat Pantai Parangtritis. Acara ini menandai pemutaran perdana film dokumenter yang disutradarai oleh Hilman Fathoni tentang perkembangan kancah noise di Yogyakarta, *Noise Is A Serious Shit*. Pada acara ini, kami bermain di berbagai lingkungan yang berbeda, semua dilakukan di bumi perkemahan yang asyik. Selain *noise bombing*, kegiatan lain yang dilaksanakan selama akhir pekan ini termasuk Kombo, Raung Jagat, dan The Noise 52 (permainan musik berbasis kartu).

Selain mulai diterima oleh kancah seni dan musik, JNB juga sukses menarik perhatian para akademisi Yogyakarta. JNB telah menjadi sumber bagi beberapa tesis mahasiswa. Pada tahun 2014, Annamira Sophia Latuconsina, mahasiswa etnomusikologi di Institut Seni

Indonesia Yogyakarta menulis tesis tentang JNB berjudul “Jogja Noise Bombing: Komunitas Experimental Noise di Jogjakarta”. Ia juga berhasil menunjukkan bahwa noise tergolong dalam musik dengan mencatat notasi lagu milik Sulfur yang bertajuk “This Flesh Belongs to Mother Earth”. Selain itu, Ananda Nur Ramdhan, seorang mahasiswa antropologi budaya di Universitas Gadjah Mada juga menulis tesis tentang komunitas JNB yang berjudul “Komunitas Jogja Noise Bombing: Studi Tentang Komunitas Penikmat Musik Noise di Yogyakarta”.

JNB juga mulai mendapatkan atensi dari media massa, termasuk majalah internasional dan portal daring seperti *The Wire* dan *Noisey*. Pada tahun 2016, Robert Jelinek dari Der Konterfei selaku seorang seniman dan pemilik Subetage Records dari Wina, Austria, menulis tentang Jogja Noise Bombing dalam bukunya yang berjudul *Indo Visions* sebagai bagian dari program residensinya di Yogyakarta. *Rolling Stone Indonesia* juga sempat menulis reportase khusus tentang Jogja Noise Bombing Festival 2016 pada bulan Januari 2016. *Zetizen*, sebuah platform media yang merupakan bagian dari *Jawa Pos* (salah satu surat kabar terbesar di Indonesia) menulis laporan nasional khusus tentang Festival Jogja Noise Bombing di edisi Januari 2017. *Vice Indonesia* pun pernah kedatangan melakukan beberapa wawancara dengan kru JNB dan menulis laporan khusus perihal Jogja Noise Bombing Festival 2017 pada bulan Februari 2017.

JNB juga pernah diliput oleh beberapa tayangan televisi, misalnya *Sound Tracker* asal Finlandia yang dipandu oleh Sami Yaffa (pemain bas dari New York Dolls, Hanoi Rocks, dan Murphy’s Law).

Beberapa festival musik lokal dan internasional pun telah mengundang musisi yang berafiliasi dengan JNB untuk bermain di festival mereka. Ini termasuk Asian Meeting Festivals pada tahun 2015 dan 2016, keduanya diadakan di Jepang; Hanoi New Music Festival 2018 di Vietnam, WSK festival 2017 di Filipina; Nusasonic 2018 di Yogyakarta; Holland Festival

2017 di Amsterdam; Samarinda Noise Festival 2017 di Samarinda; Chaos Non Musica 2017 di Denpasar, Bali; Art Jog 10th di Yogyakarta; dan RRREC Fest in the Valley 2015 di Sukabumi.

Menginjak tahun 2018, JNB mengalami banyak perubahan dalam keanggotaan. Beberapa pelaku noise di awal tidak lagi bersinggungan dengan musik noise, sementara beberapa anggota baru terus menjaga semangat *noise bombing* jalanan tetap hidup. Beberapa anggota masih tinggal di Yogyakarta, sementara yang lain sekarang pindah ke kota atau negara lain. Sifat cair dari keanggotaan JNB membuatnya mudah bagi para pelaku noise untuk menjadi bagian dari komunitas, tetapi itu juga berarti bahwa mereka mungkin tidak bersedia menjadikan komunitas ini sebagai perhatian utama mereka. Kami lebih baik menganggap JNB sebagai sekumpulan orang yang berkumpul karena kecintaan kami terhadap musik noise, daripada organisasi profesional dengan pedoman ketat untuk keanggotaan. Selain generasi pertama *noise bombing* yang dimulai pada tahun 2009, terdapat pula anggota baru dari kancah noise yang kemudian bergabung menjadi anggota inti dari JNB, seperti Mahamboro (yang juga pernah bermain saksofon di To Die), Made Dharma ( ((( ... )))), Rio Nurkholis (Coffee Faith, 10 PM Project), Bodhi (Rupagangga), Gendes (Tsaatan, ASU (USA)), Lansanese, pernah bermain drum di To Die), Dea Karina, dan Sean Stellfox (Bossbattle , ASU (AS), Lansanese, Stellfox).

Hingga titik ini, JNB telah mewarnai khazanah musik selama hampir satu dekade. Kami mulai membuat kegaduhan di jalanan kota Yogyakarta dengan suara musik noise karena tidak bisa menemukan ruang yang ramah untuk tampil. Tatkala menampilkan suara jalanan, kami akan mengumpulkan lebih banyak minat. Meskipun kami mungkin telah membuat beberapa penjaga keamanan berang dalam prosesnya, segalanya bisa kita lihat sebagai validasi atas kinerja kami. Penerimaan positif dari pengamat kasual selalu lebih kuat daripada reaksi negatif yang diperoleh. Akhirnya kami mampu bertransisi dari aktivitas *noise bombing*

jalan-jalan menjadi salah satu komunitas musik eksperimental yang kokoh di Yogyakarta. Kami telah menemukan penerimaan dari tempat yang sama yang pernah mengusir kami. Namun, kami masih tetap berada di pinggiran. Orang lain mungkin menerima apa yang kami lakukan, tetapi itu tidak berarti mereka sepenuhnya memahaminya. Sejujurnya, kami tidak akan memilikinya dengan cara apa pun. Selama dapat menemukan *outlet* listrik di tempat umum, kami akan terus memasang amplifier dan bersenang-senang membuat kebisingan.

Dalam beberapa bab berikutnya, kami akan menyampaikan beberapa wawasan tentang beberapa pemain kunci di JNB, serta mengumpulkan beberapa komentar dari orang-orang yang terkait erat dengan komunitas noise kami.

## **Chapter 3:**

### **Meet the Jogja Noise Bombers**

The following chapter contains profiles from many members of the Jogja Noise Bombing community. We've included past members and new members, as well as JNB members who don't necessarily play noise, but are involved in other ways such as video documentation or event organization.

JNB member profiles are arranged in chronological order based on when they started to participate in the community. The information for the profiles come from a questionnaire sent out to members. For the sake of transparency, all responses from the original questionnaires are compiled and made available in the form of a companion to this book. The companion is released digitally as a .pdf and is available on [jogjanoisebombing.wordpress.com](http://jogjanoisebombing.wordpress.com).



### **Martinus Indra Hermawan**

*To Die, indramenus, (((...)))*

twitter: @IndraMenus

instagram: @IndraMenus

email: [relamatirecords@gmail.com](mailto:relamatirecords@gmail.com)

*Indra Menu is a musician, organizer and merchant in the Yogyakarta underground scene. He started To Die in 1998 as a hardcore punk band. To Die later developed into a solo project named indramenus, which uses vocal compositions to create drone and ambient noise. His lyrics often refer to his personal life, the situation of developing countries, and also personal opinions that tend to be political. In addition to To Die, Indra also actively organizes independent shows with Kongsi Jabat Syndicate; books bands with YK Booking; serves as the General Manager for independent label, Doggy House Records; and archives zines with Jogjakarta Zine Attak! Indra also runs Relamati Records, an independent label established in 2002 which focuses on releasing extreme and strange music in the form of cassettes, lathe cuts and CDs. In 2009 he became one of the founders of Jogja Noise Bombing, a collective concentrating on noise and experimental music in Yogyakarta. Indra has also published writing on the Southeast Asian scene, mainly as a contributor to Malaysia-based zine Shock & Awe as well as the author of Pekak!, a book about the connections within the Southeast Asian and Japanese noise scenes, which was published by Warning Books in 2017.*

### **Why do you do noise?**

I started in the punk music scene which was at that point “infected” by Refused’s *The Shape of Punk to Come*. I later found Man Is the Bastard, which became a bridge for me to discover noise music from a punk point of view. In its roots, character and attitude, noise has a similar approach to punk. The first time I experienced noise, I immediately felt like I saw punk

reborn for the second time right before my eyes, even though I later found out that noise music had existed long before punk music was born. No matter how drastically our sound changes, but the most important thing is that the roots, character and attitude are still punk.

### **How did you first get involved in JNB?**

The initial concept of Jogja Noise Bombing can be traced back to around 2009/2010. Back then JNB was just chatter between the rosters of 2 netlabels from Yogyakarta, Pati Rasa Records and Ear Alert Records, about organizing a noise gig in a public area. The first noise bombing event eventually happened in the parking lot next to the Taman Budaya Yogyakarta Amphitheatre. I have been involved from the beginning of the concept, to the actual noise bombing on the streets, and up to Jogja Noise Bombing's current existence as an annual festival.

### **Any interesting experiences doing noise bombing?**

We were once stopped by a security guard when we were playing at Taman Kuliner (Culinary Park), and the footage of that became viral on YouTube. Two years later, we were invited by the Yogyakarta Arts Festival, one of the biggest and oldest art festivals in Yogyakarta to officially play for 8 days in the exact same place. Another time, when playing in front of the DE Balie restaurant, Amsterdam, there were people who burned the leaves of the gods, offering some to us while continuing to chant as a police patrol car passed by. I was so worried that we might get arrested. Some pedestrians were unhappy with the music we played, and started to yell at us but once the set was finished, they applauded. Either out of appreciation, or out of relief that the noise was finally over.

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

The message is more about the do it yourself ethic, I think. DIY in the sense of doing what you want to do, using the tools you have, right now, without needing to wait for someone else to help you or until you have the proper tools to do it. DIY here does not mean going it alone; you can also work with other people who have the same goal, and then make a strong network.

### **What do you think JNB will look like in the next 5 years?**

I don't think about where JNB will go next year, let alone in the next 5. I just want to keep doing it regardless of whatever people say about us. So in the next 5 years, you will still see me carrying a small amp on a motorcycle and blasting people's ears in public.

### **Additional Comments:**

I feel that there are still many people who cannot distinguish between noise bombing (playing illegal noise in the public area with stolen electricity) and JNB Fest (a festival that carries a more organized noise bombing atmosphere). Many have thought that noise bombing has turned into JNB Fest because there hasn't been much news about noise bombing activities in Yogyakarta. In fact, noise bombing is still running, but less frequently, because many of the crew themselves are busy with work. There's also a lack of documentation uploaded to social media when conducting noise bombing, in addition to the fact that these activities are often impromptu. It's a lot easier to find information about JNB Fest because of more massive promotion. So people should distinguish between the two different activities. Also, maybe people started having high expectations for JNB, which some JNB members were not ready for; they still wanted to be relaxed as before. There was some friction, but it was alright because we put more emphasis on friendship.

### **Selected Discography:**

((...)):

((...)) - Anagrammar †(B/card, Serious Business CDr, 2012)

((...)) - Harass(Split cassette, self release, 2012)

((...)) - ἀποσιώπησις (Becoming Silent) (Digital, Ear Alert Records, 2012)

((...))- The Sounds Of The Hidden Ghost At The Battlefield Of The Unholy Desperate War (B/card, Serious Business CDr, 2013)

((...)) - Farson (Split cassette, various labels, 2013)

((...)) - v/a Doom Metal Front Compilation #9 - Asia Tunes Of The Rising Sun (digital, Doom Metal Front, 2013)

((...)) - Oath (Split cassette, Broken Noise, 2014)

((...)) - Thy Pledge (cassette, A Room With View, 2014)

((...)) - s/t (CDR, Otakotor Records, 2017)

**To Die:**

DEMO

1. Fight for your right demo 1999.
2. Here comes the bastard demo 2000.
3. L.O.V.E demo 2002.
4. Tersadar akan kehampaan demo 2006 .
5. Love noise conspiracy demo 2007
6. Parade Menuju Surga demo cassette 2014

FULL LENGTH, EP :

1. TO DIE discography 1998-2008 cdr on Birth Die Rekordz contain 35 songs recorded from 1998-2008.
2. 6 songs floppy disc EP, on Relamati Records 2009.
3. 5 Amarah 5" lathe cut vinyl on Relamati Records
4. To Die discography double DVD on Samstrong Records.
5. Grind Your Lunch boxset 3 tapes on various labels.
6. No Guitar ep on cassette, floppy disc and CDr by various labels.
7. Hidup Dalam Penyesalan on cassette on Unleash Records

8. Kalut Mendera (cassette & CDR, Relamati Records, 2016)

9. To Die: Remix Remake on cassette by Relamati Records

#### SPLIT ALBUM :

1. split tape with Shout Revolt (Malang metal HC) on Relamati Records 2003.

2. split cdr with 50 ways to kill me (USA cybergrind) on Relamati Records (Indonesian version) 2003.

3. split with 50 ways to kill me (USA) tape on My Lai Production & cdr on Hammer Smashed Pelvis (HSP) Recs (USA Version) 2003.

4. 6 way split cdr with X-12, Banana Bitch, The Petualangan Sherina, After Six & For The Dying on Relamati Records 2003.

5. split cdr with Scene Of Violence (Brazilian Crustcore) on DMN Records 2004.

6. split cdr with Revolt49 (Surabaya punkcore) on RockAHolic Records

7. split cdR with Decayincorpe (Germany noisecore) on Relamati Records 2005.

8. re-release split on tape with Decayincorpe on SKP Records

10. 3 way split cdr with Plague Rages (Brazil) & 50 ways to kill me (USA cybergrind) on Relamati Records. limited 25 copies as a bonus from TO DIE's T-shirt.

10. 3 way split: NO CASH! NO THRASH!...JUST NOISE!! with Permanent Death (Belgia) and Dosa (malaysia) cd-r on Jerk Off Records. tape is on Grind Lover Production.

11. split cdr with Noituus (Finland crust). limited cd-r version on Relamati Records.

12. 4 way split Noise Againsts Poverty with Exploited Asians teens (Indonesian boredcore), Menso Noise (Equador's one man noise), and Colico (Equador's noisecore).tape on Grind Lover Production, cd-r on Mierda En La Cabeza Recs

13. Re-release split cd-r To Die with Noituus (Finland Dbeat crust) on

Birth Die Records.

14. split tape with Anal Colic (France noisecore) on Underground Pollution Recs (france).

15. Digitalisasi analog, 4 way split cdr with Flatland, Bersekutu Dengan Disko and Battle For Freedom on Birth Die Records.

16. split 3" mini cdr with Cumsock (canadian grind metal).cd-r on Relamati Records.

17. 6 way split tape War Of The World (6 bands from 6 different continents): To Die (Indonesia/Asia), Caca Sonica (ecuador/south america), Dermatofibrosarcoma (USA/north america), Innard Splatter (New Zealand/Oceania), Bukkake Violence Kommando (Italy/europe), Psybygore (Morroco/Africa). pro tape on Lo Fi Recs (Italy)& Jerk Off Recs (USA).

18. Grind Generation 6 way split with: Agathocles (belgium),lactoVaginal (Poland), Fleiscwald (Italy), Destroy Reaction & Rotten vagina 69 (indonesia) tape on Grind Lover Prod & grind Ambush Recs (Italy).

19. split with US old school noisecore, 7 Seconds Of Coitus. cdr Indonesian version on Relamati Recs.

20. Split with Grindtabachan on floppy disc through Relamati Records

21. Split with Sete Star Sept (cassette, Samstrong Records, 2014)

22. Split with Nguyen Hong Giang (cassette & CDR, Noise Bombing, 2015)

23. Spit with Coffee Faith (cassette, Noise Bombing, 2017)

24. Split with Brad Borejko (cassette, tandem tapes, 2017)

25. Split cassette with Jeff Carey (cassette, 100.000, 2018)

#### **indramenus:**

1. Sangkan Paraning Dumadi (live at Komunal Kitchen 2018) Demo

2. 4 Ways Split SEA Noise with Slay Your Boyfriend, S.I.N &

Mampos on 10 PM Project, 2018

3. Collaboration with Joe Million on digital stores and cassette through Noise Bombing & Otakotor Records, 2018

### **Martinus Indra Hermawan**

*To Die, indramenus, (((...)))*

Twitter: @IndraMenus

Instagram: @IndraMenus

Email: [relamatirecords@gmail.com](mailto:relamatirecords@gmail.com)

*Indra Menus dikenal dengan nama panggung To Die. Ia merupakan seorang musisi, organizer, dan pelapak di kancah underground Yogyakarta. Ia mencetuskan proyek To Die, sebuah band yang memainkan offshoot musik hardcore punk di Yogyakarta, Indonesia pada tahun 1998. To Die kemudian berkembang menjadi proyek solo yang membawakan komposisi vokal dengan drone dan ambient noise. Lirik ciptaannya sering kental dipengaruhi dari kehidupan pribadinya, situasi negara dunia berkembang, dan juga opini pribadi yang cenderung bersifat politis. Selain proyeknya di To Die, Indra juga aktif di organisasi gig musik independen, Kongsi Jabat Syndicate; agensi booking tur band bernama YK Booking, menjadi general manager dari label rekaman independen DoggyHouse Records; serta bergerak di bidang arsip zine bersama Jogjakarta Zine Attak! Pada tahun 2009, ia menjadi salah satu inisiator Jogja Noise Bombing, sebuah kolektif yang berkonsentrasi pada musik noise dan eksperimental di Yogyakarta. Ia juga seorang penulis musik di sebuah majalah musik Asia Tenggara bernama Shock & Awe Magazine. Di antara banyak aktivitasnya dalam kancah musik underground, Indra menjalankan Relamati Records, sebuah label rekaman independen yang berdiri sejak tahun 2002 dan berfokus untuk merilis musik ekstrem serta aneh dalam bentuk kaset, lathe cut dan CD. Di tahun 2017, Indra merilis buku mengenai koneksi kancah noise Asia Tenggara di Jepang berjudul Pekak! melalui Warning Books.*

Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?

Saya memulai dari kancan musik punk yang kemudian tertular virus *The Shape of Punk*-nya Refused dan menemukan Man Is The Bastard yang menjadi jembatan bagi saya untuk menemukan musik noise dari kacamata punk. Secara *roots*, *character* dan *attitude*, noise itu mempunyai pendekatan yang mirip dengan punk. Bedanya mungkin di hasil akhirnya. Pertama kali mengenal noise, saya langsung merasa seperti melihat punk untuk kedua kalinya lahir di depan mata saya. Walaupun kemudian saya tahu bahwa musik noise sendiri sudah ada jauh sebelum musik punk lahir. Saya melihat punk bukan sekadar musik, tapi juga *roots*, *character*, and *attitude*. *Sound* musik kita boleh berubah sedrastis apapun, tapi yang terpenting adalah *roots*, *character*, *attitude*-nya masih tetap punk.

Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Konsep awal JNB mungkin bisa ditelusuri ke sekitar tahun 2009/2010, karena secara konseptual membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menjadi seperti sekarang ini, dan bisa jadi nanti akan berkembang lagi. Di tahun awal tersebut JNB masih berupa obrolan beberapa *roosters* dari dua netlabel asal Yogyakarta: Pati Rasa Records and Ear Alert Records di kala kami mencoba merumuskan konsep *gig* noise yang sederhana di area publik. Dari sekedar *sms*-an, akhirnya berlanjut via *facebook chat* dan akhirnya terselenggara *noise bombing* secara perdana di parkiriran sebelah Ampitheatre Taman Budaya Yogyakarta. Dari *bombing* di jalanan, kemudian berlanjut menjadi sebuah festival tahunan sampai sekarang.

### **Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan *noise bombing*?**

Waktu itu *bombing* di Taman Kuliner, lalu diberhentikan sama satpam. Videonya sempat *viral* di kalangan anak noise via YouTube. Dua tahun kemudian kami diundang oleh Festival Kesenian Yogyakarta, salah satu festival kesenian terbesar dan tertua di Yogyakarta untuk bermain selama delapan hari secara resmi di tempat yang sama. Ironis sekaligus bangga :)

Pengalaman lainnya adalah ketika bermain di depan restoran DE

Balie, Amsterdam. Ada yang membakar dan menawarkan daun dewa, sementara di depan ada mobil patroli lewat. Saya jadi deg-degan, padahal tidak apa-apa juga. Sempat juga saya didatangi pejalan kaki yang berteriak macam-macam, sepertinya mengejek musik yang kita mainkan. Tapi begitu set kelar, mereka tepuk tangan. Entah apresiasi, entah karena lega setnya sudah kelar :)

### **Menurut Anda apakah ada ‘pesan’ di balik JNB?**

Menurut saya, pesan yang kuat adalah *do it yourself*, dalam artian melakukan apa yang ingin kamu lakukan, memakai alat yang kamu punya, sekarang juga tanpa perlu menunggu orang lain membantumu atau sampai kamu punya alat yang *proper* untuk melakukan hal tersebut. *DIY* disini bukan berarti apa-apa sendiri, tapi juga bisa bekerjasama dengan orang lain yang mempunyai tujuan yang sama, dan kemudian membuat jaringan yang kuat.

### **Menurut Anda bagaimana JNB akan eksis dalam lima tahun ke depan?**

Saya tidak pernah berharap apapun tentang JNB harus begini atau begitu di tahun depan, apalagi lima tahun ke depan. Saya cuma ingin tetap melakukan hal ini terlepas apapun kata orang. Jadi dalam lima tahun ke depan kamu masih bakal melihat saya dan teman-teman JNB menggotong amplifier menggunakan motor dan memekakkan telinga orang di area publik!

### **Komentar Tambahan:**

Saya merasa masih banyak yang belum bisa membedakan antara *noise bombing* (bermain noise ilegal di area publik dengan listrik curian) dengan JNB Fest (sebuah festival yang membawa atmosfer *noise bombing* secara lebih tertata ke dalam ruangan). Banyak yang mengira bahwa

*noise bombing* akan berubah menjadi JNB Fest karena mereka tidak banyak mendengar lagi aktivitas *noise bombing* di Yogyakarta. Padahal sebenarnya *noise bombing* masih tetap berjalan, tapi intensitasnya sedikit berkurang dikarenakan teman-teman sendiri banyak yang mulai sibuk dengan pekerjaan. Ini juga karena kurangnya dokumentasi yang diunggah ke media sosial ketika melakukan *noise bombing*, padahal kegiatan ini seringnya dadakan sehingga tidak banyak yang tahu. Sementara ketika JNB Fest berlangsung, orang awam lebih mudah mencari informasi dan dokumentasinya ada karena promosi yang lebih masif. Harus dibedakan antara dua kegiatan yang berbeda itu.

Satu lagi, mungkin karena JNB menjadi komunitas yang mulai dilirik banyak orang sehingga banyak orang yang mempunyai ekspektasi tinggi terhadap komunitas ini. Di sisi lain, beberapa anggota JNB sendiri ternyata belum siap dengan ekspektasi tinggi tersebut, masih ingin santai seperti dulu. Akhirnya terjadi friksi, tapi masih dalam tahap wajar karena pada dasarnya kami lebih mementingkan pertemanan.

### **Selected Discography:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Wednes Mandra**

*Asangata, Bangkai Angsa*

[asangata.bandcamp.com](http://asangata.bandcamp.com)

[bangkaiangsa.bandcamp.com](http://bangkaiangsa.bandcamp.com)

*A young man who lives in Pleret Bantul.*

*Loves music and movies.*

### **Why do you do noise?**

Before discovering noise, I liked local garage rock bands like The Sigit, Jenny, and Teenage Death Star. These bands used a lot of feedback in some of their songs, and I was curious why they used such feedback even though it's noisy. Then I experimented with feedback and a digital Zoom G1 multi-effect that had delay, reverb, modulation, and created a sound that was strange but captivating at the same time. It was horror buzzing noisy, but it amazed me. After that I started becoming familiar with and interested in noise.

### **How did you first get involved in JNB?**

At first I started bombing with Indra Menus and Hilman Fathoni. We later invited other friends.

**Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

In Yogyakarta there's a spirit of familial cooperation that suits JNB. It could happen in other cities if the sense of cooperation and harmony is the same as in Yogyakarta.

### **What do you think JNB will look like in the next 5 years?**

The next five years all depends on bringing through a new generation

and communicating things to this new generation. Without this, JNB's place might be taken over by something newer.

### **Discography:**

#### **Asangata:**

Asangata - Asangata - Digital - Self released - 2010

Asangata - Reabsorption - Digital - Self Released - 2011

Asangata - Rise of the Black Sheeps - CD-R - Self Released - 2012

Asangata Dimensi 7 split - CD-R - Mbahmu Salto Records & PTK  
Distribution - 2013

Asangata - Sampun The Last - Digital - Ear Alert Records - 2015

#### **Bangkai Angsa:**

Bangkai Angsa - Seksio Sesaria - Digital - Self Released - 2011

Bangkai Angsa - Saat Ku Bersamamu - Digital - Self Released - 2011

Bangkai Angsa - Habitat - Digital - Mindblasting Netlabel - 2012

### **Wednes Mandra**

*Asangata, Bangkai Angsa*

asangata.bandcamp.com

bangkaiangsa.bandcamp.com

*Seorang pemuda yang hidup di Pleret Bantul, menyukai musik dan film.*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Sebelum menemukan noise, saya menggemari musik garage rock lokal semacam The S.I.G.i.T, Jenny, dan Teenage Death Star. Di beberapa bagian lagu-lagu mereka banyak menggunakan *feedback*. Saya penasaran kenapa *feedback* bising padahal terdengar berisik. Lalu saya bereksperimen dengan *feedback* plus efek digital Zoom G1 yang lengkap dengan *delay*, *reverb*, *modulation* dan lain-lain. Maka jadilah suatu suara yang luar biasa anehnya tapi memikat hati saat itu. Horor-horor mendengung berisik tapi bikin kagum sendiri. Sejak saat itu saya kenal dan tertarik dengan noise.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Awalnya karena diajak Indra Menus dan Hilman Fathoni, lalu kemudian mengajak kawan-kawan lain.

**Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya cocok untuk JNB?**

Ada, cocok gotong royong guyub rukunnya. cocok sama JNB yang bergerak seperti itu. Bisa-bisa saja terjadi di wilayah lain kalau jiwa gotong royongnya seperti di Yogyakarta.

**Menurut Anda bagaimana JNB akan eksis dalam lima tahun ke depan?**

Semua tergantung regenerasi yang bagus. dikomunikasikan ke yang muda muda. Tanpa itu, mungkin keasyikan JNB akan tergantikan dengan keasyikan mainan lain.

**Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Pandu Hidayat**

*Kontroljet, CONTROL-Z*

kontroljet.blogspot.com

plastiknotlabel.blogspot.com

*Pandu Hidayat has performed under the name Kontroljet since 2015, after previously using the name CONTROL-Z from 2008 to 2014. He documents each release on a blog, Plastic Notlabel.*

### **Why do you do noise?**

It's the "situation" that made me start playing noise music, in the sense of wanting to further interact with the sound itself. I went through various learning processes and experiences up to a point that I started wanting more complex sounds, which I then interpreted as noise. Why am I interested in noise music? Because this is the only type of music allows me to do almost anything.

**Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)**

For the purposes of recording I use a compositional technique that is generally used in the field of experimental / electronic music. Although I sometimes do not think about concepts or compositions, and just dive into sounds and enjoy it. As for live performances, I improvise in an open form as much as possible based on a blueprint. The execution often uses free association writing techniques, as an open framework. This allows me to find unexpected sounds.

### **How did you first get involved in JNB?**

Either Indra Menus, Hilman, Wednes, Akbar, Adit or Yogi invited

me. I first met them on January 23, 2012, which is when I joined them in a crazy action that we now know by the name of Jogja Noise Bombing.

**Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

In Yogyakarta, people are accustomed to foreign things, because the ongoing cultural and artistic life has made them more able to respond to things. It's not impossible to do this kind of thing in another city or country, but I don't think all cities or countries would appreciate it.

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

I think there's always something behind something. At the beginning it may be just for personal satisfaction, channeling ideas, or finding alternatives to possible show spaces. Now, JNB is no longer looking for that alternative, but has become an alternative itself.

### **Discography**

#### **Pandu Hidayat:**

Pandu Hidayat – Volume EP (Digital) – Self Released, 2008 & Tape Safe – 2015

Pandu Hidayat – Volume II (Digital) – Nostress Netlabel – 2011

Pandu Hidayat – Volume III (Digital) – Hortus Conclusus Records – 2016

#### **Kontroljet:**

Kontroljet / Haiiyuuko – Super Project (Digital, CDR) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / Maryah Marymotto – OIOIOI Phantasm (Digital) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / Nakayubi – Hanbun Ni Kill (Digital) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / J. A. P. – Born, Connected & Making Noise (Digital) –

Plastik Notlabel - 2015

Kontroljet – MIXMAX [Mixself1] (Digital) – Mixtapeblastingproject – 2015

Theo Nugraha / Kontroljet – Split (Digital) – Theo Nugraha – 2016

The Defective Products / Kontroljet – Split (Mini CD) – Gerpfast Kolektif – 2016

Abstractions Vol. 1 – 6 Way Split (Cassette) – Lurker Bias Records – 2016

Kontroljet – UNCONNECTED.8 [Mixself2] (Digital) – Plastik Notlabel - 2017

### **Pandu Hidayat**

*Kontroljet, CONTROL-Z*

kontroljet.blogspot.com

plastiknotlabel.blogspot.com

*Pandu Hidayat, menggunakan nama Kontroljet sebagai nama panggung sejak tahun 2008, setelah sebelumnya menggunakan nama CONTROL-Z (2008 – 2014). Mendokumentasikan setiap rilisan pada sebuah blog – Plastik Notlabel*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik Noise?**

Adalah situasi yang membuat saya memainkan musik noise. Situasi dalam arti ingin lebih jauh bersinggungan dengan bunyi itu sendiri. Melalui berbagai proses pembelajaran dan pengalaman hingga pada satu titik bahwa saya menginginkan bebunyian yang lebih kompleks dalam setiap detailnya, yang kemudian saya maknai sebagai noise. Saya tertarik dengan musik noise karena hanya jenis musik ini yang memungkinkan saya untuk melakukan apapun. Apapun.

### **Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise?**

Untuk kepentingan rekaman, saya masih menggunakan teknik komposisi yang secara umum digunakan pada wilayah musik eksperimental atau elektronik. Terkadang saya tidak memikirkan konsep atau komposisi,

hanya menyenangi bunyi dan menikmatinya. Sedangkan untuk pertunjukan langsung, sebisa mungkin saya melakukan improvisasi dalam bentuk terbuka (*open form*) pada sebuah rancangan gagasan. Eksekusinya seringkali menggunakan teknik *free association writing* sebagai isian dari kerangka bentuk terbuka. Hal ini memungkinkan saya untuk menemukan bunyi yang tidak terpikirkan sebelumnya.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Entah Indra Menus, Hilman, Wednes, Akbar, Adit atau Yogi yang mengajak saya. Tepatnya pada 23 Januari 2012, untuk pertama kali saya berkenalan dan bergabung dengan mereka dalam sebuah aksi gila yang sekarang kita kenal dengan nama Jogja Noise Bombing.

**Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya sempurna untuk JNB?**

Masyarakat Yogyakarta sudah terbiasa dengan hal asing, karena secara kultur dan kehidupan seni yang sudah berlangsung secara berkesinambungan membuatnya lebih fleksibel menanggapinya. Bukan tidak mungkin hal semacam ini dilakukan di kota atau negara lain, tapi saya kira tidak semua kota atau negara dapat mengapresiasinya dengan baik.

**Apakah menurut Anda ada ‘pesan’ di balik JNB?**

Saya kira selalu ada sesuatu di balik sesuatu. Di awal mungkin hanya untuk kepuasan pribadi, menyalurkan ide atau mencari alternatif untuk sebuah kemungkinan ruang pertunjukan. Sekarang JNB tidak lagi mencari alternatif itu, akan tetapi telah menjadi alternatif itu sendiri.

**Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Hilman Fathoni**

*Palasick, Modarx*

[soundcloud.com/hylmn](https://soundcloud.com/hylmn)

*Hilman Fathoni is mainly active on Ear Alert Records Netlabel and later started a netlabel on Bandcamp Data IMP. His noise projects include Palasick, Ajal, Modarx and DJ MO)))DARA. Hilman is now based in Jakarta, working as a Legal Lead at Creative Commons Indonesia.*

### **Why do you do noise?**

Every audio-related project I've done is the crystallization of how I put my statement into sound. I guess it's all the same with noise.

### **How did you first get involved in JNB?**

I think it's when we all decided to do some noise sets in some public spaces some years ago. It was started by Menus, as far as I remember.

### **Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

Some of the interviewees I interviewed for my movie (*Noise is Serious Shit - A Documentary about Noise Scene in Yogyakarta*) said that people in Yogyakarta are used to seeing weird things happening around the city, which is why they can accept this kind of behaviour from Yogyakarta's artists. I kinda agree with that.

### **How do you think JNB has grown?**

It's grown bigger than we expected I guess. There is an annual festival now, which is a cool space that gathers people from around the world to present their live sets and meet like minded people, which indirectly adds to their networks and sound explorations I guess.

**Discography:****Palasick:**

Palasick - Jurumeya (split, digital, 2014)

Palasick - Harsh Hertz (split digital, Mindblasting, 2015)

Palasick - Rantau Ranjau (split, CDR, 2013)

**Hilman Fathoni**

*Palasick, Modarx*

[soundcloud.com/hylmn](https://soundcloud.com/hylmn)

*Hilman Fathoni terutama aktif di Ear Alert Records Netlabel dan kemudian menjalankan netlabel berbasis Bandcamp, Data IMP. Proyek noise-nya termasuk Palasick, Ajal, Modarx dan DJ MO))) DARA. Hilman sekarang pindah ke Jakarta untuk bekerja sebagai Legal Lead di Creative Commons Indonesia.*

**Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Setiap proyek yang berhubungan dengan audio yang saya lakukan adalah pengkristalan pada bagaimana saya meletakkan pernyataan saya menjadi suara. Saya kira itu semua sama dengan noise.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Saya pikir itu ketika kita semua--yang dimulai dari Indra Menus seperti yang saya ingat--memutuskan untuk melakukan beberapa *noise bombing* di beberapa tempat umum pada beberapa tahun yang lalu.

**Apakah ada sesuatu tentang Yogyakarta yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB?**

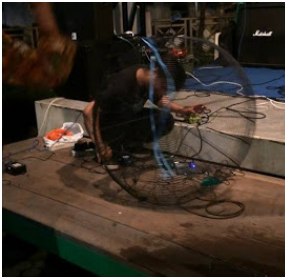
Beberapa orang yang saya wawancarai untuk film saya (*Noise is Serious Shit - A Documentary About Noise Scene* di Yogyakarta) mengatakan bahwa orang-orang di Yogyakarta adalah orang-orang yang terbiasa melihat sesuatu terjadi di sekitar kota. Itulah mengapa mereka bisa menerima perilaku seperti ini dari seniman Yogyakarta. Saya agak setuju dengan itu.

**Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?**

Tumbuh lebih besar dari yang kami duga. Ada festival tahunan yang merupakan ruang keren untuk mengumpulkan orang, dan secara tidak langsung mereka menambah eksplorasi suara dan jaringan tur. Saya kira begitu.

**Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

**Hendra Adytiawan (Adyt Arpappel)**

*Anxiety, Anxiety Alone, Lansanese*

[anxietyy.bandcamp.com/](https://anxietyy.bandcamp.com/)

*Anxiety Alone presents abstract sounds  
using self-made devices in the form of  
gear wheels.*

**Why do you do noise?**

When I play noise I feel like I can channel my emotions.

**How did you first get involved in JNB?**

In 2009, my friend Indra Menuis invited me to play noise by bombing. It interested me and I joined in. I think that was the first time we did noise bombing.

**Any interesting experiences doing noise bombing?**

Interesting experiences while bombing include making a security guard angry, playing noise in a Tong Setan [Wall of Death], where we surrendered ourselves to either life or death, or simply looking for a place to bomb.

What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

What distinguishes noise in Yogyakarta is the concept of playing in Yogyakarta itself. We do that by bombing unexpectedly without a lot of planning.

**Discography:**

**To Die:**

To Die - Kalut Mendera (cassette & CDR, Relamati Records, 2016)

To Die - Hidup Dalam Penyesalan (CDR & cassette, Relamati Records, 2014)

**Anxiety:**

Anxiety - Evi Jazz Mortus (cassette, Noise Bombing, 2016)

**Hendra Adytiawan (Adyt Arpappel)**

*Anxiety, Anxiety Alone, Lansanese*

[anxiety.bandcamp.com/](http://anxiety.bandcamp.com/)

*Anxiety Alone menyajikan bebunyian abstrak dari piranti buatan sendiri yang berbentuk gir.*

**Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik Noise?**

Ketika saya memainkan noise, saya merasa bisa menyalurkan emosi saya.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Di tahun 2009, teman saya yang bernama Indra Menus mengajak saya untuk bermain noise dengan cara *bombing*. Saya tertarik dan ikut bergabung. Mungkin itu pertama kalinya kita melakukan *bombing*.

**Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan *noise bombing*?**

Mungkin pengalaman menarik ketika *bombing* adalah saat kita dimarahi *security*, kala bermain noise di dalam tong setan. Saat itu perasaan saya adalah pasrah antara hidup dan mati. Begitupun saat mencari tempat untuk melakukan *bombing*.

**Apa yang membuat JNB menonjol dari kancah noise lainnya?**

Yang membedakan noise di Yogyakarta adalah konsep memainkannya.

Di Yogyakarta sendiri, kita melakukan dengan cara *bombing* yang tidak terduga dan kapan saja tanpa rencana

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

### **Irvin Domi**



*Snoop Doc Film, Area XYZ Webzine, (((XTC))), RURU Gallery*

*Irvin Domi founded (((XTC))), a collective that organized some of the earliest Jogja Noise Bombing activities. He also operated a vlog, Snoop Doc Film, which documented the Yogyakarta noise scene in both photo and video form. . In addition to the vlog, Domi managed XYZ Webzine Area as an alternative media mouthpiece that helped spread information about independent music, including Jogja Noise Bombing, within the city of Yogyakarta. Domi moved to Jakarta in 2013 and now works at RURU Gallery.*

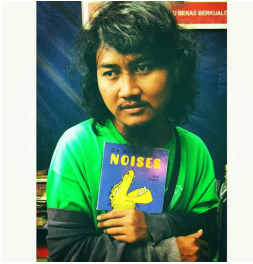
### **Irvin Domi**

*Snoop Doc Film, Area XYZ Webzine, (((XTC))), RURU Gallery*

*Irvin Domi menggagas (((XTC))) yang kemudian sering mengorganisasikan beberapa kegiatan awal Jogja Noise Bombing di beberapa ruang publik, terutama di depan distro. Ia juga mendokumentasikan aktivitas noise bombing, baik foto maupun video melalui platform Snoop Doc Film. Selain itu Domi mengelola Area XYZ Webzine sebagai corong media alternatif yang membantu persebaran informasi mengenai JNB dan aktivitas musik*

*independen lainnya, khususnya di kota Yogyakarta. Sekarang Domi pindah ke Jakarta dan bekerja di RURU Gallery.*

---



### **Rangga Nashrullah**

*Mencurigation, Anxiety, Anxiety Alone*

[earalertrecords.blogspot.com/2013/01/ear18-mencurigation-interior-demo-2013.html](http://earalertrecords.blogspot.com/2013/01/ear18-mencurigation-interior-demo-2013.html)

*Sometimes alone, sometimes together, depends on Adit.*

### **Why do you do noise?**

The first question is already a tough one to answer, eh? I collected tapes up until finishing high school, although the music contained on the tapes was limited in variety. But I realized that I liked experimental music when I heard the album *Titik Api* by Harry Roesli, which had weird sounds that I enjoyed, like the sound of a bent iron plate or something. It was only when I started going to college in Yogyakarta, after regularly visiting the nearest internet cafe, which I didn't do very often in Cirebon<sup>1</sup>, that I started searching for new music that I hadn't been able to find on cassette. I started by visiting *Prog Archives* regularly until finally I accidentally found John Cale's trilogy of albums, *Sun Blindness Music*, *Day of Niagara*, and *Stainless Gamelan*. All three albums contained a repetitive experimental sound, which at first listen sounded like what I had heard on *Titik Api*. I was not familiar with the terms "noise" or "drone" when I first discovered the John Cale trilogy, but you could say that this is where my experimental music and noise adventure began. I then searched for more

---

<sup>1</sup> Rangga hails from Cirebon, and moved back there after he completed his studies in Yogyakarta.

references on the internet until I finally tried to make my own recordings using makeshift instruments when I went back home to Cirebon. The makeshift recordings became the *Interior Demo* album by my first project called Mencurigation. Then I encountered Jogja Noise Bombing, and my sound adventure entered the next stage.

### **How did you first get involved in JNB?**

So, it was 2013, if I'm not mistaken. I was contacted by Wednes Mandra (at that time he was playing as Asangata), asking if one of his friends named Azzief Khaliq from Malaysia could spend the night at my place, because Wednes Mandra was told by Indra Menus that touring bands usually stayed at my boarding house. Then I met Wednes at *Kedaulatan Rakyat* on Jalan Mangkubumi, with other friends including Hendra Adityawan, Indra Menus, and Hilman Fathoni. That evening, we discussed the noise bombing that would happen with Azzief Khaliq from Malaysia and made sure that Azzief could stay at my boarding house.

A few months later, Azzief arrived, and he stayed at my place. I also followed my first noise bombing in Yogyakarta in 2013.

### **Any interesting experiences doing noise bombing?**

There are so many, but there are only a few I remember in detail. One of them was probably the first time I followed Jogja Noise Bombing in 2013. It was late in the afternoon at the last bombing location that day, near the UGM arena, after bombing in two different places and receiving a warning from a security guard. We bombed amongst people who were in study groups, jogging and dancing, and then, just before Azzief and Made Dharma's set ended, I stumbled upon two women who were taking turns trying to start their motorbike. Seeing them take so long to try and start it, I offered to help, even though I wasn't too sure if I could start the motorbike either. After a number of attempts to start it, all while I

was worried that the engine couldn't start, it finally came to life. The two women looked happy, and said their goodbyes to me, and I replied by giving one of the best smiles I could give.

**What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?**

Maybe it's that there's a lot of very positive appreciation for Jogja Noise Bombing, whether it's from JNB's closest friends or the wider public, whether it's people who really like JNB or people who come across JNB by chance and enjoy it, which might not be something present for other noise scenes.

**How do you think JNB has grown?**

I hadn't been that aware of how JNB had developed and became quite acceptable to people until I met someone I didn't know in a parking lot; we both smiled at each other, and then the person said, "weren't you the MC last night at the noise show?" Then I realized that JNB had developed without me realizing it. Hahaha.

**Discography:**

**Anxiety:**

Various Artist : Kompilasi Sebelas Detik haram ( Cassette, Compilation, Relamati Records) 2012

Interior Demo Via Ear Alert Records 2013

Various Artist : Kompilasi Sebelas Detik haram 2 ( Casette, Compilation, Relamati Records ) 2013

Various Artist : Shit Trash 6 – Feat Theo Nugraha ( CDr, Compilation, Shit Trash Diy, STDIY 060) 2015

**Rangga Nashrullah***Mencurigation, Anxiety, Anxiety Alone*

earalertrecords.blogspot.com/2013/01/ear18-mencurigation-interior-demo-2013.html

*Kadang Sendiri, Kadang Berdua, Tergantung Adit.***Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik Noise?**

Pertanyaan pertama sudah sulit dijawab ya, *haha*. Sampai selesai SMA, saya masih sering mengumpulkan kaset meski musik yang terdapat pada kaset yang saya miliki masih terbilang terbatas. Tapi saya menyadari kalau saya menyukai musik eksperimental ketika mendengarkan kaset *Titik Api* dari Harry Roesli. Saya menikmati suara-suara aneh yang terdapat di album itu. seperti suara lempengan besi yang dibengkokkan atau semacamnya. Saat awal kuliah di Yogyakarta dan setelah cukup sering menyambangi warnet terdekat--hal yang jarang saya lakukan ketika di Cirebon-- mulailah dilakukan penelusuran ke musik-musik baru yang tidak saya temukan dalam bentuk kaset. Bermula dari seringnya mengunjungi situs *prog archives* sampai akhirnya secara tidak sengaja saya menemukan trilogi album John Cale: *Sun Blindless Music*, *Days of Niagara*, dan *Stainless Gamelan*. Ketiga album tersebut berisi suara-suara eksperimental mengaung-ngaung, sekilas mirip seperti suara yang saya dengar di album *Titik Api* yang dimainkan secara terus menerus. Saya belum mengenal istilah noise ataupun drone pada saat saya pertama kali menemukan trilogi album John Cale tersebut, namun bisa dibilang dari sinilah petualangan musik eksperimental dan noise saya dimulai. Saya lalu mencari lebih banyak referensi di internet sampai akhirnya mencoba membuat rekaman sendiri ketika pulang ke rumah di Cirebon yang menggunakan instrumen seadanya. Rekaman seadanya tersebut yang menjadi album "interior demo" dari proyek pertama saya bernama *Mencurigation*. Kemudian saya berjodoh dengan Jogja Noise Bombing,

dan petualangan bunyi saya memasuki babak selanjutnya.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Sekitar tahun 2013--kalau tidak salah, \*langsung cek timeline fb\*--saya di kontak oleh Wednes Mandra. Ia menanyakan apakah salah satu temannya yang bernama Azzief Khaliq dari Malaysia dapat bermalam di tempat saya. Kala itu Wednes Mandra diberitahu oleh Indra Menus bahwa band-band yang sedang tur biasanya menginap di kos saya. Lalu saya pun bertemu Wednes di angkringan KR di jalan Mangkubumi bersama teman-teman lain seperti Hendra Adityawan, Indra Menus, dan Hilman Fathoni. Pertemuan malam hari itu membicarakan mengenai *noise bombing* yang akan dilakukan bersama Azzief Khaliq dari Malaysia seraya memastikan bahwa Azzief dapat menginap di kosan saya.

Beberapa bulan kemudian Azzief pun datang, ia menginap di tempat saya. Akhirnya saya pun mengikuti *noise bombing* pertama saya di Yogyakarta pada tahun 2013 itu.

**Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan *noise bombing*?**

Wah, banyak sekali, tapi yang saya ingat secara detail mungkin hanya beberapa. Salah satunya saat pertama kalinya saya mengikuti Jogja Noise Bombing di tahun 2013. Waktu itu sore hari, tepatnya di dekat gelanggang UGM setelah sebelumnya melakukan *bombing* di dua tempat berbeda dan sempat mendapat peringatan dari *security* setempat. Kami melakukan *bombing* di antara orang-orang yang sedang belajar kelompok, *jogging*, dan atihan menari. Lalu, tepat sebelum set dari Azzief dan Made berakhir, saya secara tidak sengaja mendapati dua orang wanita yang secara bergantian sedang berusaha menyalakan motor *matic*-nya. Melihat cukup lamanya mereka mencoba, saya pun menawarkan bantuan walaupun saya sendiri tidak terlalu yakin dapat menyalakan motor tersebut. Setelah beberapa kali percobaan “selah menyelah” diselingi kekhawatiran motor tersebut tidak bisa nyala, akhirnya motor tersebut dapat menyala dengan baik.

Kedua wanita itu pun terlihat senang, tidak lama kemudian pamit kepada saya, dan saya balas dengan memberikan salah satu senyuman terbaik yang saya miliki.

### **Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya sempurna untuk JNB?**

Mungkin karena Yogyakarta sudah terbiasa disuguhkan sesuatu pertunjukan atau kesenian yang baru dan berbeda. *Noise bombing* hadir sebagai sesuatu hal yang baru dan cukup berbeda, namun tidak asing. Hmmm, di kota atau negara lain bisa saja terjadi asal kota itu mirip Yogyakarta dari segala hal, *hehe*.

### **Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?**

Saya tidak terlalu menyadari bahwa JNB telah cukup berkembang dengan baik dan cukup diterima orang sampai ketika suatu waktu secara tidak sengaja saya bertemu orang yang tidak saya kenal di parkiriran. Kami berdua saling senyum, kemudian orang tersebut berkata, “Mas yang jadi MC di acara noise kemarin ya?” Saat itulah saya sadar JNB telah berkembang tanpa saya sadari, *hahaha*.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Akbar Adi Wibowo**

*Giga Destroyer*

[gigadestroyer.bandcamp.com/](http://gigadestroyer.bandcamp.com/)

*Akbar Adi Wibowo has been actively making noise since 2012 under various stage names, but always in a harsh noise style.*

### **Why do you do noise?**

I do noise because there's a real appeal

to manipulating noise, especially when the noise is being manipulated according to our own desires.

As someone who's not very good at playing music, I feel represented by noise, but even then we at least have to know what sound or noise we want to produce.

### **How did you first get involved in JNB?**

It was at the beginning of 2012, part of JNB's first noise bombing activity. I was invited by my friends Hilman (Palasick, Modar X) and Wednes Mandra (Asangata, Bangkai Angsa, Rabu) to take part in noise bombing, even though at that time I wasn't interested in playing noise. That's when I started getting involved with JNB and started trying to play noise. In the end now, those 2 friends who invited me aren't playing noise anymore.

### **What is your experience in doing Noise Bombings?**

One of the most interesting noise bombing experiences I had was when JNB performed in the Tong Setan [Wall of Death]. It was an adrenaline rush having the motocross act riding around the arena at high speed, with exhaust smoke enveloping the arena making it hard to breathe, and the loud sound of the noise music we were playing drowned out by the sound of the motorbikes.

Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

There is nothing significant about Yogyakarta that makes it suitable for JNB, therefore I think any city or other country can definitely make something similar happen.

### **Discography:**

#### **ULO:**

ULO – gigitan pertama ( 2012 ,Ear Alert Records )

ULO – MEN ( 2012 , Ear Alerts Records )

ULO – wwwwww ( 2013 , Self Release )

**Radioactive Morbid:**

BERISIK! Jogja Noise Bombing Compliation ( 2013 , Mindblasting )

Radioactive Morbid split Rantau Ranjau ( 2014 , Susu Ultra Rock Records )

**Evil Jazz Mortus:**

Evil Jazz Mortus Split Coffe faith ( 2016 , 10pm project )

BERISIK! #2 Jogja Noise Bombing Compilation ( 2016 )

YOOOKAAIIIIH ???? - Evil Jazz Mortus Split Anxiety ( 2015/2016 , Noise Bombing )

BERISIK! #3 Jogja Noise Bombing Compilation ( 2017 , Noise Bombing )

**Giga Destroyer:**

Giga Destroyer - OLD ( 2014 , self release )

Giga Destroyer - Science ( 2015 , self release )

Giga Destroyer – Internet Boy Monogatari ( 2016 , self release )

Giga Destroyer – Orphnoch ( 2017 , self release )

INDONOSIA 2: More Indonesian Noise & Experimental Sounds ( 2017 , Harsh Noise Movement )

Independence Three way spilt – Tsaatan , Coffe Faith , Giga Destroyer ( 2017 , 10pm project )

Giga Destroyer – Cybermaru ( 2017 , self release )

4 Way Split – Giga Destroyer , MPA , Mampos , Suture ( MUE records , 2017 )

**Akbar Adi Wibowo**

*Giga Destroyer*

[gigadestroyer.bandcamp.com/](http://gigadestroyer.bandcamp.com/)

*Aktif bermain noise sejak tahun 2012. Ia selalu berganti nama panggung/*

*band dan memainkan harsh noise*

**Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Karena ada sebuah keseruan tersendiri ketika mengolah suara bising tersebut, apalagi suara bising itu diolah sesuai keinginan kita sendiri

Sebagai orang yang tidak terlalu jago dalam memainkan musik, saya merasa terwakili dengan adanya *genre* noise ini. Tapi untuk bermain noise, setidaknya kita harus tahu suara atau kebisingan apa yang ingin kita mainkan.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Pada awal tahun 2012, kala itu terdapat kegiatan *noise bombing* pertama dari JNB. Saya diajak oleh dua teman saya, yakni Hilman dan Wednes Mandra untuk ikut walau sebenarnya pada waktu itu saya belum tertarik bermain noise. Semenjak saat itulah saya mulai terlibat dengan JNB dan mulai mencoba bermain noise walau pada akhirnya sekarang dua teman saya yang mengajak itu sudah tidak bermain noise lagi, *hehehe*.

**Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan *noise bombing*?**

Pengalaman menarik *noise bombing* yang saya alami adalah ketika JNB melakukan *bombing* di area tong setan pertunjukan *motocross*. Sangat memacu adrenalin ketika bermain noise sementara *motocross* beraksi memutar arena dengan kecepatan tinggi. Asap bau knalpot menyelimuti arena sehingga agak sulit bernapa , dan suara noise-nya kalah dengan suara berisik motornya

**Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya cocok untuk JNB?**

Menurut saya tidak ada hal signifikan tentang Yogyakarta yang membuat cocok untuk JNB. Oleh karena itu, saya rasa setiap kota atau negara lain pasti bisa membuatnya.

**Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Vitus Yogi Prasetyo**

*Jurumeya*

[Jurumeya.bandcamp.com](http://Jurumeya.bandcamp.com)

[soundcloud.com/jurumeya](https://soundcloud.com/jurumeya)

*Vitus Yogi Prasetyo started Jurumeya in Yogyakarta in 2007. Jurumeya plays harsh noise / ambient harsh noise/ harsh noise wall. Jurumeya is now based in Jakarta.*

### **Why do you do noise?**

Because of hate. I hate musicians who are arrogant and underestimate the ability of other people who aren't on their level, showing off their musical skills by playing songs that I don't like. They show off their skills by playing the intro to "Sweet Child O'Mine", hoping their opponent can not match them. Okay, their hopes are fulfilled; I definitely cannot play as well, so I give them the most annoying sound: noise.

**Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)**

My approach to noise usually involved taking a sample of either a song or any sound, then processing it with distortion and other effects until I achieved the desired results. However, recently I find it easier to create by using other people's noise music. For example, I sample a snippet of noise from a Bangkai Angsa track and then I modify the noise with even more effects (such as distortion, pitch bending, and others). I think it's easier to create noise from noise, than from a song or sound that isn't noise.

Of course, I do this digitally. I often use Audacity. So far I am satisfied with what I produce. For my hardware, I am limited to 3 kinds of pedals: distortion, delay, and equalizer. I've performed live less than 5 times so far.

**How did you first get involved in JNB?**

I was invited by some friends who wanted to play noise in some public places.

**Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

Yes, it's very suitable; JNB, Jogja Noise Bombing. The name is Jogja Noise Bombing, there's Yogyakarta in it. JNB is for noise bombing in Yogyakarta city. In other places, you might have to use a different name. In Ulan Bator... yes, Ulan Bator Noise Bombing. UBNB?

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

Yes: "in Yogyakarta there are people who like noise".

**Discography:****Jurumeya:**

Jurumeya - Individual Distortion (split cassette, 2014)

Jurumeya - palasick (split digital, 2014)

Jurumeya - Jwpaton (split cassette, Tandem Tapes, 2016)

Jurumeya - To Die (collaboration, digital)

Jurumeya - Sabrina - Theo Nugraha (split, digital, 2014)

**COLDVWAVE:**

Cold Heart (single, digital, 2014)

**Vitus Yogi Prasetyo**

*Jurumeya*

Jurumeya.bandcamp.com

soundcloud.com/jurumeya

*Jurumeya bermula di Yogyakarta sejak 2007 oleh Vitus Yogi Prasetya.*

*Jurumeya memainkan musik Harsh Noise/ Ambient Harsh Noise/Harsh Noise*

*Wall. Sekarang Jurumeya pindah bermukim di Jakarta.*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Karena benci. Benci terhadap musisi congkak, sombong, meremehkan kemampuan atau keahlian bermusik orang lain yang di bawah kemampuannya. terlebih pamer keahlian memainkan alat musik, tapi lagu yang dimainkan itu lagu yang tidak saya suka. Saya dipameri *skill* permainan intro “Sweet Child O’Mine”. Dengan kesombongannya, ia berharap lawannya tidak bisa menandinginya. Oke, harapannya terkabul. *Aku cen raiso main,..nyoh sekalian tak neh’i sing bosok sisan: noise.*

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Diajak ketemu oleh beberapa teman yang ingin bermain noise di beberapa tempat umum.

### **Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya sempurna untuk JNB?**

Sangat cocok. Namanya saja Jogja Noise Bombing. Untuk tempat lain mungkin harus pakai nama lain. Misalnya di Ulan Bator, maka menjadi Ulan Bator Noise Bombing. UBNB?

### **Apakah menurut Anda ada ‘pesan’ di balik JNB?**

Ada. Di Yogyakarta, ada orang orang yang gemar noise.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Krisna Widiathama**

*Sodadosa, Sulfur*

[soundcloud.com/sodadosa](https://soundcloud.com/sodadosa)

[sodadosa.bandcamp.com](https://sodadosa.bandcamp.com)

[facebook.com/sodadosanoise](https://facebook.com/sodadosanoise)

*Krisna Widiathama is a Bali-born, Yogyakarta-based visual and sound artist. As a visual artist, he works in media such as drawing, painting, sculpture, and printmaking. . In the realm of sound art, he has been heavily involved in noise projects since 2004, with projects such as Sodadosa, Black Ribbon, Dudu Bumi, Liwoth, Punkasila, The Spectacular, and Sulfur, amongst others.*

### **Why do you do noise?**

Noise is another form of exploration and fulfillment of my needs in the work. Just like the visual media I used to use.

**Describe your approach towards noise? (If you find this questions, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)**

My initial approach was experimentation, trying to produce a sound that fit what I wanted. At first I did not know what I wanted, but through the process of trial and error my ears became more and more familiar with the sounds that I was producing. From there the sound sorting process occurs. The experimentation and search resulted in a distinctive style of play and sound that suited my identity. The gear I use also went through the same process, because gear plays a very large role in determining the final sound. On stage and in the recording process, the sound that I play is never the same. I love variation, dynamics, and improvisation, although

the core of my sound is still harsh noise, because I like the sound textured, gritty and rough. That's why, when performing, I feel that volume is not as important as making sure the textures and layers I play can be delivered and heard clearly.

### **How did you get involved in JNB?**

I was invited by Indra Menus.

### **Any interesting experiences doing noise bombing?**

Personally I feel that it is quite good as a fun activity. But nothing more than that. I have not figured out the intent of bombing itself. If bombing takes place due to lack of venues that's fine. But if bombing is about disrupting the general public, what for? And does bombing have any impact on the public and the performers themselves? I think there must be a clear reason that can justify these kinds of activities.

### **Is there anything you feel has been lacking for years JNB events?**

I think it's time for JNB to organize gigs with better sound and at better venues. More conceptual events. more varied performers. There should be curation if necessary. The concept of collaborative performances that has been done several times at JNB Fest is quite interesting but if done continuously will become less interesting. Some recent JNB gigs seemed forced, with a lot of performers. I think it would be nice if JNB started to curate events and started inviting performers instead of having open calls. Overall, the festival is great as a gathering place for noise and sound artists.

### **Discography:**

#### **Sulfur:**

Sulfur - Plague (cassette, Evil Prevails Production, 2015)

#### **Sodadosa:**

2004

- Self titled (CDR, Insomnia Records)
  - Gumpalan Nanah dan Ceceran darah (CDR, Insomnia Records)
- 2006
- Untitled (CDR, Insomnia Records)
  - 4 way split The End of Time (CDR, Perennial Sounds)
- 2007
- Share the Joy (Digital, Insomnia Records)
- 2009
- Murmuring Chaos (Digital, Yes No Wave music)
  - Split with Tassilo Kaminsky (CDR, Kiamat kult Records)
  - 3 Way split with Asangata and Karengkang (CDR Kiamat Kult Records)
- 2010
- Amuk Bumi (CDR, Kiamat Kult Records)
  - VA Not Our World Alone (Pavillon36 Recordings)
- 2011
- VA Depresi TO Die song remix (cassette, Relamati Records)
  - VA Jogja Noise Bombing (Digital, Pati Rasa Records)
- 2012
- Sacred Perversion (Digital, Mind Blasting Records)
  - Online collaboration with Rantau Ranjau (Digital, Ear Alert Records)
  - VA Underground Extreme Vol. 23 (Digital, Shitnoise Netlabel)
  - Split with Playing With Nuns (Digital)
  - Collaboration with TO DIE (tape and VCD live performance, self release)
  - V.A. Fourteen Ways to Seven Paths (self release)
  - Split with Infected Signal Digital, ind Blasting Records Netlabel)
- 2013
- MMXII (CDR, self release)
  - VA Jogja Noise Bombing #2 (CDR, Jogja Noise Bombing)
  - VA - Shit Noise 24 (CDR, Shit Noise Records)
  - Agony & Filth (CDR, Occult Supremacy)

- Skizorgasm/Paranoia : an online collaboration with Rantau Ranjau (3" CDr)
- Infected Split vol.12 with Infected Signal (Digital)
- All Shall Be Doomed (CDr, Moontones Records)
- Tomb of Silence (CDR, Void ov Doom)
- VA A Picture is Worth 1000Hz Compilations (Digital, Waxen Wings)
- 4 way split with Muddy Muff, Der Domestizierte Mensch, To-Bo (CDR, Shitnoise Records)
- Shit Noise 24 Compilation (CDR, Shitnoise Records)
- Split with Jurumeya (Digital)
- Death Rites (CDR, Harsh production)
- War Ensemble – Noise Interpretation Of Slayer Compilation (Digital, Mindblasting Netlabel)
- 3 Way split with Wram, Phantasm Nocturnes (Digital)
- 4 Way split with Infected Signal, Narrow Darkroom, Doodshoofd (Cassette, Skum Rex)
- Split with Wram (CDR, T.R.U.P Rec)
- Split with Feral Khmer Zombie (Digital, Laptop Holligans netlabel)
- VA When Will We Stop Segregation of Women (Digital, Laptop Holligans netlabel)
- ANTI HUMAN FIGURE, 4 way split with Mince Splatters, Henry C. Rial, Antonio López (CDR. Shit Noise Records)
- Psychic Menagerie Compilation, Volume 2 (CD, Dorei Recordings)
- Various Artists Ethnomite Pux And Friends (Digital, SPNet Label) 2014
- YOUR EARS ARE STUPID by THCSK/Sodadosa/Gooze/Time Killer/Salt/Falling Space Cities (CDR, TRASHFUCK RECORDS) 2015
- Happiness is Nothing (CD-R, Cacophonic Circle)

- What Remains Shall Be Forgotten (cassete, Palinopsia Recording)
  - VA S T A T / C Vol. 2 (Digital, The Death of A Modernist)
- 2016
- Sodadosa/Salakapakka Sound System (split album, digital download 2016)

### **Krisna Widiathama**

*Sodadosa, Sulfur*

[soundcloud.com/sodadosa](https://soundcloud.com/sodadosa)

[sodadosa.bandcamp.com](https://sodadosa.bandcamp.com)

[facebook.com/sodadosanoise](https://facebook.com/sodadosanoise)

*Krisna Widiathama (1983) lahir di Denpasar, Bali. Kini ia tinggal dan berkarya di Yogyakarta sebagai seorang seniman yang berkarya dengan berbagai medium seperti drawing, lukisan, patung, printmaking, dll. Selain berkarya rupa, ia juga membuat proyek seni suara. Pada ranah eksperimentasi sound, ia banyak terlibat dalam proyek-proyek noise sejak tahun 2004, seperti Sodadosa, Black Ribbon, Dudu Bumi, Liwoth, Punksila, The Spektakuler, Sulfur, dan lain-lain.*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Noise adalah media lain sebagai bentuk eksplorasi dan pemenuhan kebutuhan saya dalam berkarya. Sama halnya seperti media visual yang biasa saya gunakan.

### **Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise?**

Pendekatan awal saya adalah eksperimentasi, tentang bagaimana menghasilkan *sound* yang sesuai dengan apa yang saya inginkan. Pada awalnya saya tidak tahu apa yang saya inginkan, tapi telinga saya makin lama semakin akrab dengan *sound-sound* yang saya hasilkan sendiri melalui proses *trial dan error*. Dari situlah proses pemilahan *sound* terjadi.

Eksperimentasi dan pencarian tersebut menghasilkan gaya bermain dan *sound* khas yang identik dengan saya. Pemilihan *gear* yang saya gunakan pun melalui proses yang sama karena kaitannya sangat besar dalam menentukan *sound* akhir. Pada eksekusinya di panggung maupun proses rekaman, *sound* yang saya mainkan tidak pernah sama. Saya menyukai variasi, dinamika, dan improvisasi. Walaupun ketika dicermati, benang merahnya tetaplah harsh noise karena saya menyukai suara yang bertekstur, *gritty* dan kasar. Itulah mengapa ketika tampil, saya merasa bahwa *sound* yang terlalu kencang itu tidak terlalu penting, namun yang terpenting adalah bagaimana agar tekstur dan *layer-layer* yang saya mainkan dapat terdengar dan tersampaikan dengan jelas.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Pada awalnya saya diajak oleh Indra Menus.

### **Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan *noise bombing*?**

Secara pribadi saya merasa aktivitas ini cukup baik sebagai sebuah “hura-hura” kebisingan. Namun, bisa jadi hanya berhenti sampai di situ saja. Saya belum menemukan maksud dari “*bombing*” itu sendiri. Kalau aktivitas ini dilakukan karena kurangnya *venue* untuk bermain, bisa jadi masuk akal. Namun, untuk apa apabila aktivitas *bombing* itu dilakukan untuk mengganggu publik umum? Dan apakah impak dari aktivitas tersebut berpengaruh untuk publik maupun pelaku noise itu sendiri? Saya pikir harus ada alasan jelas yang mampu menguatkan bentuk-bentuk aktivitas seperti ini.

### **Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang ingin bisa dilakukan di acara JNB di masa depan?**

Saya pikir sudah saatnya JNB membuat *gig* dengan *sound* dan *venue* yang lebih baik dari sebelumnya. Maksud saya *event* yang lebih terkonsep, pengisi acara yang lebih variatif. Ada bentuk kurasi apabila perlu. Konsep kolaborasi yang beberapa kali dilakukan pada JNB Fest cukup

menarik, namun apabila dilakukan terus menerus akan menjadi kurang bagus. Beberapa *gig* JNB belakangan menjadi terkesan dipaksakan, dengan *performer* yang cukup banyak. Saya rasa bagus apabila JNB mulai melakukan sistem kurasi dan mulai mengundang para *performer* daripada membuka “*open call*”. Secara keseluruhan, *event* ini bagus sekali sebagai tempat berkumpul para penggiat noise dan seni suara.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.



### **Dyah Isaka Parameswara ( Woro )**

*Menstrual Synthdrone, Sulfur*

[soundcloud.com/menstrual-synthdrone](https://soundcloud.com/menstrual-synthdrone)

[soundcloud.com/sulfurofeearth](https://soundcloud.com/sulfurofeearth)

*Dyah Isaka Parameswara, better known as Woro, was born in Malang and moved to Yogyakarta for her studies, graduating with a bachelor's degree in 2012. Her interests lie in the sonic possibilities of synths, pedals and analog electronics. Her music, performed under the moniker Menstrual Synthdrone, ranges from ambient, drone, to hypnotizing harsh noise. She first performed at Jogja Noise Bombing Fest 2013, collaborating with Sodadosa. The two would eventually start an abrasive ambient duo named SULFUR. Woro now works and lives in Yogyakarta.*

**Why do you do noise?**

Initially I joined out of curiosity. When I listened to noise for the first time, I felt an energy. When performing for the first time, there was no fear of playing a tone or rhythm that was “wrong”, this freedom challenged me to play random sounds that would combine and become an interesting sound. There is no feeling of restraint in noise, the freedom was relaxing and I was able to enjoy the total process.

**How did you first get involved in JNB?**

In 2013, I was invited by Krisna (Sodadosa) to collaborate at the Jogja Noise Bombing Fest, since then I have often been included in the events involving JNB.

**What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?**

The ability of JNB to provide a space for annual events and festivals that provide a space for many artists and music lovers is very interesting to noise artists and experimental musicians all over the world. Given the difficulty of finding performance spaces, the space provided by JNB is an oasis, a relief.

**What do you think JNB will look like in the next 5 years?**

This is the most difficult question. In my opinion, as long as JNB keeps doing things the same way without new breakthroughs, it will be difficult to reach a wider audience.

**Discography:****Menstrual Synthdrone:**

Menstrual Synthdrone - Desperate Shiva (digital single, 2015)

**Sulfur:**

Sulfur - Plague (cassette, Evil Prevails Production, 2015)

**Dyah Isaka Parameswara ( Woro )**

*Menstrual Synthdrone / Sulfur*

[soundcloud.com/menstrual-synthdrone](https://soundcloud.com/menstrual-synthdrone)

[soundcloud.com/sulfurofearth](https://soundcloud.com/sulfurofearth)

*Dyah Isaka Parameswara (Woro) lahir di Malang, pada 12 Maret 1984. Ia meraih gelar sarjana dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2012. Ia memiliki minat dalam berbagai produk suara oleh synth, pedal, dan elektronik analog. Gayanya mulai dari ambient, dengung, hingga harsh noise yang menghipnotis di bawah moniker Menstrual Synthdrone. Penampilannya pertama kali di Jogja Noise Bombing Fest 2013 bekerja sama dengan Sodadosa. Setelah kinerja yang sukses, kolaborasi di antara mereka menjadi duo ambient abrasif bernama Sulfur. Woro sekarang bekerja dan tinggal di Yogyakarta.*

**Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Awalnya hanya karena rasa penasaran. Saat mendengarkan noise untuk pertama kali, saya merasakan energi. Saat melakukan *performance* pertama kali, tidak ada perasaan ketakutan memainkan nada dan irama yang dianggap “salah”, Kebebasannya menimbulkan tantangan memainkan suara acak menjadi kesatuan yang menarik untuk didengar. Tidak ada perasaan terkekang dalam noise. Tidak terkekang membuat saya rileks dan mampu menikmati proses berkarya dengan total.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Saya diajak Krisna (Sodadosa) untuk kolaborasi pada tahun 2013 di Jogja Noise Bombing Fest. Sejak saat itu saya sering diikutsertakan dalam konser-konser yang melibatkan JNB.

**Apa yang membuat JNB menonjol dari kancah noise lainnya?**

Kemampuan JNB menyediakan ruang untuk konser dan festival tahunan yang mampu memuat banyak artis dan penikmat musik sangat menarik para penggiat noise maupun musik eksperimental di seluruh dunia untuk ikut meramaikan. Mengingat susahnyanya mendapatkan ruang untuk menampilkan karya mereka, maka ruang yang disediakan JNB merupakan oasis yang melegakan.

**Menurut Anda bagaimana JNB akan eksis dalam lima tahun ke**



depan?

Ini pertanyaan paling sulit. Menurut saya, selama JNB melakukan hal yang tetap sama tanpa melakukan terobosan baru maka akan sulit menjangkau hal-hal yang lebih luas.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

### **Taufiq Aribowo**

*Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Eira, Casio Death Cult, Concrete Crusher, Project X, Mindblastwork, Hypnocide*

[mindblasting.wordpress.com](http://mindblasting.wordpress.com)

[mindblastingnetlabel.bandcamp.com](http://mindblastingnetlabel.bandcamp.com)

[sufferinvietnam.wordpress.com](http://sufferinvietnam.wordpress.com)

[harshhertz.wordpress.com](http://harshhertz.wordpress.com)

twitter: @mindblastworks

*Taufiq Aribowo, commonly known as Arie, is heavily involved in the Yogyakarta music scene. He has managed an Internet-based music label called Mindblasting Netlabel since 2009. This label specifically distributes music for free downloads using a Creative Commons license.*

*In addition to running Mindblasting Netlabel, Arie is also an experimental / harsh noise musician with several projects including, Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Casio Death Cult, Eira, Concrete Crusher, Project X and Hypnocide. Despite being based in Purworejo, Arie has made Yogyakarta the second city for his activities. In addition to participating in the Indonesian Netlabel Union, now known as the Indonesia Netaudio Forum, Arie is also active in Yogyakarta-based collectives Jogja Noise Bombing, YK Booking, and Jogja Record Store Club. Arie is currently working on a long-term project called Sonic Memories, a field recording project utilizing smartphones as recording*

*devices. .*

### **Why do you do noise?**

My interest started when I became a mini distributor of underground music releases in the area of death metal, grindcore, punk, and others. I was able to distribute releases from underground label ENT, owned by Jeffrey Arwadi (Eternal). There was one exciting compilation back then, which featured a Worldhate track entitled “Wound”. I think this was where I found experimental music. “Microchip blasting”, a term Worldhate used, expanded my musical horizons. I started searching for information about this kind of music and discovered Napalmed, a project from the Czech Republic. I got their material from the internet via a dial-up connection, which gave me a reference about the type of music that I considered magical at the time. These two projects have affected me so far.

### **How did you first get involved in JNB?**

In 2009 I moved to Central Java and started using Facebook. One of the people I knew back then was Wok the Rok, because we both happened to equally active in the netlabel scene, which eventually gave birth to the Indonesian Netlabel Union (now Indonesia Netaudio Forum) in 2011. Some friends I was connected with at that time turned out to have similar interests in noise and experimental music. I eventually came to know Krisna Widhiatama and Indra Menus. We didn’t have much to talk about at the time, until there was a post on Facebook about the first-ever noise bombing action, where the term Jogja Noise Bombing emerged. This was where I started getting interested in taking part, until I finally had the time to visit Yogyakarta and meet with the active members of Jogja Noise Bombing at that time. I don’t remember the exact year, maybe 2010 or 2011. The first noise bombing I attended was at Universitas Gadjah Mada (UGM) and Taman Kuliner (Culinary Park). At that time I didn’t have

any gear and concentrated more on recording the event in the form of photos and video.

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

Actually, every activity must have a message. It also depends on the actual interpretation of each person. For me, playing noise music is fun that eventually became a passion, similar to when I started my netlabel.

This group is a liquid collective, an unstructured sort of organization. All are free to move and argue. Each member must have ideas and their own works, all are free to be executed solo or in a group, and nobody is tied down. JNB hasn't only been growing for one or two years, and has released music, organized workshops, and even holding exhibitions. Things that could not have been imagined before. From a hobby to education.

**Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?**

JNB has focused on street bombing, organizing events and so forth. Nothing new or bombastic. It's natural that JNB is getting the attention of the public. It's been discussed a lot and used as research material, which is a bonus. Personally, I want to have an event with proper audio, and a proper venue as well. Because I think, just like the bands, I want to get good sound for the noise that I make. An example would be Orkestroom, an event initiated by Lifepatch, which was personally satisfying.

I organized a few JNB events which I felt were lacking in terms of the audio and sound systems, but after 3 or 4 events things started to change and some friends started becoming concerned and were able to help manage and supervise these areas, especially at events.

There could also be improvements in the documentation. Whether it's photos or video, every time we have an event, this is always the problem.

So we have to thank the kindness of friends who help record or document our events.

2018 is missing any official JNB releases, maybe because of their busy schedules and packed duplication schedules. But personally, there are some members who are diligent in releasing material, such as Coffee Faith and Giga Destroyer.

## **Discography**

### **Harsh Hertz**

- 1 V/A Noise Therapy II – SNN 060 - Shit Noise Netlabel
- 2 Be Quick Or Be Dead Vol 1 - Deadtones Records
- 3 Harsh Hertz / izmizm Split – Self Release
- 4 Harsh Hertz / Gooze – Untitled – SNR 487 - Shit Noise Records
- 5 Various Artist – Explosion From The Center Of The Earth- Dead In Mars Records
- 6 Orgia Sonora VI -Cubiculo Noise Recording
- 7 Eraserhead : Noisy Noise Compilation – Headcleaner
- 8 Be Quick Or Be Dead Vol 4 Deadtones Records
- 9 V/A Slasher Static Wall Recordings
- 10 V/A Lofi B movie Comp Part 3 Finale – Headcleaner
- 11 Static Worshipper Vol.1 – Mindblasting Netlabel
- 12 Static Worshipper Vol.2 – Mindblasting Netlabel
- 13 Burrrnnn ! Volume 1 Harsh Noise Compilation – Mindblasting Netlabel
- 14 Harsh Hertz Split With Palasick – Mindblasting Netlabel
- 15 War Ensemble – Noise Interpretation Of Slayer | Tribute to Jeff Hanneman – Mindblasting Netlabel
- 16 Noixe Shit Noise Records SNR 580 - Shit Noise Records

17 Noixe II - SNR 635- Shit Noise Records

18 Altered State Reflections: Asr100 Compilation – Altered State Reflections

19 Fuck The Industry Grindcore / Goregrind / Gorenoise Compilation Vol.2 – Fuck The Industry

20 Feral Zombie Fucker/Harsh Hertz Split – Laptop Hooligans

21 Flute Of Shaytan. Vol. II – Azawad Netlabel

22Be Quick Or Be Dead Vol 3

23Midnight Radio III – MidnightRadio

24Harsh Hertz - Leite Puro Nacional – Self release

### **Suffer In Vietnam**

1 Suffer In Vietnam - L.L.K.K.R.D.S Violence Harsh Mix

2 V/A Jogja Noise Bombing - Berisik- Mindblasting Netlabel

3 November Noise

4 INDONOSIA: Indonesian Noise & Experimental Sounds - Harsh Noise Movement

5 10 Seconds Compilation Vol. 5- Skitnaste

6 Burrrnnn ! Volume 1 - Mindblasting Netlabel

7 Suzana Bauten X Suffer In Vietnam Split -Mindblasting Netlabel

8 AmygdalaFA/LURE X - Spasm Records

9 Kompilasi 11 Detik Haram Vol. 3- Mindblasting Netlabel

10 Suffer in Vietnam - Trocomordedor Split- Mindblasting Netlabel

11 Disturbed Perception- Sunyatha Records

12 Suffer In Vietnam - Kristsmashed- Self release

13 Suffer In Vietnam - Brain Damaging Tool- Self release

14 Pekak ! Indonesian Noise 1995 - 2015- Syrphe

### **Eira:**

1Kami Adalah Rabu : Tribute To Rabu- Mindblasting Netlabel

2Deep Dark Abyss -Mindblasting Netlabel

3Coldest Wind- Mindblasting Netlabel

4Ashes CD-R - Self release

### **Taufiq Aribowo**

*Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Eira, Casio Death Cult, Concrete Crusher, Project X, Mindblastwork, Hypnocide*

[mindblasting.wordpress.com](http://mindblasting.wordpress.com)

[mindblastingnetlabel.bandcamp.com](http://mindblastingnetlabel.bandcamp.com)

[sufferinvietnam.wordpress.com](http://sufferinvietnam.wordpress.com)

[harshhertz.wordpress.com](http://harshhertz.wordpress.com)

twitter: @mindblastworks

*Taufiq Aribowo atau kerap dipanggil Arie bekerja dan tinggal di Purworejo Jawa Tengah, setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Jember. Sejak tahun 2009, dia mengelola sebuah label musik berbasis internet yang dinamakan Mindblasting Netlabel. Label ini khusus mendistribusikan musik untuk unduhan gratis dengan menggunakan lisensi Creative Commons. Selain menjalankan netlabel, Arie juga merupakan musisi experimental/harsh noise. Dia memiliki beberapa proyek experimental/noise, di antaranya adalah, Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Casio Death Cult, Eira, Concrete Crusher, Project X dan Hypnocide. Rilis dari masing masing proyek ini dipublikasikan dan didistribusikan melalui internet. Rilis tersebut dapat diunduh secara bebas, baik melalui Mindblasting Netlabel dan beberapa netlabel lain. Arie juga menjadikan Yogyakarta sebagai kota kedua untuk aktivitasnya. Selain ikut berpartisipasi di Indonesian Netlabel Union yang sekarang berganti nama menjadi Indonesia Netaudio Forum, Arie juga aktif di beberapa kelompok seperti Jogja Noise Bombing, YK Booking, dan Jogja Record Store Club. Mulai tahun 2016 dia kerap mempopulerkan offline file sharing dengan menggunakan perangkat Piratebox. Saat ini Arie sedang*

*mengerjakan proyek jangka panjang bernama Sonic Memories, sebuah proyek rekaman di lapangan menggunakan perangkat perekam berupa smartphone*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik Noise?**

Awal ketertarikan ini adalah saat saya menjadi mini distributor untuk rilisan rilisan musik *underground*. Rilisan ini berada di wilayah musik death metal, grindcore, punk, dan lain lain. Kemudian saat itu saya sempat mendistribusikan rilisan dari label THT underground, yang merupakan label milik Jefrey Arwadi (Kekal). Ada satu rilisan berupa kompilasi yang menarik saat itu, terdapat satu lagu milik Worldhate yang berjudul “Wound”. Menurut saya ini adalah awal ketika saya menemukan bentuk musik eksperimental. “Microchip Blasting” yang menurut saya membongkar pikiran saya terhadap musik. Kemudian saya akhirnya mencari cari informasi mengenai jenis musik semacam ini. Napalmed adalah proyek kedua yang saya temukan saat itu. Sebuah proyek berasal dari Czech. Materi materi dari Napalmed ini saya peroleh dari internet yang saat itu masih menggunakan koneksi *dial up*, paling tidak saya memiliki referensi tentang jenis musik yang saya anggap ajaib saat itu. Dua proyek ini sangat memengaruhi saya sampai saat ini.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Tahun 2009 saya pindah ke Jawa Tengah dan mulai menggunakan media sosial Facebook. Orang yang saya kenal saat itu adalah Wok The Rock, karena kami berdua kebetulan berkontak dan sama sama aktif di Netlabel, yang akhirnya tahun 2011 melahirkan Indonesian Netlabel Union (serikat Netlabel Indonesia) yang saat ini bermutasi menjadi Indonesia Netaudio Forum. Beberapa teman koneksi saya saat itu ternyata memiliki ketertarikan yang sama dengan musik noise dan eksperimental ini. Saya akhirnya mengenal Krisna Widhiatama dan Indra Menus. Tidak banyak yang diobrolkan saat itu memang. Sampai pada satu unggahan di

Facebook ada aksi *street bombing* pertama, dan muncul istilah *Jogja Noise Bombing*. Awal ketertarikan untuk bergabung mulai dari sana, sampai akhirnya saya memiliki waktu untuk berkunjung ke Yogyakarta dan bertemu dengan kawan kawan yang aktif saat itu di *Jogja Noise Bombing*. Tahun pastinya saya tidak terlalu ingat mungkin 2010 atau 2011. *Bombing* pertama saya ikuti adalah di UGM dan sampai Taman Kuliner. Saat itu saya masih belum memiliki alat apapun dan lebih berkonsentrasi merekam kegiatan *bombing* berupa foto dan video.

### **Menurut Anda apakah ada ‘pesan’ di balik JNB?**

Sebenarnya setiap aktivitas pasti punya pesan. Cuma itu juga tergantung interpretasi masing masing sebenarnya. Saya berangkat memainkan musik noise ini karena kesenangan yang akhirnya menjadi *passion*, sama ketika saya memulai netlabel.

Kelompok ini adalah kolektif yang cair, tidak terstruktur semacam organisasi. Semua bebas untuk beraktivitas dan berargumen. Setiap anggota pasti memiliki ide dan karya, semuanya bebas untuk dilaksanakan secara personal maupun berkelompok dan tidak terikat. *JNB* berkembang juga tidak setahun dua tahun, *JNB* sudah melakukan hal hal seperti membuat rilisan, mengorganisir *workshop*, bahkan berpameran. Hal hal yang tidak dibayangkan sebelumnya. Dari hobi sampai edukasi.

### **Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang ingin bisa dilakukan di acara JNB di masa depan?**

*JNB* ya gitu-gitu saja kok: bikin *street bombing*, mengorganisir acara dan lain sebagainya, tidak ada hal baru dan sesuatu yang bombastis. Kalau saat ini jadi perhatian masyarakat ya itu wajar saja. Banyak dibahas, banyak dijadikan bahan penelitian ya itu bonus. Kalau menurut saya pribadi saya ingin membuat acara yang benar benar *proper* secara audio dan *venue*. Karena saya pikir, sama seperti main band, saya ingin mendapatkan *sound* yang bagus untuk noise yang saya buat. Contohnya

seperti acara Orkestrroom yang diinisiasi oleh Lifepatch (<http://lifepatch.org/Orkestrroom>), memuaskan secara pribadi.

Acara di *JNB* menurut saya kurang ya di wilayah pengelolaan audio dan *sound system*, tapi setelah 3 atau 4 kali acara festival mungkin sudah mulai berubah dan sudah ada beberapa teman yang *concern* dan bisa dimintai bantuan untuk mengelola dan mengawasi perihal ini, terutama pada saat acara.

Yang kedua, mungkin di perihal dokumentasi, baik itu foto dan video. Setiap kali membuat acara, masalahnya ya hanya ini. Jadi kami sering berterima kasih pada kebaikan hati teman teman yang turut merekam atau mendokumentasikan acara.

Untuk rilisan ya standar, membuat kompilasi dari anggota anggota *JNB*. Tahun 2018 ini absen, tidak ada rilisan resmi. Mungkin karena kesibukan masing masing dan jadwal duplikasi yang terlalu mepet. Akan tetapi secara personal ada beberapa anggota yang cukup rajin membuat rilisan proyek proyeknya, seperti Coffee Faith dan Giga Destroyer.



### **Discography**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

### **Sean Stellfox**

*Bossbattle, Stellfox, ASU(USA), Lansanese*

[bossbattle.bandcamp.com](http://bossbattle.bandcamp.com)

[stellfox.bandcamp.com](http://stellfox.bandcamp.com)

[asuusa.bandcamp.com](http://asuusa.bandcamp.com)

[soundcloud.com/bossbattle](https://soundcloud.com/bossbattle)

*Sean Stellfox (Bossbattle) is an experimental musician originally from the United States. He moved to Indonesia in 2014 and, soon after arriving in Yogyakarta, found himself involved with the Jogja Noise Bombing community.*

**Why do you do noise?**

For me noise is a therapeutic release of stress and anxiety. I find myself in a different state of mind when I'm creating noise. All my problems tend to go away when I'm in the middle of a noise session. Then shortly after creating noise, I feel a sense of euphoria and peace.

**How did you first get involved in JNB?**

How I met JNB is a long story. However, to keep it short, I stumbled across a gig in Yogyakarta and Sulfur was playing a noise/drone set. I met the members of JNB at that gig and the rest is history.

**Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

I think Yogyakarta is a tolerant city, and it's open to something extreme like noise bombing. Most of the people I've encountered who are not familiar with noise music seem to be curious about it when they see us on the street. Of course, we've also encountered our share of haters, but you can't please everyone. I do think that Yogyakarta's openness towards the arts is one reason why JNB has been able to do what they've been doing for so long.

In addition, Yogyakarta doesn't really have any standard music venues for underground music. Organizing a gig is something that takes some effort. Generally, to put on a show in Yogyakarta, a venue has to be willing to be rented and then equipment such as a PA or guitar amps must be acquired. Then there is the issue of having a gig shut down by the local gangs for various reasons. These challenges allowed JNB to take to the streets and take a D.I.Y. approach towards noise gigs.

**What is something that makes JNB stand out from other noise**

**scenes?**

I think JNB as a collective is different from other noise communities because there is a strong family bond. The people involved in JNB are a small tight band of weird artists. We look out for and support each other. Without this mutual support, I don't think JNB would have been around for this long.

**How do you think JNB has grown?**

I've been involved with JNB since 2014, so I was around during what might be seen as a "second wave" of JNB. When I was first involved JNB seemed to be a much smaller group of people doing noise. However, in 2018, I see that there are many more noise artists in Yogyakarta, and JNB's presence on the international stage has also gotten bigger. It's cool to see JNB and the Indonesian experimental scene in general getting more international exposure. I think this region of the world has some fresh and fascinating experimental musicians.

The quality of music from the members of JNB has also improved in terms of quality and composition. If I listen to JNB releases from 2014 and compare them to JNB releases from 2018, I can hear how each musician has developed their craft and is continuing to grow as an artist.

**Discography:****Bossbattle:**

Dolce Far Niente (2011)

The Post Human Condition (2011)

Acid Dropping (2013)

Bossbattle (2014)

Dirty Pots (2015)

Space Gambus Experiment + Bossbattle (2016)

A Beautiful Hell 2099 (2017)

Super Cat Warriors of Ulther II: Battle on the Moon (Tandem Tapes, 2018)

**Stellfox:**

Woles (2014)

Hujan Hallelujah (Tandem Tapes, 2016)

A Beautiful Hell (2017)

**ASU(USA):**

Space Brothers (Noise Bombing, 2018)

**Sean Stellfox**

*Bossbattle, Stellfox, ASU(USA), Lansanese*

[bossbattle.bandcamp.com](http://bossbattle.bandcamp.com)

[stellfox.bandcamp.com](http://stellfox.bandcamp.com)

[asuusa.bandcamp.com](http://asuusa.bandcamp.com)

[soundcloud.com/bossbattle](https://soundcloud.com/bossbattle)

*Sean Stellfox (Bossbattle), adalah musisi eksperimental yang berasal dari Amerika Serikat. Tak lama setelah pindah ke Yogyakarta pada 2014, ia terlibat dengan komunitas Jogja Noise Bombing.*

**Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Noise adalah pelepasan stres dan kecemasan secara terapeutik. Saya bisa berada dalam kondisi pikiran yang berbeda ketika saya menciptakan noise. Semua masalah saya cenderung hilang ketika saya berada di tengah-tengah sesi kebisingan. Kemudian sesaat setelah menciptakan suara, saya merasakan euforia dan kedamaian.

**Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Ceritanya panjang. Namun, untuk tetap pendek, saya bisa bilang bahwa itu bermula dalam sebuah pertunjukan di Yogyakarta ketika Sulfur

memainkan set noise / drone. Saya bertemu dengan anggota JNB di pertunjukan itu, dan yang lainnya adalah sejarah.

**Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya sempurna untuk JNB?**

Saya pikir Yogyakarta adalah kota yang toleran, dan terbuka untuk sesuatu yang ekstrem seperti *noise bombing*. Sebagian besar orang yang tidak akrab dengan musik noise tampaknya ingin tahu tentang hal itu ketika mereka melihat kami di jalan. Tentu saja, kami juga menemukan mereka yang membenci kami, tetapi Anda tidak bisa menyenangkan semua orang. Saya pikir keterbukaan Yogyakarta terhadap seni adalah salah satu alasan mengapa JNB mampu melakukan apa yang telah mereka lakukan sejak lama.

Selain itu, Yogyakarta tidak memiliki tempat musik standar untuk musik *underground*. Menyelenggarakan pertunjukan adalah sesuatu yang butuh usaha. Secara umum untuk memiliki pertunjukan di Yogyakarta, sebuah tempat harus bersedia disewa dan kemudian peralatan seperti PA atau ampli gitar harus diperoleh. Lalu ada masalah dengan acara yang ditutup oleh geng lokal karena berbagai alasan. Tantangan ini memungkinkan JNB turun ke jalan dan mengambil pendekatan *DIY* terhadap pertunjukan noise.

**Apa yang membuat JNB menonjol dibanding kancah noise lainnya?**

Saya pikir JNB sebagai kolektif berbeda dari komunitas noise lainnya karena ada ikatan keluarga yang kuat. Orang-orang yang terlibat dalam JNB adalah sekelompok kecil seniman aneh yang erat. Kami menjaga dan mendukung satu sama lain. Tanpa dukungan timbal balik ini, saya tidak berpikir JNB akan ada selama ini.

**Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?**

Saya telah terlibat dengan JNB sejak 2014, jadi saya ada di sekitar apa yang mungkin dilihat sebagai “gelombang kedua” dari JNB. Ketika saya pertama kali terlibat, tampaknya JNB adalah kelompok orang yang jauh lebih kecil yang melakukan noise. Namun, ketika saya menulis ini (2018), saya melihat ada banyak seniman noise di Yogyakarta, dan kehadiran JNB di panggung internasional juga semakin besar. Keren untuk melihat JNB dan kancah eksperimental Indonesia pada umumnya mendapatkan lebih banyak ekspose internasional. Saya pikir wilayah di dunia ini memiliki beberapa musisi eksperimental yang segar dan mempesona.



Kualitas musik dari anggota JNB juga meningkat dalam hal kualitas dan komposisi. Jika saya mendengarkan rilisan JNB dari tahun 2014 dan membandingkannya dengan rilisan JNB dari 2018, saya dapat mendengar bagaimana setiap musisi mengembangkan keahliannya dan terus berkembang sebagai seorang seniman.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

### **Rio Nurkholis Syaifuddin**

*Coffee Faith*

[coffeefaithnoise.blogspot.com](http://coffeefaithnoise.blogspot.com)

*Rio started Coffee Faith at a show in November 2014, when he had to play a solo set due to his bandmates not showing up. The name is inspired by the taste*

*of coffee, and is a play on the Indonesian pronunciation of the name, which is pronounced similarly to “kopi pait”, which translates literally to “bitter coffee.”*

### **Why do you do noise?**

Because my band broke up after releasing a single, but I still wanted to make more art and music. One day, I met Adit and Menus and started getting interested in noise.

### **Describe your approach towards noise?**

I make drone using DIY synths and some guitar pedals. I make a range of drone, dark ambient and atmospheric compositions. I’m influenced by Sunn O))) and Earth, and I draw themes from religious books, stories of ancient gods and ancient culture, and also philosophy and psychology. While absorbing and acknowledging these influences, it is important to find and evolve my own sound.

### **How did you first get involved in JNB?**

After I released my first album *Return the Darkness* with 10PM Project on CDr, and with Mindblasting Netlabel as a digital release for Record Store Day 2015.

### **Any interesting experiences doing noise bombing?**

Someone came up to us with an angry face, saying “fuck you! What are you doing? Please play music, I can’t hear it! Fuck! Fuck!” We just ignored him and kept playing. After we finished our bombing, he applauded us but still shouted “fuck you!”

### **What do you think JNB will look like in the next 5 years?**

I think JNB will be the biggest noise scene in the world and have the greatest noise festival!

### **Discography:**

#### **Coffee Faith:**

Return From Darkness (CDR, 10PM Project, 2015)

In The Name of God (digital, 2016)  
 Coffee Faith - Evil Jazz Mortus (Split CDr, 10PM Project, 2016)  
 Coffee faith - To Die (split cassette, Noise Bombing, 2017)  
 Sound of Citta Vagga (CDR, 10PM Project, 2017)  
 Sebagian (CDR, 10PM Project, 2017)  
 Coffee Faith - TZii (Split Cassette, Skin / Kawruh Begja , 2017)  
 Ala Muerte (Split cassette, 100.000, 2017)  
 Klorfeniramin Maleat (CDR, 10PM Project, 2017)  
 Coffee Fauth - Mampos (split CD-R, 10PM Project, 2018)  
 Coffee Faith - Ölü körpé (split CD-R, 10PM Project, 2018)  
 Coffee Faith - Detroak (split CD-R, 10PM Project, 2018)  
 Coffee Faith - SEA 4 Way Split (split CD-R, 10PM Project, 2018)  
 Coffee Faith - Independence Three Way Split (split CD-R, 10PM Project, 2018)

### **Rio Nurkholis Syaifuddin**

*Coffee Faith*

[coffeefaithnoise.blogspot.com](http://coffeefaithnoise.blogspot.com)

Coffee Faith adalah proyek drone / eksperimental dari Yogyakarta, Indonesia. Namanya terinspirasi oleh rasa kopi. Dalam bahasa Indonesia, nama Coffee Faith seperti permainan kata karena kata yang mirip “kopi pait” berarti “rasa pahit kopi”. Rio memulai Coffee Faith pada 30 November 2014, setelah anggota bandnya tidak muncul di pertunjukan sehingga ia harus bermain solo.

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Karena band saya telah selesai setelah menyelesaikan *single*, dan saya masih ingin melakukan lebih banyak untuk seni dan musik. Pada suatu hari, saya bertemu dengan Adit dan Menus dan tertarik dengan kebisingan.

### **Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik noise?**

Saya membuat suara drone menggunakan synth / drone *DIY*, dan beberapa pedal gitar. Saya membuat berbagai macam drone, ambient gelap dan komposisi atmosfer. Dipengaruhi oleh Sunn O))), Earth, dan mengambil tema dari buku-buku agama, kisah dewa-dewa kuno dan budaya kuno serta filsafat dan psikologi. Sambil menyerap dan mengakui pengaruh-pengaruh ini, penting baginya untuk menemukan dan mengembangkan suara sendiri.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Setelah saya merilis album pertama saya *Return The Darkness* di 10PM Project (CDr), dan Mindblasting Netlabel untuk rilis digital di RSD 2015.

### **Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan *noise bombing*?**

Orang-orang datang kepada kami dengan wajah marah dan berkata, “Persetan denganmu! Apa yang kamu lakukan? Tolong mainkan musik, aku tidak bisa mendengarnya! Persetan! Persetan!” Tapi kami tidak peduli dengannya dan terus bermain. Setelah kami menyelesaikan set kami, dia memberi kami tepuk tangan dan masih berkata “Persetan denganmu!”



### **Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?**

Saya pikir JNB akan menjadi kancah noise terbesar di dunia dan memiliki festival noise terbesar!

Diskografi:

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

**Fahrul Rozi**

disgustingtapes.tumblr.com

*Fahrul Rozi owns and operates the label Disgusting Tapes. He also shoots photos and video for gigs organised by Jogja Noise Bombing and YK Booking.*

**Why are you interested in documenting a Noise music?**

I'm not a professional documenter, but, with a standard camera and simple editing processes, I try to document some of the experimental noise acts that aren't documented properly.

**How did you first get involved in JNB?**

It started from documenting hardcore / punk bands in the Yogyakarta scene in 2013. My friend Rangga, one of the members of JNB, introduced me to JNB in 2014, and in the same year he invited me to attend a festival called Jogja Noise Bombing Fest. Rangga, who had a duo project with Adit named Anxiety, also lived up the festival. I got interested in documenting JNB Fest 2014, and why not? It was a new thing for me in knowing and discovering experimental music practitioners in Yogyakarta. I only managed to document two performances, namely Anxiety and To Die, who collaborated with Palasick that night.

**Any interesting experiences doing noise bombing?**

JNB doesn't only do festivals, but also does "noise bombing public invasions". One interesting experience for me was when I watched a noise bombing session inside the Universitas Gadjah Mada (UGM, Gadjah Mada University) campus. The performers, members of the JNB crew such as To Die, Suffer in Vietnam, Anxiety, Evil Jazz Mortus, and Coffee Faith, managed to make noise on campus and get students to ask "what are they doing?" There were a few people who really surprised me. I don't know whether they were school students, but they tried to play around

with the effects of one of the JNB crew.

### **Where do you think JNB has grown and developed so far?**

In my opinion, the development of JNB from year to year is clearly visible from the enthusiastic attendance at the annual JNB Fest and the emergence of new musicians that are coming to play at the festival.

### **Fahrul Rozi**

disgustingtapes.tumblr.com

*Pemilik label rekaman Disgusting Tapes, dokumentasi video dan fotografi di gig Jogja Noise Bombing dan YK Booking.*

### **Mengapa Anda tertarik untuk mendokumentasikan gig musik noise?**

Di sini saya bukan seorang dokumenter profesional. Dengan kamera yang bisa dikatakan biasa saja dan *budget* mahasiswa serta tahap proses pengeditan ala kadarnya tidak menghalangi saya untuk mendokumentasikan para pelaku noise/experimental yang sayang untuk tidak didokumentasikan.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Berawal dari senang mendokumentasikan band band hardcore/punk di kancan kota Yogyakarta tahun 2013 silam, sahabat saya, Rangga (Anxiety) yang tidak lain adalah pelaku noise di dalam JNB untuk pertama kalinya memperkenalkan saya kepada JNB pada tahun 2014 dan mengajak saya untuk hadir menyaksikan sebuah festival bertajuk “Jogja Noise Bombing Fest” pada tahun itu. Anxiety juga turut memeriahkan festival tersebut. Seketika muncul suatu ketertarikan untuk mendokumentasikan JNB Fest 2014, kenapa tidak? Karena ini adalah suatu hal yang baru bagi saya dalam mengenal dan mendokumentasikan para pelaku noise/experimental di

Yogyakarta. Tapi saya hanya dapat mendokumentasikan dua penampil, yaitu Anxiety dan To Die yang pada malam itu berkolaborasi dengan Palasick.

**Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan dokumentasi *noise bombing*?**

Tidak hanya festival saja, JNB juga mempunyai kegiatan lain, yaitu “JNB Public Invasion”. Ada satu pengalaman menarik bagi saya saat ikut menyaksikan “JNB Public Invasion” yang berlokasi di dalam area kampus UGM (Universitas Gadjah Mada). Para pelaku yang tergabung dalam JNB seperti To Die, Suffer In Vietnam, Anxiety, Evil Jazz Mortus & Coffee Faith sukses membuat bising area kampus UGM dan membuat para mahasiswa yang lalu lalang seakan bertanya tanya “apa sih yang mereka lakukan?”. Lalu ada beberapa orang yang membuat saya terkesima, saya tidak tahu entah mereka mahasiswa kampus tersebut atau bukan.



Mereka tertarik mencoba memainkan efek efek pedal dari salah satu kru JNB.

**Menurut Anda sampai ke mana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?**

Menurut saya berkembangnya JNB dari tahun ke tahun terlihat jelas dari antusias yang hadir ke perhelatan tahunan “JNB Fest” dan munculnya beberapa wajah baru penggiat noise/experimental yang turut meramaikan festival tahunan tersebut.

---

**Made Dharma**

*Madedharma, Mad Dharma, (((...)))*

maddharma.bandcamp.com

*Made Dharma was born in Blora, Central Java, and moved to Yogyakarta in 2009. He has been involved in various projects such as Deadly Weapon, Warmouth, LKTDOV, Annie Hall, (((...))), Cloudburst, The Viper-X, To Die, and Bamm-Bamm. He has also taken part in Rully Shabra's Raung Jagat and Gaung Jagat ensembles. Made is also involved with YK Booking and Jogja Noise Bombing, and is also a writer or Warning Magz. He is currently working on becoming a producer and voice recording technician at Watchtower Studio and Audio Burial.*

### **Why do you do noise?**

Noise music is the right form for me to quench the thirst that cannot be quenched by playing music in harmony. Through noise I am able to explore more extreme ideas. But it also seems to be a natural evolution for me, since I started out with underground music scenes like punk, hardcore, and metal. So my interest in noise is still motivated by the spirit of the underground and enjoyment of aggression. Various scores from horror films also raised my interest to start exploring sounds that create suspense.

**Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)**

I play guitar, because guitar is the instrument that I love. I combine it with some guitar effects, trying to experiment with changing some of the “proper” effect pedal arrangements. I also try to bring the guitar sound to more extreme sonic realms, using a high-powered amp capable of carrying wider frequencies, thus creating a larger soundscape. On some occasions I also use vocals, combined with effect pedals to make strange noises.

### **How did you first get involved in JNB?**

My first involvement with JNB was at Jogja Noise Bombing Part 4,

which took place in the parking lot of a distro in 2012. At that time I was playing solo as (((...))), manipulating guitar feedback with various effects.

**Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

Yogyakarta is a fertile ground for noise artists because of the many niches, especially in the arts, that can accommodate them. The existence of many artists and art universities also inspire each other. Yogyakarta's location in between Jakarta and Bali is also one of the factors for foreigners who come to Indonesia. Many foreign noise fans and musicians come through Yogyakarta, so much so that Yogyakarta's noise musicians can suck up global information from them.

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

I can't speak for all the members of JNB. But, personally, I have a motivation for doing this. Noise is a representation of what I face everyday in the community. The level of noise pollution we face each day on the streets is the same as what we do with JNB, only the instruments are different. What I do with noise also shows that the world is not as beautiful as what many people think, therefore I love soundscapes, especially with horror nuances, that make people frown.

But, on the other hand, this noise doesn't mean anything. Noise is just noise, like what we hear everyday: bikes with their noisy exhausts, the sound of car horns, the sound of broken plates and the neighbour shouting at his wife, and so on. It depends on the perspective we want to try and see things from.

**Discography:**

**Mad Dharma:**

Comfort - CD - Self Released - 2018

(((...))):

((...)) - Anagrammar (B/card, Serious Business CDr, 2012)

((...)) - Harass (Split cassette, self release, 2012)

((...)) - ἀποσιώπησις (Becoming Silent) (Digital, Ear Alert Records, 2012)

((...))- The Sounds Of The Hidden Ghost At The Battlefield Of The Unholy Desperate War (B/card, Serious Business CDr, 2013)

((...)) - Farson (Split cassette, various labels, 2013)

((...)) - v/a Doom Metal Front Compilation #9 - Asia Tunes of The Rising Sun (digital, Doom Metal Front, 2013)

((...)) - Oath (Split cassette, Broken Noise, 2014)

((...)) - Thy Pledge (cassette, A Room With View, 2014)

((...)) - s/t (CDR, Otakotor Records, 2017)

### **Made Dharma**

*Madedharma, Mad Dharma, ((...))*

maddharma.bandcamp.com

*Berasal dari kota kecil bernama Blora dan memutuskan hijrah ke Yogyakarta pada tahun 2009. Bermain musik dan mengisi berbagai macam proyek seperti Deadly Weapon, Warmouth, LKTDOW, Annie Hall, ((...)), Cloudburst, The Viper-X, To Die, Bamm-Bamm serta beberapa proyek eksperimental bersama Rully Sabhara di Raung Jagat dan Gaung Jagat. Terlibat juga dengan beberapa kolektif mandiri seperti YkBooking, Jogja Noise Bombing, juga mengisi konten untuk Warning Magz. Saat ini tengah berkonsentrasi dan menyibukan diri menjadi produser, dan teknisi rekam suara di Watchtower Studio dan Audio Burial. Saat ini juga sedang mencoba meramu komposisi eksperimental dengan gitar dan vokalnya secara solo yang terinspirasi dari nuansa film horor.*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Musik noise merupakan wadah yang tepat bagi saya untuk memuaskan dahaga yang tidak dapat tercapai melalui bermain musik secara harmonis. Melalui noise juga saya mampu menuangkan ide-ide eksplorasi yang

jauh lebih ekstrem. Tapi sepertinya ini juga merupakan sebuah evolusi natural saya dengan latar belakang musikalitas yang awalnya adalah dari kancah musik underground seperti punk, hardcore, metal. Jadi minat terhadap noise ini tetap dilatarbelakangi oleh semangat underground dan kenikmatan pada agresivitas di dalamnya. Berbagai musik latar belakang dari film horor juga memberi minat saya untuk melakukan eksplorasi suara yang menciptakan nuansa *suspense*.

### **Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise?**

Saya bermain gitar karena gitar adalah instrumen yang saya cintai hingga saat ini. Saya menggabungkannya dengan beberapa efek gitar, mencoba bereksperimen dengan mengubah beberapa susunan pedal efek yang ‘benar’. Saya juga berusaha membawa suara gitar ke ranah *sonic* yang lebih ekstrem dengan menggunakan *amp* berkekuatan besar yang mampu membawa frekuensi yang lebih lebar sehingga menciptakan sebuah *soundscape* yang besar. Untuk beberapa kesempatan juga saya bermain vokal dan menggabungkan beberapa pedal efek untuk membuat suara-suara aneh.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Pertama kali keterlibatan saya pada JNB adalah pada acara Jogja Noise Bombing Part IV yang bertempat di halaman parkir sebuah distro pada tahun 2012. Di saat itu saya pertama kali bermain solo dengan nama (((...))) memanfaatkan *feedback noise* dari gitar dan memanipulasinya dengan berbagai efek.

### **Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya cocok untuk JNB?**

Yogyakarta merupakan tanah yang subur bagi para penggiat noise dikarenakan banyak wadah, khususnya dari kesenian, yang ‘dapat’ menampungnya. Adanya banyak penggiat seni dan universitas kesenian juga saling memberi inspirasi satu sama lain. Demografi Yogyakarta yang terletak di tengah-tengah Jakarta dan Bali juga merupakan salah satu

faktor bagi orang asing yang datang ke Indonesia. Banyak dari orang asing penggiat atau penggemar noise yang mampir di Yogyakarta sehingga pelaku noise Yogyakarta dapat menyaring informasi global dari mereka.

### **Menurut Anda apakah ada ‘pesan’ di balik JNB?**

Saya tidak dapat menjawab mewakili seluruh penggiat noise di JNB. Tapi saya pribadi memiliki sebuah *understatement* dalam melakukan kegiatan ini. Melakukan noise ini adalah sebuah presentasi tentang apa yang saya hadapi sehari-hari di dalam bermasyarakat. Tingkat polutan suara yang dihadapi setiap hari di jalan raya tidak lebih sama dengan apa yang kita lakukan di JNB, hanya instrumennya saja yang berbeda. Presentasi noise yang saya lakukan sekaligus juga menunjukkan bahwa dunia ini tidak selalu indah dengan apa yang banyak orang pikirkan, karena itu saya menggemari *soundscape* bernuansa horor dan membuat orang mengernyitkan dahi mereka.



Tapi di sisi lain noise ini juga tidak berarti apa-apa. *Noise is just noise*, seperti apa yang kita dengar sehari-hari; motor dengan knalpotnya yang berisik, suara klakson mobil, suara piring pecah, dan teriakan tetangga yang tengah ribut dengan istrinya, dll. Tergantung dari mana kita mau mencoba melihat perspektif ini.

### **Diskografi:**

#### **Mad Dharma:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

**Ahmad Imanuddin (Otakotor Records)**

otakotorrecords.bandcamp.com

[youtube.com/channel/UCoc7HB65M9DHwhnMa8KrYFA](https://youtube.com/channel/UCoc7HB65M9DHwhnMa8KrYFA)

*Ahmad Imanuddin plays guitar and sings in Banana for Silvy. He also handles public relations for Yogyakarta-based label Otakotor Records, and is involved in in Jogja Record Store Club, YKBooking, Kongsi Jabat Syndicate, and Jogja Noise Bombing.*

### **Why do you do noise?**

Because I can't play musical instruments proficiently, I started playing noise on guitar with my band during live shows. At first, I didn't know if anyone was playing noise music at that time.

### **How did you first get involved in JNB?**

The first time I was involved in JNB was at Pier 14 (a coffee shop), where I met friends who were members of JNB. Then I went on to organize a show with YKbooking in a basement on my campus and Sodadosa was on the line-up. That was the first time I organized a show with JNB .

### **What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?**

Crazy audiences, unique places and concepts, maximum hospitality (for touring musicians), and also warm friendship all make JNB stand out from other music scenes.

### **Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

JNB has led me to understand that all forms of art have their own audience. It's all about how we present it in a way that can be enjoyed by others.

### **What do you think JNB will look like in the next 5 years?**

In my opinion, if JNB can maintain a strong and consistent character in organizing annual festivals, then in the next 5 years playing at JNB Fest can become something world-class artists want to do, with a larger-scale

festival.

### **Ahmad Imanuddin (Otakotor Records)**

otakotorrecords.bandcamp.com

youtube.com/channel/UCoc7HB65M9DHwhnMa8KrYFA

*Gitaris dan vokalis pada band Banana For Silvy, Public Relation di Otakotor Records. Tergabung juga dalam Jogja Record Store Club, YKBooking, Kongsi Jahat Syndicate, dan Jogja Noise Bombing.*

### **Mengapa Anda tertarik dengan musik noise?**

Karena saya tidak bisa bermain alat musik dengan mahir, dan kemudian saya mengaplikasikan noise pada band saya saat tampil lewat instrumen gitar. Dan pada awalnya saya tidak tahu bahwa sudah ada yang bermain musik noise pada saat itu.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Di warung kopi Pier 14, bertemu teman-teman yang tergabung dalam JNB. Kemudian saya berkesempatan membuat *gig* bersama YKbooking di *basement* kampus saya dan salah satu pengisinya adalah Sodadosa. Itu pertama kalinya saya membuat *gig* dengan JNB.

### **Apa yang membuat JNB menonjol dari kancah noise lainnya?**

Penonton yang gila, *venue*, konsep yang berbeda, servis yang maksimal dan juga pertemanan yang sangat ramah.



### **Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB?**

JNB menurut saya membawa pesan bahwa semua bentuk karya seni itu memiliki penikmatnya masing-masing, hanya bagaimana kita mengemasnya dalam sesuatu yang bisa dinikmati oleh orang lain.

### **Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?**

Menurut saya jika JNB bisa mempertahankan karakternya yang kuat dan konsisten dalam membuat festival tahunan, maka dalam lima tahun ke depan JNB fest dengan skala festival yang lebih besar bisa menjadi tujuan seniman kelas dunia.

---

**Gilang Damar Setiadi**

*Tsaatan, ASU(USA), Lansanese*

tsaatan.bandcamp.com

asuusa.bandcamp.com

*Gilang is the mind behind TSAATAN, which combines drums, noise, and raw percussion. He is also involved in intergalactic experimental noise project ASU(USA).*

**Why do you do noise?**

As a musician who had space to have fun alone, that's where I started. Deconstructing conventional drumming, starting a sound experiment with drums, until finally combining it with guitar pedals, mostly distortion pedals.

**Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)**

Mostly drums, sometimes combined with raw or junk materials or even guitar pedals to create total distortion. Scratching cymbals with a stick is my favourite, the sound that it makes is unpredictable, so cool.

**How did you first get involved in JNB?**

Back in 2015 when I started helping JNB Fest. After that I learned about the noise scene in Yogyakarta by sharing with noise acts and friends.

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

JNB is a deconstructor trying to break down stagnancy in conventional music. It's wild and full of experiments.

**How do you think JNB has grown?**

I am glad that there are a lot of new noise acts. Also now they are starting to collaborate and create projects with musicians outside the noise scenes that sometimes can create a new musical form or even genre.

**Discography:**

**To Die:**

Kalut Mendera (cassette & CDR, Relamati Records, 2016)

**Tsaatan:**

Modern Apocalypticism (CDR, 2017)

Tsaatan - Will Guthrie (split cassette, Noise Bombing, 2018)

**ASU(USA):**

Venusian Noise at Live Fact (digital, 2017)

Space Brothers (CDR, Noise Bombing, 2018)

**Gilang Damar Setiadi**

*Tsaatan, ASU(USA), Lansanese*

[tsaatan.bandcamp.com](http://tsaatan.bandcamp.com)

[asuusa.bandcamp.com](http://asuusa.bandcamp.com)

*Gilang adalah inisiator di balik proyek TSAATAN, yang menggabungkan drum, kebisingan, dan perkusi mentah dalam eksperimennya. Ia juga terlibat dalam proyek kebisingan eksperimental intergalaksi ASU(USA).*

**Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Sebagai seorang musisi, tentu memiliki ruang untuk bisa bersenang-

senang sendiri. Di situlah ketika saya mulai. Dekonstruksi drum konvensional, memulai eksperimen suara dengan drum, sampai akhirnya mencoba atau menggabungkannya dengan pedal gitar, kebanyakan distorsi.

### **Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik noise?**

Kebanyakan drum, kadang-kadang bergabung dengan bahan besi atau sampah dan bahkan pedal gitar untuk menciptakan distorsi total. Menggaruk simbal dengan *stick* adalah favorit saya, bunyi yang keluar dari itu tidak dapat diprediksi, sangat keren.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Kembali ke 2015 ketika saya mulai membantu JNB fest. Setelah itu saya mendapat pengetahuan dan visi tentang kancah noise di Yogyakarta dengan berbagi bersama pelaku noise yang lain.



### **Apakah menurut Anda ada ‘pesan’ di balik JNB?**

JNB adalah dekonstruktor yang mencoba memecah stagnasi dalam musik konvensional. Liar dan penuh eksperimen.

### **Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?**

Saya senang memiliki banyak pelaku noise yang baru. dan sekarang mereka mulai berkolaborasi, bahkan membuat proyek dengan musisi di luar kancah noise yang kadang-kadang bahkan dapat memunculkan bentuk musik baru atau bahkan *genre* anyar.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

### **Izyudin Abdussalam**

*Bodhi LA, Rupagangga, Buku, Talamariam*

rupagangga.wordpress.com

instagram: @melampai\_mata

*Izyudin Abdussalam is part of the Yogyakarta art collective Ruang Gulma.*

*He spends his time writing, painting, and playing music.*

### **Why do you do noise?**

Noise, for me, is an interesting therapy. Sound exploration through noise and various other forms of sound help me reduce the anxiety that often bothers me. Indeed, noise does not solve any of the mental struggles I face, but at least exploring sound through noise helps me relax for a while. It helped me see how complicated my routine was, and the complexity wasn't always some grandiose discussion of deep thoughts. Sometimes noise is just a kind of rebellion that arises from disgust with personal phenomena, and that's interesting, because I can still have fun without having to think about the aesthetic rules of the mainstream.

**Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)**

There is a spiritual side to me that somehow makes me like repetition (but sometimes that's boring). I combine the a slightly contemplative ambient sound with other voices that contradict contemplation. Layered and reverbed vocals will mix with other ambient sounds that I recorded

earlier using a Zoom recorder. Then, the voices meet with metal sounds, analog synth, and traditional musical instruments. The traditional music instruments that I use are the *siter*<sup>2</sup> and *rebab*<sup>3</sup>, which undergo changes because of the different way of playing and by being connected to effect pedals. I use this approach as a representation of the struggle between traditional values and modernity. As someone who was born with traditional values and a dominant religion, the collision of these values with modern reality and the latest communication technologies become banal and confusing. It was this conflict that I used as the basis for creating Rupagangga.

**How did you first get involved in JNB?**

I met Indra Menu while I was compiling *Weldgood* magazine, when Indra gave a presentation for one of the magazine programs, Kelas Berisik [literally “Noise Class”]. At that time Indra also performed his noise very emotionally, as if he could let out all his disgust without anyone else being offended. After the event was over, I met Indra Menu to get to know more about noise and started to get involved several times with JNB events (even though I was not actively participating in hanging out hahaha!)

**Is there something about Yogyakarta that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?**

I think Yogyakarta is a meeting place for various kinds of possibilities. Many people in Yogyakarta have different cultural backgrounds. This diversity allows JNB to explore sound to the max. Can it happen elsewhere? Certainly. But these places have to be places that can accept a variety of diverse cultures and thought.

**What is something that makes JNB stand out from other noise**

2. A plucked string instrument commonly used in Javanese gamelan.
3. A bowed string instrument also commonly used in gamelan.

**scenes?**

The diversity of its members (both in the process of creating sound and in thought), the most prominent is the problem of time. JNB and its members have explored sound before noise became alternative recreation for hipsters.

**Discography:****Rupagangga:**

2017 Buku X Rupagangga , Chaos Non Musica Experimental Noise Compilation, Bali

2017 Rupagangga 'Someday You Will Erased', Ruang Gulma Record

2017 Rupagangga 'Jogja Noise Bombing Compilation Berisik! #3', JNB record

**Buktu:**

2017 Buku X Rupagangga , Chaos Non Musica Experimental Noise Compilation, Bali

2017 BUKTU "mengeja gejala, menjaga dendam", Ruang Gulma Record

2017 Buku "kompilasi indonesia postrock mixtape #2" , PostRock Indonesia, Bandung

2016 Buku 'Kompilasi Cassete Store Day 2016', Jogjarecordstoreclub, Bentara Budaya Yogyakarta

**Bodhi IA:**

2017 Gaung Jagad Ensemble by Rully Shabara record live at insitutut francais indonesia

**Sembilu:**

2016 Sembilu 'Kompilasi Cassete Store Day 2016', Jogjarecordstoreclub, Bentara Budaya Yogyakarta

**Izyudin Abdussalam**

*Bodhi LA, Rupagangga, Buktu, Talamariam*

rupagangga.wordpress.com

instagram: @melampai\_mata

*Aktif dalam kolektif Ruang Gulma. Menghabiskan waktu untuk menulis, melukis dan bermain musik. Menyambung hidup sebagai desainer @flyingpants.lab.*

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Noise bagi saya merupakan terapi yang menarik. Eksplorasi suara melalui noise dan ragam bentuk bunyi lainnya membuat saya bisa meredam banyak kegelisahan yang sering menyesak kepala. Memang noise tidak menyelesaikan apapun dalam pergulatan pemikiran yang saya alami, namun setidaknya eksplorasi bunyi melalui noise membuat saya bisa sejenak berekreasi. Hal tersebut penting bagi saya untuk melihat serumit apa sebenarnya rutinitas yang saya alami, dan terkadang kerumitan itu tak selalu muluk-muluk berbicara tentang perenungan yang dalam. Terkadang noise hanya semacam kenakalan yang berasal dari kemukaan fenomena pribadi dan itu menarik, sebab saya tetap bisa bersenang-senang tanpa harus memikirkan aturan-aturan estetis arus utama.

### **Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik noise?**

Ada sisi spiritual saya yang entah kenapa membuat saya menyukai repetisi (dan terkadang itu membosankan). Saya menggabungkan *ambience* suara yang sedikit kontemplatif dengan suara-suara lain yang berlawanan dengan perenungan. *Reverb* vokal yang berlapis akan bercampur dengan suara *ambience* lain yang saya rekam sebelumnya melalui zoom recorder. Kemudian suara-suara tersebut akan bertemu dengan suara logam, analog synth, dan instrumen musik tradisional. Instrumen musik tradisional yang saya pakai adalah siter dan rebab yang mengalami perubahan karena tata cara memainkan yang berbeda dan terhubung dengan efek pedal. Pendekatan tersebut saya gunakan sebagai representasi pergulatan antara nilai tradisi dan modernitas. Sebagai seseorang yang lahir dengan nilai

tradisi dan agama yang dominan, benturan terhadap realitas modern dan kemutakhiran teknologi-komunikasi menjadi sangat banal dan membingungkan. Konflik tersebutlah yang saya olah untuk menjadi dasar penciptaan bunyi Rupagangga.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Saya bertemu dengan Indra Menus saat sedang menyusun majalah *Weldgood*. Saat itu Indra memberikan presentasi dalam salah satu program majalah tersebut, “Kelas Berisik”. Saat itu Indra juga memainkan noise dengan *performance* yang sangat emosional, seolah ia dapat memuntahkan segala kemuakannya tanpa orang lain harus tersinggung. Setelah acara itu selesai, saya banyak menjumpai Indra untuk mengenal noise dan mulai terlibat beberapa kali dalam event JNB (meskipun tidak aktif ikut nongkrong hahaha!)

### **Adakah sesuatu tentang Yogyakarta yang membuatnya cocok untuk JNB?**



Menurut saya Yogyakarta merupakan tempat bertemunya aneka macam kemungkinan. Banyak orang-orang yang beraktivitas di Yogyakarta memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Keberagaman ini yang membuat JNB dapat melakukan eksplorasi bunyi dengan maksimal. Apakah bisa terjadi di tempat lain? Tentu. Namun tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang dapat menerima berbagai macam kebudayaan dan latar belakang pemikiran yang beragam.

### **Apa yang membuat JNB menonjol dari kancah noise lainnya?**

Keberagaman anggotanya (baik dalam proses penciptaan bunyi ataupun latar belakang pemikirannya), yang paling menonjol adalah masalah waktu. JNB dan anggotanya sudah melakukan eksplorasi bunyi sebelum noise menjadi alternatif rekreasi hipster.

### **Discografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

### **Dea Karina**

*Dea Karina*

[mindblasting.wordpress.com/2017/01/18/dea-karina-tidur](http://mindblasting.wordpress.com/2017/01/18/dea-karina-tidur)

*Dea Karina is an ambient musician from Yogyakarta. Dea's makes use of synthesizers and vocal processing in order to create ambient sounds.*

### **How did you first hear about JNB?**

I first heard about it on my Facebook timeline, when I was hanging out (“dating”...?) with one of the guys who played noise at that time. I was still in high school and I did not know much about it, but I knew that he was really involved in it. I think I saw a video of the JNB he took part in on my timeline and decided to check it out. When I hung out with him I also met his friends and they were also involved in JNB. I used to look through their posts and found them interesting. However, I was only a...”lurker” at that time and was not really involved.

### **How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?**

Hmmm. I first saw it as this close gathering of people who share common interests who just jam out and get into it, sometimes too much, which made it really cool and is what lured me into it. I’m not sure what “myth” you’re talking about though. I know that it’s a group people passionate about music, and their consistency and dedication is what makes it legendary.

### **How did you ended up doing something with JNB? Either split,**

**compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.**

When I lived in Yogyakarta, I joined the YKBooking WhatsApp group and sometimes documented the events if needed. Most of the people there were organizers of JNB, and I went to my first JNB in 2015. Personally, I really enjoyed the performance art aspect to it – my experience going to underground clubs in Europe combined with familiar faces and a taste of hometown really made it the perfect combination for me. I knew that this was what I was looking for.

**How do you think the city of Yogyakarta influences JNB?**

Yogyakarta influences JNB in the sense that it's not very uptight and we are “*guyub*”<sup>4</sup>. For example, I once saw JNB perform in Graha Sabha UGM (my campus!) and the people of UGM didn't seem to care what they were doing. If this was in Jakarta, I guess the building owner would ask us for money to pay back the electricity we stole. The “*guyub*” part is really apparent. Like I said, the intimacy is what I love about JNB.

**Have your experiences with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?**

Yes. Basically, JNB was the event that got me interested in noise. Because of this, I never really enjoyed playing a noise track on my phone and listening through headphones while commuting for example, because for me, noise is an experience – you have to live and breathe it in front of you while you see the performance. Like I said before, I was lured to the performance aspect of it. Being in the theater in high school where I first discovered JNB, I thought that JNB had all the components I enjoy: music, performance, and people.

**Discografi:**

- 4      A strong sense of family between people.

**Dea Karina:**

3 Ways Split: Theo Nugraha, Dea Karina, Bergegas Mati - Kaset & digital download (Gerpfast Kolektif, 2017)

Terbangun - digital download (Mindblasting, 2017)

Tidur - digital download (Mindblasting, 2017)

**Dea Karina**

*Dea Karina*

[mindblasting.wordpress.com/2017/01/18/dea-karina-tidur](http://mindblasting.wordpress.com/2017/01/18/dea-karina-tidur)

*Dea Karina berasal dari Yogyakarta. Ia memainkan synth dan pengolahan vokal dengan memutar suaranya untuk menghasilkan suara ambient.*

**Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?**

Saya pertama kali mendengarnya di linimasa Facebook saya, ketika saya sedang nongkrong (“kencan” ...?) dengan salah satu orang yang bermain noise pada waktu itu. Saya masih di sekolah menengah dan saya tidak tahu banyak tentang hal itu, tetapi saya tahu bahwa ia benar-benar terlibat di dalamnya. Saya ingat ketika saya melihat video JNB darinya di linimasa saya dan memutuskan untuk memeriksanya. Ketika saya bergaul dengannya, saya juga bertemu dengan teman-temannya yang juga terlibat dalam JNB. Saya sering melihat melalui unggahan mereka dan menemukan bahwa kegiatan mereka menarik. Namun, saya hanya menjadi penonton pasif pada waktu itu dan tidak benar-benar terlibat.

**Bagaimana “mitos” JNB atau kancah kebisingan di Indonesia di mata Anda?**

Hmmm. Saya pertama kali melihatnya sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan sangat dekat yang hanya keluar dan masuk ke dalamnya, kadang-kadang terlalu banyak - yang membuatnya sangat keren dan apa yang memikat saya ke dalamnya. Saya tidak yakin apa “mitos” yang Anda bicarakan. Saya tahu bahwa itu adalah kelompok orang yang bergairah tentang musik, dan konsistensi serta dedikasi mereka

yang membuatnya menjadi legendaris.

**Bagaimana Anda akhirnya sampai turut melakukan sesuatu dengan JNB?**

Ketika saya tinggal di Yogyakarta, saya bergabung dengan grup Whatsapp YKBooking dan terkadang mendokumentasikan jika diperlukan. Sebagian besar orang di sana adalah juga anggota JNB, dan saya pergi ke JNB Fest pertama saya pada tahun 2015. Secara pribadi, saya benar-benar menikmati aspek seni pertunjukan untuk itu - pengalaman saya pergi ke klub bawah tanah di Eropa dikombinasikan dengan wajah-wajah yang dikenal dan merasakan kampung halaman benar-benar membuat kombinasi yang sempurna untukku. Saya tahu bahwa inilah yang saya cari.

**Bagaimana menurut Anda kota Yogyakarta mempengaruhi JNB?**

Yogyakarta memengaruhi JNB dalam arti tidak terlalu tegang dan kita adalah “guyub” (rasa kekeluargaan yang kuat di antara orang-orang). Sebagai contoh, saya pernah melihat JNB di Graha Sabha UGM (kampus saya!) Dan orang-orang di UGM tampaknya tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Jika ini di Jakarta, saya kira pemilik gedung akan meminta kami uang untuk membayar kembali listrik yang kami curi. Bagian “guyub” benar-benar nyata. Seperti saya katakan, keintiman adalah apa yang saya sukai tentang JNB.



**Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda mendekati kebisingan, mengatur pertunjukan, atau membangun komunitas?**

Iya nih. Pada dasarnya JNB adalah acara yang membuat saya tertarik pada noise. Karena itu, saya tidak pernah benar-benar menikmati permainan kebisingan di ponsel saya yang memakai headphone saat bepergian misalnya,

karena bagi saya, kebisingan adalah pengalaman - Anda harus hidup dan bernafas di depan Anda saat Anda melihat pertunjukan. Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya terpikat pada aspek penampilannya. Berada di teater di sekolah menengah tempat saya pertama kali menemukan JNB. Saya berpikir bahwa JNB memiliki semua komponen yang saya nikmati: musik, pertunjukan, dan orang-orang.

### **Diskografi:**

Simak discography di halaman berbahasa inggris.

---

### **Mahamboro**

*Mahamboro*

[mahamboro.bandcamp.com](http://mahamboro.bandcamp.com)

*Mahamboro was born in Magelang and lives in Yogyakarta. A multi-instrumentalist (clarinet, saxophone, piano, and guitar), experimental musician, and instrument builder, he also composes music for contemporary dance performances and short films. He is currently an MA student at ISI Surakarta.*

### **Why do you do noise?**

Because I want to explore sound, what is possible or what I can manipulate to find a unique sound. I can hear sounds that I haven't heard before.

### **How did you first get involved in JNB?**

I don't remember the first time I got involved, but I had a band called Seahorse and I played guitar and explored sound there, with feedback and modulation. It was then that I met some friends who made noise using guitar pedals. That got me interested. I kept learning about sound and finally got involved with JNB. I played my first serious stuff at Sonicblast,

organized by Mindblasting at Taman Kuliner Yogyakarta. And in 2018 I got involved with JNB Fest as an organizer.

**Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?**

I think yes. For me, it's like going back to the basics of music. People's mindset about music is to be melodic, follow the rules, but they forget that the basis of music is sound. Even if it's confusing, we still can listen to something, that's the message; everybody can play music, everybody can explore their emotions with this.

**What do you think JNB will look like in the next 5 years?**

It would be great if there was more variety, if you know what I mean? For example, we see someone new playing noise, but he plays as same as the musicians before him. Yeah, I hope there's more variety. That's it.

**Discography:**

**To Die:**

Kalut Mendera (cassette & CDR, Relamati Records, 2016)

**Mahamboro:**

AKAA (digital, 2017)

Tidur (CDR & digital, self release, 2018)

Klawu (digital, 2018)

Surup (digital, 2018)

**Mahamboro**

*Mahamboro*

[mahamboro.bandcamp.com](http://mahamboro.bandcamp.com)

Mahamboro lahir di Magelang dan tinggal di Yogyakarta. Ia menyusun musik untuk tarian kontemporer dan film indie pendek serta menghasilkan musik eksperimental. Ia memainkan klarinet, saksofon (alto dan tenor), piano dan gitar. Selain itu, Mahamboro adalah seorang pembangun instrumen. Saat ini ia adalah seorang mahasiswa MA di ISI Surakarta.

### **Mengapa Anda tertarik untuk membuat musik noise?**

Karena saya ingin mengeksplorasi tentang suara, apa yang bisa atau saya dapat memanipulasinya dan menemukan suara yang unik. Saya dapat mendengar suara yang saya belum dengar sebelumnya.

### **Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?**

Saya lupa pertama kali saya terlibat, tetapi saya memiliki band Seahorse dan saya bermain gitar dan menjelajahi suara di sana atau menggunakan umpan balik dan modulasi. Setelah itu saya bertemu dengan beberapa teman yang melakukan noise dengan pedal gitar. Saya pun tertarik sedikit demi sedikit lalu menggali tentang suara. Setelah ikut serta di JNB, saya mainkan hal-hal serius pertama saya di Sonicblast yang diselenggarakan oleh Mindblasting di TBY. Dan tahun ini saya terlibat di JNB fest 2018 sebagai penyelenggara.

### **Apakah menurut Anda ada ‘pesan’ di balik JNB?**

Bagi saya seperti kembali ke dasar musik. Pola pikir masyarakat tentang musik harus harmonis, ada aturan di sana, tetapi mereka lupa tentang dasar musik adalah suara. Meski bising, kita masih bisa mendengarkan sesuatu. Itu pesannya, semua orang bisa bermain musik dan semua orang dapat mengeksplorasi emosi mereka tentang ini.

## ***Chapter 4:***

### ***Biography for Commentators in Chapter 5***

*The following chapter contains information about the artists who were interviewed for Chapter 5. We hope these short biographies can help provide context for their responses in chapter 5.*

## **Bab 4:**

### **Biografi Tentang Para Komentator di Bab 5**

Bab berikut ini berisi informasi tentang figur yang diwawancarai untuk Bab 5. Kami berharap biografi singkat ini dapat membantu menyediakan konteks untuk tanggapan mereka di Bab 5.

#### **Adythia Utama**

[vimeo.com/adythiautama](https://vimeo.com/adythiautama)

instagram: @disasterhead

*Adythia Utama is an audiovisual enthusiast based in Jakarta, taking on the roles of director, videographer and editor.*

Adythia Utama adalah penggemar audiovisual yang berbasis di Jakarta, mengambil peran sebagai direktur, videografer, dan editor.

#### **Anggung Suherman (Angkuy)**

*Bottlesmoker*

[bottlesmoker.asia](https://bottlesmoker.asia)

*Bottlesmoker is a music project by Anggung Suherman (Angkuy) and*

*Ryan Nobie Adzani, from Bandung, Indonesia. Since 2006, this duo has been working on experimental music in area of electronic pop – indietronic instrumental, which was rare in Indonesia circa 2000s.*

*Bottlesmoker has conducted many experiments in song making, and adapted the way in which the Indonesia traditional instruments are played, such as the musical beat of ‘kendang’ to the rhythm repetition of ‘tarawangsa’. They sampled a solo ritual recording to create a choir, from Beluk performance in Tasikmalaya, to Panggaiyang in East Sumba, which were used as the main vocal elements in their new album, to produce unique sounds with a hint of a pop music taste that is both catchy and danceable at the same time.*

Bottlesmoker adalah proyek musik oleh Anggung Suherman (Angkuy) dan Ryan Nobie Adzani, dari Bandung, Indonesia. Pada tahun 2006, duet ini telah menggarap musik eksperimental di bidang musik pop-indietronic elektronik yang masih langka untuk dilakukan di Indonesia sekitar tahun 2000-an.

Bottlesmoker telah melakukan banyak eksperimen dalam pembuatan lagu, mereka menyesuaikan cara memainkan instrumen tradisional Indonesia, seperti ketukan musik dari ‘kendang’ hingga pengulangan ritme ‘tarawangsa’. Mereka mengambil sampel rekaman ritual solo untuk paduan suara, dari pertunjukan Beluk di Tasikmalaya, ke Panggaiyang di Sumba Timur yang menjadi vokalisasi utama di album baru mereka, sehingga suara yang dihasilkan sangat unik dengan sedikit sentuhan musik pop yang begitu *catchy*, dan *danceable* pada saat bersamaan.

### **Annisa Maharani**

*Sarana*

facebook.com/saranasound

saranamusic.bandcamp.com

soundcloud.com/sarana

twitter @annisamhrn

instagram: @annisamhrn

*Sarana is a dark ambient experimental unit based in Samarinda, Indonesia. Unspoken heart and mind unites them through dark sound.*

Sarana adalah unit eksperimental ambient gelap yang berbasis di Samarinda, Indonesia. Hati dan pikiran yang tak terucapkan menyatukan mereka melalui suara gelap.

### **Bob Ostertag**

bobostertag.wordpress.com

*Composer, performer, historian, instrument builder, journalist, activist, kayak instructor, Bob Ostertag's work cannot easily be summarized or pigeon-holed. He has published more than twenty CDs of music, two DVDs, and five books. His writings on contemporary politics have been published on every continent and in many languages. Electronic instruments of his own design are at the cutting edge of both music and video performance technology. He has performed at music, film, and multi-media festivals around the globe. His radically diverse collaborators include the Kronos Quartet, postmodernist John Zorn, heavy metal star Mike Patton, transgender cabaret start Justin Vivian Bond, British guitar innovator Fred Frith, Quebecois film maker Pierre Hébert, EDM star Rrose, and many others. He is rumored to have connections to the shadowy media guerrilla group The Yes Men. He is currently a professor at the University of California at Davis.*

Komposer, pemain, sejarawan, pembuat instrumen, jurnalis, aktivis, instruktur kayak, karya Bob Ostertag tidak dapat diringkas dengan mudah atau disamakan. Ia telah menerbitkan lebih dari dua puluh CD musik, dua DVD, dan lima buku. Tulisan-tulisannya tentang politik kontemporer telah diterbitkan di setiap benua dan dalam banyak bahasa. Instrumen elektronik dari desainnya sendiri berada di ujung tombak teknologi musik dan *video performance*. Ia telah tampil di festival musik, film, dan multi-media di seluruh dunia. Kolaborasinya sangat beragam bersama Kronos

Quartet, postmodernis John Zorn, bintang heavy metal Mike Patton, kabaret transgender mulai Justin Vivian Bond, inovator gitar Inggris Fred Frith, pembuat film Quebec Pierre Hébert, bintang EDM Rrose, dan banyak lainnya. Ia dikabarkan memiliki hubungan dengan kelompok gerilyawan media bawah tanah, The Yes Men. Ia saat ini adalah seorang profesor di University of California di Davis.

### **C-drik**

[syrphe.com/c-drik.html](http://syrphe.com/c-drik.html)

*C-drik Fermont aka Kirdec is a composer, musician, mastering engineer, author, radio host (at Colaboradio, Stalplaat, Boxout.fm, 199Radio) and concert organiser who operates in the field of noise, electronic and experimental music since 1989, born in Zaire (DR Congo), he grew up in Belgium before moving to the Netherlands and now lives in Berlin (Germany). C-drik explores and archives electronic, experimental and noise music from Asia and Africa and has explored a lot of the scenes across Eurasia especially. He runs Syrphe, a platform/label above all publishing music from Asia and Africa as well as his own projects. C-drik is also a member of various groups and collectives such as Axiome, Ambre, Tasjiil Moujabed, Salims Salon among many others. In 2016, together with Dimitri della Faille, he published an award winning book (Ars Electronica) titled Not Your World Music: Noise In South East Asia.*

C-drik Fermont aka Kirdec adalah seorang komposer, musisi, teknisi mastering audio, penulis, pembawa acara radio (di Colaboradio, Stalplaat, Boxout.fm, 199 Radio) dan penyelenggara konser yang beroperasi di bidang musik Noise, elektronik dan eksperimental sejak 1989, lahir di Zaire (DR Kongo), ia dibesarkan di Belgia sebelum pindah ke Belanda dan sekarang tinggal di Berlin (Jerman). C-drik mengeksplorasi dan mengarsipkan musik elektronik, eksperimental dan noise dari Asia dan Afrika dan telah menjelajahi banyak kancah di seluruh Eurasia khususnya. Ia menjalankan Syrphe, platform / label yang memayungi penerbitan musik dari Asia dan

Afrika serta proyek-proyeknya sendiri. C-drik juga anggota dari berbagai kelompok dan kolektif seperti Axiome, Ambre, Tasjiil Moujahed, Salims Salon di antara banyak lainnya. Pada 2016, bersama dengan Dimitri della Faille, ia menerbitkan buku pemenang penghargaan (Ars Electronica) berjudul *Not Your World Music: Noise In South East Asia*.

### **Cal Lyall**

[sounddispatch.com/ttsnews](http://sounddispatch.com/ttsnews)

[subvalent.com](http://subvalent.com)

[joltarts.org](http://joltarts.org)

*Involved in the arts scene in Japan for over twenty years, Cal Lyall has organized large-scale performances involving both Japanese and overseas artists, while his musical activities are documented on over 30 albums he has both produced (including three full-length compilations released on Medama records in Japan) and contributed to as a writer or musician. With an active performance schedule in Japan and past tours through Thailand, Laos, Indonesia, China, Korea, Australia and the US, he also heads up the long-running Test Tone concert series, the Subvalent record label and oversees the Tokyo Hub of Jolt Sonic Arts (Australia).*

Terlibat dalam dunia seni di Jepang selama lebih dari dua puluh tahun, Cal Lyall telah mengorganisir pertunjukan berskala besar yang melibatkan seniman Jepang dan luar negeri, sementara kegiatan musiknya didokumentasikan di lebih dari 30 album yang ia produksi (termasuk tiga kompilasi lengkap yang dirilis di Medama Records di Jepang) dan berkontribusi sebagai penulis atau musisi. Dengan jadwal pertunjukan aktif di Jepang dan tur di masa lalu melalui Thailand, Laos, Indonesia, Cina, Korea, Australia dan Amerika Serikat, ia juga mengepalai seri konser Test Tone yang sudah lama berjalan, label rekaman Subvalen dan mengawasi Tokyo Hub of Jolt Sonic Arts (Australia).

### **Claudia / NuR**

[soundcloud.com/nureonna](https://soundcloud.com/nureonna)

dagaz7@hotmail.com

*BLABLABLA*

**Erlangga Giovanni**

grintabachan@gmail.com

grintabachan.bandcamp.com

instagram: @enggohoi

*Erlangga Giovanni aka Enggohoi from Denpasar, Bali.*

*Performs harsh noise and experimental music under the name Grintabachan and runs a DIY record label. Ohoi Records.*

Erlangga Giovanni aka Enggohoi asal Denpasar, Bali.

Menggarap proyek harsh noise/experimental dengan nama Grintabachan dan tengah menjalankan sebuah label rekaman bernama Ohoi Records .

**Gisela Swaragita**

*Gisela has played bass and sang in various Yogyakarta bands since 2007, none of which were noise-based. Alongside playing in bands and having fun with scene kids, she made a living in Yogyakarta doing odd jobs and making use of her mediocre English skills, from puppy-sitting a foreign artist's dog to teaching university level English at Universitas Sanata Dharma as a guest lecturer. She moved to Jakarta in October 2017 to start a career as a journalist with The Jakarta Post, a national newspaper. She has not been on stage since.*

Gisela mulai bermain bass dan bernyanyi di berbagai band di Jogja sejak 2007, tidak ada yang berbasis noise. Di Yogyakarta, Gisela mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan sambil menggunakan kemampuan Bahasa Inggrisnya yang biasa-biasa saja, dari mengasuh anjing para seniman asing sampai mengajar bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma sebagai dosen tamu. Ia telah pindah ke Jakarta pada bulan Oktober 2017 untuk memulai karier sebagai jurnalis di *The Jakarta Post*, sebuah surat kabar nasional. Sejak itu ia tidak lagi naik panggung.

**Harald Fetveit**

haraldfetveit.no

*Harald Fetveit has studied at the art academies in Bergen, Trondheim, Vienna and Oslo and worked with dance and performance. He plays noise music and has toured in Europe, Japan, South Korea and Russia. In order to make a scene for special musics in Oslo he established the concert series Dans for voksne in 2003, which is still running after more than 300 events. Through DFV he has also organised workshops and special projects like temporary sound laboratories for deaf people. Some of his work revolves naturally around making the experiences from the different fields of arts function together.*

Harald Fetveit telah belajar di akademi seni di Bergen, Trondheim, Wina, dan Oslo dan bekerja dengan tarian dan pertunjukan. Ia memainkan musik noise dan telah melakukan tur di Eropa, Jepang, Korea Selatan dan Rusia. Untuk membuat sebuah adegan untuk musik khusus di Oslo, ia mendirikan serial konser Dans for Voksne pada tahun 2003 yang masih berjalan setelah lebih dari 300 acara. Melalui DFV, ia juga menyelenggarakan lokakarya dan proyek khusus seperti laboratorium suara sementara untuk orang tuli. Beberapa karyanya tumbuh secara alami untuk memunculkan pengalaman berfungsinya berbagai bidang seni secara bersama.

**Ican Harem**

*Harem*

icanharem.blogspot.com

*An artist based in Bali.. performs music, organizes events, and makes fashion look shit again!*

Artis berbasis Bali yang memainkan musik, membuat acara, dan membuat *fashion* terlihat mengerikan lagi!

**Ignaz Schick**

zangimusic.wordpress.com/ignaz-schick

*A turntablist, composer, sound & visual artist & curator. Since late 1995 he*

*works and lives in Berlin where he became an active and integral force of the so-called “Berlin Nouvelle Vague” and the blossoming “real time music” scene.*

Seorang turntablist, komposer, artis dan kurator suara serta visual. Sejak akhir 1995, ia bekerja dan tinggal di Berlin, serta menjadi sosok yang aktif dan integral dari apa yang disebut “Berlin Nouvelle Vague” dan skena “real time music” yang berkembang.

### **John Yingling**

theworldunderground.com

*John Yingling is a filmmaker, photographer, archivist, and storyteller. Having cut his teeth documenting the underground scene of Chicago, U.S.A., he then moved to a small mountain town, Missoula, Montana, to launch a project called The World Underground. With the help of many, John has raised over \$15,000 to document the artist communities of China, Japan, Korea, Indonesia, and Malaysia. The World Underground was launched in 2014 with a feature length film about various music scenes of the People’s Republic of China, as well as a tour with the legendary Beijing band, P.K.14. The World Underground is not only a film series, but also a live recording archive, and connectivity resource. He aims to bridge the gap between music scenes across the world. A global archive, free to all.*

John Yingling adalah seorang pembuat film, fotografer, pengarsip, dan pendongeng. Setelah mendapatkan pengalaman baru dengan mendokumentasikan kancah underground Chicago, AS, ia kemudian pindah ke kota kecil di pegunungan, Missoula, Montana, untuk meluncurkan proyek bernama The World Underground. Dengan bantuan banyak orang, John telah mengumpulkan lebih dari 15 ribu dolar untuk mendokumentasikan komunitas seniman China, Jepang, Korea, Indonesia, dan Malaysia. World Underground diluncurkan pada tahun 2014 dengan film panjang tentang berbagai kancah musik Republik Rakyat Cina, serta tur dengan band legendaris Beijing, P.K.14. World Underground bukan hanya sebuah seri film, tetapi juga arsip rekaman langsung, dan sumber

daya konektivitas. Ia bertujuan menjembatani kesenjangan antara kancah musik di seluruh dunia. Sebuah arsip global, gratis untuk semua.

### **Junichi USUI**

[junichi-usui.com/english](http://junichi-usui.com/english)

*A musician originally from Tokyo, Japan now living in Saigon, Vietnam who has visited Indonesia a lot for collaboration. Not strictly an experimental musician.*

Seorang musisi yang berasal dari Tokyo, Jepang sekarang tinggal di Saigon, Vietnam yang sering mengunjungi Indonesia untuk berkolaborasi. Bukan musisi eksperimental yang kaku.

### **Rasyid**

*Mampos*

[mampos.bandcamp.com](http://mampos.bandcamp.com)

[facebook.com/Mamposnoise](https://facebook.com/Mamposnoise)

*A noise project started in 2017 by Rasyid, based in KL, Malaysia. After releasing an EP, he met with a few friends that led to playing live. Plays noise with a strong Japanoise and HNW influence.*

Sebuah proyek noise yang dimulai pada tahun 2017 oleh Rasyid, yang berbasis di Kuala Lumpur, Malaysia. Setelah merilis EP, ia bertemu dengan beberapa teman yang mengarahkan untuk tampil di atas panggung. Bermain noise dengan pengaruh kuat dari Japanoise dan Harsh Noise Wall.

### **Riar Rizaldi**

[rizaldiriar.com](http://rizaldiriar.com)

*Riar Rizaldi is an artist based in Bandung, Indonesia.*

Riar Rizaldi adalah seniman yang berbasis di Bandung, Indonesia.

**Robert Glenn Dilanco***Lush Death*

deathvileneccesity@gmail.com

*Lush Death is a noise project by Glenn Dilanco from Binangonan, Rizal Philippines. Recordings are straight out of a portable recorder; raw, empty and abrasive.*

*“there’s is nothing here to feel, only static will feed you with emptiness”*

Lush Death adalah proyek noise oleh Glenn Dilanco dari Binangonan, Rizal Philippines. Rekamannya berasal langsung dari perekam portabel; mentah, kosong dan abrasif. *“There’s is nothing here to feel, only static will feed you with emptiness”*

**Robert L. Pepper***Pas Musique*

pasmusique.net

robertlpepper.net

*Pas Musique emerged from Brooklyn, New York in 1995 as a solo project of founder Robert L. Pepper and has since gone through many variations of experimental, electronic iterations. In 2018, Pas Musique remain as a four piece consisting of Jon V Worthley, Michael Durek, Jesse Fairbairn, and Robert Pepper, pursuing the musical elements of krautrock with electronic music undertones. Pas Musique have collaborated with many great musicians which include Faust, Rapoon, ZEV, Philippe Petit, HATI, Chester Hawkins, and many more. Pas Musique have performed in 17 countries and all throughout the United States. Sound and video installations have also included Chile and the United States.*

Pas Musique muncul dari Brooklyn, New York pada tahun 1995 sebagai proyek solo yang didirikan oleh Robert L. Pepper dan sejak itu

telah melalui banyak variasi eksperimental, iterasi elektronik. Pada 2018, Pas Musique menjadi empat bagian yang terdiri dari Jon V Worthley, Michael Durek, Jesse Fairbairn, dan Robert Pepper, mengejar unsur musik krautrock dengan nada musik elektronik. Pas Musique telah berkolaborasi dengan banyak musisi hebat yang meliputi Faust, Rapoon, ZEV, Philippe Petit, HATI, Chester Hawkins, dan banyak lagi. Pas Musique telah tampil di 17 negara dan di seluruh Amerika Serikat. Instalasi suara dan video juga termasuk di Chili dan Amerika Serikat.

### **Rully Shabara**

*Senyawa | Zoo | Setabuhan.*

rullyshabara.id

*Vocalist for Senyawa, Zoo, and Setabuhan. Composer for Gaung Jagat and Raung Jagat.*

Vokalis untuk Senyawa, Zoo, and Setabuhan. Komposer untuk Gaung Jagat and Raung Jagat.

### **Saleh Botak Abd Samad**

*sIn*

systemizeillustratingnoise@gmail.com

Instagram: @\_systemize\_illustrating\_noise\_

*Sin... an audible disease, down to earth, humble guy, using this platform as his version of voicing out towards the living environment that he faces everyday... forgive me for I have sIn...*

*so masturbate me / entertain me #sin #sIn #systemizeillustratingnoise #whoseekshallfind*

SIn... seorang audiable yang berpenyakit, sederhana, pria yang rendah hati, menggunakan platform ini sebagai versinya untuk menyuarakan lingkungan hidup yang dihadapinya setiap hari ...

*forgive me for I have sIn... so masturbate me / entertain me #sin #sIn*

#systemizeillustratingnoize #whoseekshallfind

**Sanne Krogh Groth**

kultur.lu.se/person/SanneKroghGroth

seismograf.org

sanne\_krogh.groth@kultur.lu.se

*Sanne Krogh Groth (1975) is since 2017 associate professor in Musicology, Department of Arts and Cultural Sciences at Lund University in Sweden. Since 2011 she is editor-in-chief of the online journal Seismograf.org. She has previously been affiliated at the National Library of Denmark conducting the research project “Composers on Stage” concerning 21st century composers (2015–16), assistant professor at Performance-design, Roskilde University (DK) (2011–15) and Ph.D. at from the University of Copenhagen (2010). She has published internationally, occasionally co-curated events and exhibitions, and is the author of Politics and Aesthetics in Electronic Music (Kehrer 2014).*

Sanne Krogh Groth (1975) sejak tahun 2017 menjadi profesor di Musicology, Departemen Seni dan Ilmu Budaya di Universitas Lund di Swedia. Sejak 2011 ia adalah editor-in-chief dari jurnal online *Seismograf.org*. Ia sebelumnya telah berafiliasi di Perpustakaan Nasional Denmark melakukan proyek penelitian “Composers on Stage” mengenai komposer abad ke-21 (2015–16), asisten profesor di Performance-design, Roskilde University (DK) (2011–15) dan Ph. D. di dari University of Copenhagen (2010). Karya-karyanya telah diterbitkan secara internasional, kadang-kadang ia juga tampil sebagai kurator acara dan pameran, dan merupakan penulis *Politik dan Estetika dalam Musik Elektronik* (Kehrer 2014).

**Sebastien Lemonon**

DJ Urine

Googlemap.com

*Spinning and breaking his own record collection in remote places.*

Berputar dan memecahkan vininya sendiri di tempat-tempat terpencil.

### **Soni Triantoro**

facebook.com/soni.triantoro

instagram: @sonitriantoro

twitter: @sonitriantoro

*Founder and Editor of Warning Magazine who is now Chief Editor of Hipwee, and has written for a number of mass media such as Rolling Stone and Whiteboard Journal. He Published his first book, Questioning Everything: Kreativitas di Dunia yang Tidak Baik-Baik Saja in 2016.*

Pendiri dan Editor *Warning Magazine* yang kini menjadi Pemimpin Redaksi *Hipwee*. Ia menulis juga untuk sejumlah media massa seperti *Rolling Stone* dan *Whiteboard Journal*. Menerbitkan buku perdananya, *Questioning Everything: Kreativitas di Dunia yang Tidak Baik-Baik Saja* pada tahun 2016.

### **Tesla Manaf**

instagram: @teslamanaf

twitter: @teslamanaf

*An Indonesian musician who plays progressive or neoclassical acoustic guitar in the flow of jazz music.*

Seorang musisi Indonesia yang bermain gitar dalam genre akustik progresif, atau neoklasikal dalam aliran musik Jazz.

### **Theo Nugraha**

theonugraha.com

*Artist and performer from Samarinda, Indonesia.*

Seorang seniman dan pemain pertunjukkan dari Samarinda, Indonesia.

**Tzii**

tzii.tk

*Music composer, filmmaker, sound artist, DJ, engaged in an endless world tour to spread frequencies all over from Eastern and Western Europe to Australia, passing by USA, Canada, South-East Asia, Japan, Indonesia and Africa. "A mountain of multiple figures" as defined by Nyx... Created my own label NIGHT ON EARTH in 2001, releasing vinyls and tapes, and am a co-founder & active member of the label/collective V-ATAK. Part of several other projects like SOLAR SKELETONS, MS30, 1997EV, VIRIL, AEROBICONOISE and works also for dance companies, living performances, movie soundtracks and any other mediums with sound inside ....*

Komposer musik, pembuat film, *sound artist*, DJ, dan terlibat dalam tur dunia tanpa akhir untuk menyebarkan frekuensi dari seluruh Eropa Timur dan Barat ke Australia, lewat Amerika Serikat, Kanada, Asia Tenggara, Jepang, Indonesia, dan Afrika. "Sebuah gunung dengan banyak angka" seperti yang didefinisikan oleh Nyx. Mendirikan label rekamannya sendiri, Night On Earth pada tahun 2001, merilis vinil dan kaset, serta menjadi salah satu pendiri dan anggota aktif dari label / kolektif V-ATAK. Bagian dari beberapa proyek lain seperti SOLAR SKELETONS, MS30, 1997EV, VIRIL, AEROBICONOISE dan bekerja juga untuk perusahaan tari, pertunjukan langsung, *soundtrack* film dan media lainnya yang memakai seni suara di dalamnya ...

**Uya Cipriano**

facebook.com/uyacipriano

instagram: @uyacipriano

twitter: @uyacipriano

*Art enthusiast, music producer, mixing engineer, music composer. Guitarist and vocalist in LastElise.*

Penggemar seni, produser musik, operator mixing audio, penggubah

musik. Gitaris & vokalis dari LastElise.

### **Wok The Rock**

woktherock.com

instagram: @woktherock

twitter: @woktherock

*Wok The Rock is a cross-disciplinary artist interested in the experimentation of common patterns of work, the elaboration of contemporary traditions and the creation of an egalitarian and sustainable collective space through the exploration of the variety of art mediums, social experiments using the curatorial method approach. Active since 1996 in developing collectives of contemporary art and independent music. Joined to establish the political art collective Taring Padi in 1999, and released an album of punk music with Realino Records. Helped develop the artist collective Ruang MES 56 in 2002, and is now lined up as a director of Ruang MES 56. In 2007 started a musical sharing music campaign through the Yes No Wave Music label that distributes free and legal download music and hosts Yes No Klub, a periodic experimental music concert. Actively exhibits and attends artist residency and art symposium programs in several cities: Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Melbourne, Yokohama, Dublin, Kuala Lumpur, Lagos, Utrecht, London, Seoul, Sharjah, Curator of Biennale Jogja XIII 2015. Lives and works in Yogyakarta.*

Wok The Rock adalah seniman lintas-disipliner yang tertarik pada eksperimentasi pola-pola kerja bersama, elaborasi tradisi kontemporer dan penciptaan ruang kolektif yang egaliter dan berkelanjutan melalui eksplorasi ragam medium seni, eksperimen sosial dengan menggunakan pendekatan metode kuratorial. Sejak 1996 aktif dalam mengembangkan kolektif seni kontemporer dan musik independen. Pada tahun 1999 bergabung mendirikan kolektif seni-politik Taring Padi dan merilis album rekaman musik punk bersama Realino Records. Pada tahun 2002 turut

mengembangkan kolektif seniman Ruang MES 56 yang kini didapuk sebagai direktur. Tahun 2007 memulai kampanye budaya berbagi musik melalui label Yes No Wave Music yang mendistribusikan musik secara unduh bebas dan legal serta menggelar Yes No Klub, sebuah konser musik eksperimental berkala. Aktif berpameran dan mengikuti program residensi seniman dan simposium seni di beberapa kota: Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Melbourne, Yokohama, Dublin, Kuala Lumpur, Lagos, Utrecht, London, Seoul, Sharjah, dll. Bekerja sebagai kurator pada Biennale Jogja XIII 2015. Tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

**YY**

[grungeejumping.blogspot.com](http://grungeejumping.blogspot.com)

*Guitarist in Klepto Opera and Ballerina's Killer, actively writing and has released three books and various other writings. Founder of Melawan Kebisingan Kota.*

Gitaris di Klepto Opera dan Ballerina's Killer. Ia aktif menulis dan telah merilis tiga buah buku serta aneka tulisan lainnya. Founder dari Melawan Kebisingan Kota.

## Chapter 5:

### Comments About the Jogja Noise Bombing Community

*JNB has been actively involved with local and international noise artists since our first noise bombing. We've made contact with many like-minded artists and wanted to make sure they were given a space to share their experiences and thoughts about JNB.*

*The following chapter consists of responses to a short questionnaire sent out to various individuals who have had some form of contact with JNB. The questionnaire was sent to both Indonesian and international artists. We hope that this can help shed some more light on how JNB works, and offer an outside perspective.*

*For the sake of transparency, the questionnaires and all responses from the original questionnaires have been made available in the form of a companion to this book, available as a .pdf on [jogjanoisebombing.wordpress.com](http://jogjanoisebombing.wordpress.com). There is much more content and commentary about Indonesia, Yogyakarta, and JNB in the complete responses.*

## **Bab 5:**

### **Komentar tentang Komunitas Jogja Noise Bombing**

JNB telah aktif terlibat dengan para pelaku musik noise, baik lokal dan internasional sejak *noise bombing* pertama kami. Kami telah melakukan kontak dengan banyak pelaku yang berpikiran sama dan ingin memastikan mereka diberi ruang untuk berbagi pengalaman dan pemikiran tentang JNB.

Bab berikut ini terdiri dari tanggapan terhadap kuesioner singkat yang dikirim ke berbagai individu yang telah memiliki beberapa bentuk kontak dan kerjasama dengan JNB. Kuesioner dikirim ke beberapa figur, baik Indonesia dan internasional. Kami berharap ini dapat membantu memberi lebih banyak informasi tentang bagaimana JNB bekerja, dan menawarkan perspektif dari luar.

Demi transparansi, kuesioner dan semua tanggapan dari kuesioner versi asli telah tersedia dalam bentuk pendamping untuk buku ini, tersedia dalam format PDF di [jogjanoisebombing.wordpress.com](http://jogjanoisebombing.wordpress.com). Ada lebih banyak konten dan komentar tentang Indonesia, Yogyakarta, dan JNB dalam versi lengkap tersebut.

*As discussed in previous chapters, JNB really started to gain popularity in the local and international scenes around the early 2010s. This was mostly due to the spread of noise bombing videos on social media, as well as continued noise bombing events across the city of Yogyakarta.*

*In addition to this, Adythia Utama, Riar Rizaldi, and Danif Pradana's 2014 documentary, Bising: Noise & Experimental Music in Indonesia, about the Indonesian noise music scene also contributed to bringing more attention to Indonesia as a country filled with noise artists and noise communities.*

*The Yogyakarta-based experimental duo Senyawa also started to tour internationally at around the same time, which helped to bring even more international attention to experimental and noise music in Indonesia and Yogyakarta.*

*We wanted to know exactly how and when word of our street noise bombing activities spread to our friends in Indonesia and abroad.*

Sebagaimana dibahas dalam bab-bab sebelumnya, JNB benar-benar mulai mendapatkan popularitas dalam kancah lokal dan internasional pada sekitar tahun 2010. Sebagian besar disebabkan oleh penyebaran video kegiatan *noise bombing* di media sosial, serta kegiatan *noise bombing* lainnya di kota Yogyakarta.

Selain itu, film dokumenter *Bising: Noise & Experimental Music* yang banyak bercerita tentang kancah musik noise Indonesia juga berkontribusi untuk membawa lebih banyak atensi ke Indonesia sebagai negara yang dipenuhi dengan pelaku dan komunitas noise.

Duo eksperimental yang berbasis di Yogyakarta, Senyawa, juga mulai tur secara internasional pada waktu yang hampir bersamaan. Mereka membantu membawa perhatian internasional lebih banyak lagi pada musik eksperimental dan noise di Indonesia dan Yogyakarta.

Kami ingin tahu persis bagaimana dan kapan kata kegiatan *noise*

***bombing* jalanan kami menyebar ke teman-teman kami di Indonesia dan di luar negeri.**

“Pertama kali mendengar tentang aktivitas JNB dari Krisna Widhiatama dan Irvin Domi. Lupa kapan, kalau tidak salah pada tahun 2012 atau 2013. Waktu itu sangat *excited* dengan gagasannya yang mengadopsi *graffiti bombing* di kota. Intervensi di ruang publik yang patut saya dukung.” **Wok The Rock**

*“I first heard about JNB activities from Krisna Widhiatama and Irvin Domi. I forgot when, 2012 or 2013 if I’m not mistaken. I was very excited by the idea of adopting graffiti bombing in the city, interventions in public spaces that I deservedly supported.”* **Wok The Rock**

-----

“Internet, ketika saya mencari-cari kancah noise di SEA, akhir 2016. Kemudian saya tahu lebih banyak dan menjadi tertarik dengan itu setelah saya berbicara dengan Azzief dan beberapa orang Jogja yang melakukan tur Malaysia (Bossbattle, Coffe Faith, Tsaatan, Giga Destroyer).” **Rasyid (Mampos)**

*“From the internet, when I was searching for a noise scene in SEA, in late 2016. Then I learned more and became intrigued by it after I talked to Azzief and a few Yogyakarta guys that toured Malaysia (Bossbattle, Coffe Faith, Tsaatan, Giga Destroyer).”* **Rasyid (Mampos)**

-----

“Agak sedikit blur tapi mungkin di tahun 2012 adalah awal pertama saya dengar Jogja Noise Bombing. Yang paling teringat adalah video yang selewat muncul di laman media sosial di mana Azzief Khalliq —pada saat itu menggunakan moniker Jerk Kerouac—dan beberapa teman lainnya tampil dengan brutalnya di depan mata satpam yang kebingungan dengan wajah melongo. Sepertinya itu awal pertama saya bertemu dengan istilah Jogja Noise Bombing, setidaknya yang saya ingat.” **Riar Rizaldi**

*"A bit of a blur but 2012 may have been the first time I heard of Jogja Noise Bombing. The most memorable was a video that appeared on social media where Azzief Khaliq—at the time using the name Jerk Kerouac—and some other guys performed brutally in front of a bewildered security guard. It seems that was the first time I encountered the term Jogja Noise Bombing, at least as far as I remember."* **Riar Rizaldi**

-----

"Saya tidak dapat mengingat kapan, tetapi saya ingat saya sedang mencari video online untuk pertunjukan noise. Saya menyaksikan setiap pertunjukan gerilya online dan diikuti oleh artis yang terlibat. Lalu tiba-tiba Bising keluar, itulah perkenalan saya dengan kancah noise di Indonesia." Robert Glenn Dilanco (Lush Death)

*"I can't remember exactly when, but I remember I was searching for videos online of live noise performances. I watched every guerilla gig online and followed the artists involved. Then suddenly Bising came out, and that was my introduction to the Indonesian noise scene."* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

-----

"Saya berada di Finlandia beberapa tahun yang lalu dan saya menonton film dokumenter tentang musik Indonesia. Mereka menurutkan bagian tentang musik noise Indonesia. Jadi ketika kembali ke Amerika Serikat, saya melihat lebih banyak tentang masalah ini. Di sana saya menemukan JNB!" **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

*"I was in Finland a few years ago and I watched a documentary about Indonesian music. They had a section on Indonesian noise music. So then when I came back to the United States I looked up more on the subject. There I found JNB!"* **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

-----

"Sebelum semua ini dimulai, saya bertemu dengan Indra Menus pada tahun 2009 selama tur Indonesia pertama saya. Jadi saya sedikit yakin

bahwa sesuatu seperti JNB akan muncul di Indonesia, tapi lebih lagi di Jogja karena kota itu sendiri dan sejarahnya. Di Jogja terdapat minat seni dan energi musik yang menciptakan ruang-ruang bebas yang besar di pikiran orang-orang. Mereka datang ke Jogja untuk melihat-merasa-mendengarkan. Semuanya tentang seni. Ini biasanya mengapa orang datang ke Jogja pada pertama kalinya. Bukan karena lanskap hijau atau rumah-rumah pedesaan tetapi Jogja adalah pusat budaya Indonesia. Ada semacam rasa lapar akan pertukaran budaya antara penduduk dan pengunjung. Noise atau bentuk seni suara eksperimental pun begitu di mana memiliki dasar yang sempurna untuk tumbuh di sana. Dan tentu saja saya percaya ada semacam persaudaraan yang kuat ditambah dengan orang asing yang aneh, misalnya Bossbattle dan kualitas alami seorang Indra Menus dalam hal kepemimpinan yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan lainnya.” Sebastien Lemonon (DJ Urine)

*“Before it started I met Indra Menus back in 2009 during my first Indonesian tour. So I was kind of sure that this would happen in Indonesia, but in Yogyakarta particularly because of the city itself and her history. There is in Yogyakarta an interest for arts and a musical energy that creates a huge free spot in the mind of people. They come to Yogyakarta to see-feel-listen. Everything’s about arts. This is usually why people come to Yogyakarta at the very first. Not because of the green landscape or rural houses but because Yogyakarta is the cultural center of Indonesia. There is a kind of permanent sharing and hunger for cultural exchange between the residents and the visitors. Noise or related experimental sound arts have indeed a perfect ground to grow there. And, of course, I believe a kind of strong brotherhood added to the presence of weirdo foreigners like Bossbattle and Indra Menus’ natural leadership quality did the rest of the job.”* **Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

-----

“Saya mendengar tentang JNB dan skena Jogja melalui Sebastien Lemonon (DJ Urine), di mana saya menyelenggarakan pertunjukan untuknya di Tokyo dengan Tabata Mitsuru (dari Zeni Geva, Acid Mother Temple). Sebelum tur Indonesia kami, pertemuan itu adalah saat pemutaran *Bising* (ketika Indra Menus dan Adythia Utama diundang ke Tokyo untuk proyek Ensemble Otomo Yoshihide).” **Cal Lyall (Test Tone/Fallopian Disco Force)**

*“I heard about JNB and the Jogja scene through Sebastien Lemonon (DJ Urine), who I organized a show for in Tokyo with Tabata Mitsuru (from Zeni Geva and Acid Mothers Temple). Prior to our Indonesian tour, it was during a screening of Bising (when Menus and Adyth were invited to Tokyo for Otomo Yoshihide’s Ensembles project) that I got to know a bit more detail about what was happening.” Cal Lyall (Test Tone/Fallopian Disco Force)*

-----

“Koneksi pertama saya dengan dunia musik eksperimental Indonesia adalah ketika saya bertemu Kracoon dari Jakarta. Saya *booking* tur mereka di Brussels. Malam itu di kafe Central, ide untuk bermain di Indonesia makin kuat ketika mereka menawarkan kepada saya. Kemudian, ketika Anda mencari informasi tentang keadaan di skena Jawa, Anda tidak perlu menggali terlalu dalam untuk menemukan JNB. Cedrik Fermont juga membantu untuk terhubung, jadi pada dasarnya dari telinga ke mulut, koneksi IRL.” **Eric (Tzii)**

*“My first connection with Indonesian experimental scene was when I met Kracoon from Jakarta, who I booked in Brussels. That night at Cafe Central the idea of coming to play in Indonesia arose when they invited me. Then, when you inform yourself about Java you don’t have to dig deep to step on the JNB. Also Cedrik Fermont helped to connect, so it is basically from ear to mouth, IRL connections.” Eric (Tzii)*

-----

“Kali kedua berada di Indonesia, saya bertemu Nathan Wheeler yang bercerita tentang orang-orang aneh yang melakukan noise di jalan-jalan Jogja. Dan kemudian melalui Eric “Tzii”. Ketika kami memutuskan untuk pergi ke Indonesia bersama-sama untuk pertama kalinya; ia menghubungi Niken yang memberi kami kontak Moche dan akhirnya menghubungkan ke Indra Menus dan JNB .... kurang lebih seperti itu.” **Claudia (NuR)**

*“The second time I was in Indonesia I met Nathan Wheeler who told me about freaks who did noise bombing in the streets of Yogyakarta... and then again through Eric. When we decided to go to Indonesia together the first time, he contacted Niken, who gave us Moche’s contact, which led to Indra... and JNB.....or something like that.” Claudia (NuR)*

-----

“Saya pertama kali membaca tentang JNB di buku Fermont dan Faille yang berjudul *Not Your World Music*. Kemudian, ketika saya berencana untuk mengunjungi Indonesia, saya berbicara dengan gitaris Denmark, Emil Palme, yang juga merekomendasikan saya untuk pergi ke Jogja. Ketika dia mendengar saya bepergian di bulan Januari, dia langsung mengarahkan saya ke festival. Emil sebelumnya telah tinggal lebih lama di Jogja dan telah sangat membantu dalam memperkenalkan saya kepada jaringan musisi dan organisasinya.” **Sanne Krogh Groth**

*“I first read about JNB in Fermont and Faille’s book Not Your World Music. Later, when I planned to visit Indonesia, I spoke to the Danish guitarist Emil Palme, who also recommended me to go to Yogyakarta. When he heard I was traveling in January, he immediately pointed towards the festival. Emil has previously had longer stays in Jogja and has been very helpful in introducing me to his network of musicians and organizers.” Sanne Krogh Groth*

-----

*“I followed the Indonesian scene for many years and was keeping an eye on Indra’s projects and collaborations.” C-drík Fermont (Kirdec)*

“Saya mengikuti skena Indonesia selama bertahun-tahun dan

mengikuti proyek serta kolaborasi dari Indra Menus.” **C-drik Fermont (Kirdec)**

*JNB's DIY concept of taking noise to the streets as a means to play noise in Yogyakarta has left an noticeable impression, not just throughout our city, but also within the international noise community. These impressions vary, but it's clear that this approach has built a strong sense of community and helped establish our own niche place in the growing history of Indonesian noise and experimental music.*

Konsep *DIY* JNB tentang *noise bombing* di jalanan sebagai sarana untuk memainkan musik noise di Yogyakarta telah meninggalkan kesan yang nyata, tidak hanya di kota-kota di Indonesia, tetapi juga di dalam komunitas noise internasional. Kesan yang dituliskan berikut ini bervariasi, tetapi jelas bahwa pendekatan ini telah membangun rasa komunitas yang kuat dan membantu membangun tempat khusus bagi kami sendiri dalam sejarah perkembangan noise dan musik eksperimental Indonesia.

“Saya sangat terkesan dengan konsep intervensi pertunjukan noise di ruang publik. Meskipun tidak memiliki konten politik namun aksi yang digelar sangat politis mengingat kota Jogja selalu didominasi oleh kebisingan yang dibuat oleh kelompok-kelompok yang memiliki kuasa besar seperti suporter bola atau simpatisan partai politik. Karena bagi saya noise merupakan salah satu bentuk seni yang mampu mengganggu hal yang mapan.” **Wok The Rock**

*“I'm very impressed with the concept of public intervention via noise shows. Although it has no political content, the action is very political because the city of Yogyakarta is always dominated by noise from groups that have great power such as soccer fans or supporters of political parties. For me, noise is one form of art that can interfere with the established.” Wok The Rock*

-----

“JNB seperti memperkenalkan `underground` baru di Yogyakarta, alternatif selain skena punk atau hardcore. Itu kesan yang saya tangkap. Mereka memperkenalkan metode dan semangat membangun kolektif dan skena, termasuk membiasakan masyarakat untuk mengapresiasi kebisingan, bukan pada jenis noisenya.” **Rully Shabara**

*“JNB has introduced a new ‘underground’ in Yogyakarta, an alternative to punk or hardcore scenes. That’s the impression I’ve gotten. They introduced methods and a collective spirit of scene building, including familiarizing people to appreciate noise itself, not just certain types of noise.” Rully Shabara*

-----

“Mereka adalah beberapa orang terkeren di kota tetapi juga beberapa dari mereka rendah hati. Saya pikir mereka tidak tahu betapa kerennya mereka.” **Gisela Swaragita**

*“They’re some of the coolest people in town but also some of the humblest. I don’t think they have any idea of how cool they are.” Gisela Swaragita*

-----

“JNB adalah festival yang sangat menarik, membuka pikiran dan menyenangkan. Sangat mengesankan betapa banyak musisi yang berkumpul untuk tampil dalam dua hari kami bersama. Ini memberi saya kesan yang baik dari skena noise kontemporer di Asia Tenggara dan kecenderungannya. Saya benar-benar tahu *genre* ‘harsh noise’ yang bagi saya menjadi *signature sound* yang khas dari festival ini. Saya juga mendapatkan kesan bahwa JNB merupakan komunitas yang unik, kuat, dan hangat dengan banyak kreativitas dan jaringan internasional yang mengesankan menjangkau ke berbagai wilayah.” **Sanne Krogh Groth**

*“JNB is a really interesting, mind opening and fun festival. It was impressive how many musicians were gathered to perform within the two days we were together. It gave me a good impression of the contemporary noise scenes in Southeast Asia and it’s tendencies. I really got to know the genre harsh noise*

*very well, which to me became the sound signature of the festival. I also got the impression of JNB as a unique, strong and warm community with lots of creativity and an impressive international network reaching out in so many directions.”* **Sanne Krogh Groth**

-----

“Mereka adalah orang-orang yang ramah dan berbakat. Mereka benar-benar menciptakan perbedaan dalam dunia seni. Anda perlu menyambut orang-orang seperti ini di dunia.” **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

*“They are such friendly and talented people. They really make a difference in the art scene. You need welcoming people like this in the world in general.”* **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

-----

“Saya tidak tahu apakah layak berbicara tentang estetika artistik yang mendasarinya, tetapi dua perjalanan terakhir saya ke Indonesia telah mengungkap komunitas seni kolaboratif yang kuat dan mendukung.” **Cal Lyall**

*“I don’t know if can speak to an underlying artistic aesthetic, but my last two trips to Indonesia have revealed a strong collaborative and supportive artistic community.”* **Cal Lyall**

-----

“Sebuah pertemuan, yang disayangi oleh banyak orang, juga sebuah pesta, sebuah titik pertemuan, sebuah tempat titik cair, momen pertukaran dan pertemuan. Dan banyak kebisingan. Revolusi melalui kebisingan. Memberdayakan satu sama lain dan diri sendiri melalui noise.” **Claudia / NuR**

*“A gathering, cherished by many, also a party, a meeting point, a melting pot, a moment of exchange and encounter. And a lot of noise. Revolution through noise. Empowering each other and oneself through noise.”* **Claudia / NuR**

-----

“JNB dalam sudut pandang saya, ibarat menyelaraskan kekacauan, alih

alih meluruskan, dia tidak mengurai kusut masai berbagai macam *sound*, namun mengorganisirnya menjadi suatu bentuk aksi seni dan tontonan baru.” **YY**

*“JNB, from my point of view, is like aligning chaos, instead of straightening things out; it does not unravel the tangles of various sounds, but organizes them into a new form of art action and spectacle.” YY*

-----

“Orang-orang muda yang marah, yang sepenuhnya tenggelam dalam sukacita membuat musik.” **Bob Ostertag**

*“Young angry people fully immersed in the joy of making music.” Bob Ostertag*

-----

“Menyenangkan! Karena konsep JNB yang mengkolaborasikan pegiat noise membuat kesan yang asyik serta menambah relasi baru dengan *line up* yang tiap tahun beragam.” **Annisa Maharani (Sarana)**

*“Fun! Because the concept of JNB that gets noise musicians to collaborate creates a cool impression and leads to new relationships within the diverse lineups each year.” Annisa Maharani (Sarana)*

-----

“Brutal. Sebagai sebuah entitas yang dibangun atas dasar kolektif, saya rasa JNB berhasil dalam komitmennya untuk terus tidak kasih kendor kepada keadaan—susah cari ruang ekspresi, susah cari ini itu dan alasan generik lainnya yang biasa dihadapi oleh kolektif serupa. Dalam skala pengorganisasian pun, saya merasa JNB sangat konsisten, terutama dalam membangunjejaring. Kesan yang terakhir saya lihat pula adalah bagaimana JNB bisa menjelma menjadi semacam pergerakan sosial—tidak melulu masalah praktik artistik.” **Riar Rizaldi**

*“Brutal. As an entity built on a collective basis, I think JNB has succeeded in its commitment to continue to not bend to circumstance: the difficulty in finding places to express themselves, difficulties in finding this and that, and other*

*generic reasons common to such collectives. In terms of organization, I find JNB very consistent, especially in networking. The last impression I've gotten is how JNB has been transformed into a kind of social movement, not merely a matter of artistic practice."* **Riar Rizaldi**

-----

"Intens. Tempat untuk melepas kegelisahan yang jarang kita teriakan di publik atau event pada umumnya" **Tesla Manaf**

*"Intense. A place to express the anxiety that we rarely shout about in public or at events in general."* **Tesla Manaf**

-----

"Tiba dan bermain di Jogja adalah pengalaman yang luar biasa. Kru JNB sangat terorganisasi dengan baik dan sangat ramah. Semua orang sepertinya tahu pentingnya menciptakan suasana yang profesional namun mudah dan santai di sekitar pertunjukan." **Harald Fetveit**

*"Arriving and playing in Jogja was a great experience. The JNB crew was very well organized and very friendly. Everyone seemed to know the importance of creating a professional yet easy going and relaxed atmosphere around the gig."* **Harald Fetveit**

-----

"Saya bertemu banyak orang dari kolektif dan JNB telah mengadakan tur Jawa Timur untuk saya pada bulan Februari 2017. Juga saya menyelenggarakan sebuah acara untuk beberapa anggota JNB di Jerman Barat di Berlin Juni 2017 lalu. Bagi saya itu adalah pengalaman yang luar biasa. Pada tingkat pribadi dan musik. Khususnya energi dan semangat orang-orangnya. Ini mengingatkan saya pada era awal DIY di Berlin, tetapi dengan energi budaya yang sama sekali berbeda." **Ignaz Schick**

*"I met many guys from the collective and JNB set up an East Java tour for me in February 2017. Also I organized an event for some members of JNB in Berlin in June 2017. For me it was an overwhelming experience. On both personal and musical levels. Especially the energy and spirit of people."*

*It reminds me a bit of some early DIY days in Berlin, but with a completely different cultural energy.” Ignaz Schick*

-----

*“In terms of opportunities and chances, JNB has faced difficulties in expanding. Especially when the music is taken into account. However, what makes JNB a good example is that they gather many parties together to create a movement that strengthens their networks and scenes without any excuses. They’re active and productive in their work.” Anggung Suherman (Bottlesmoker)*

“Secara kesempatan dan peluang, JNB lebih sempit untuk berkembang. Apalagi jika dibandingkan dengan musikalitasnya. Namun, yang menjadikan JNB menjadi contoh yang baik adalah tanpa basa-basi, tanpa keluh kesah mereka merangkul banyak pihak untuk membuat sebuah *movement* yang semakin menguatkan jaringan dan skena mereka. Aktif dan produktif dalam berkarya.” **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

-----

Saya terkesan. Ah ah ! Saya menyukai *attitude DIY*-nya meskipun saya tidak hanya fokus mengenai *self-promotion* dan *self-sufficiency*. Tetapi saya mengagumi perjuangan di belakangnya, fakta bahwa secara teknis dan sosial tidak selalu mudah untuk proyek semacam itu ada di Indonesia dibandingkan dengan tempat-tempat nyaman lainnya seperti Berlin.”

**C-drik (Kirdec)**

*“I’m impressed. I like the DIY attitude even though I’m not only focusing on self-promotion and self-sufficiency. But I admire the struggle behind it, the fact that it’s technically and socially not always easy for such projects to exist in Indonesia compared to other comfortable places like Berlin where I live.”*

**C-drik (Kirdec)**

*In recent years, JNB and other Indonesian noise communities have received a fair amount of local and international attention. Some people might see what JNB does as something more “mythological”, or larger than reality, because when we invite noise artists to visit Yogyakarta, they often have a certain as assumption of who we are and what we were doing.*

*With this in mind, it’s safe to assume that there might be some perceived expectations about the artists involved in JNB and our activities. Some may think of us as nuisances or agitators. While others may think what we do is crazy and balances on the fringes of music. Despite whatever preconceived notions may exist, there is always a discovery of the underlying sense of community and acceptance throughout the communities.*

Dalam beberapa tahun terakhir, JNB dan komunitas musik noise di Indonesia lainnya telah menerima cukup banyak perhatian lokal dan internasional. Beberapa orang mungkin melihat apa yang dilakukan JNB sebagai sesuatu yang lebih “mitologis”, atau lebih besar dari kenyataan, karena ketika kami mengundang para pelaku noise untuk mengunjungi Yogyakarta, mereka sering memiliki asumsi tertentu tentang siapa kami dan apa yang kami lakukan.

Dengan pemikiran ini, adalah aman untuk mengasumsikan bahwa mungkin ada beberapa harapan yang dirasakan tentang para pelaku yang terlibat dalam JNB dan kegiatan kami. Beberapa orang mungkin menganggap kami sebagai gangguan atau agitator. Sementara yang lain mungkin berpikir apa yang kami lakukan adalah gila. Meskipun apa pun anggapan yang ada sebelumnya mungkin ada, selalu ada penerimaan di seluruh komunitas.

-----

“JNB memiliki reputasi di seluruh dunia, tetapi sebenarnya mereka

adalah sekelompok kecil orang yang cukup terisolasi. Saya tidak melihat ini sebagai kekecewaan. Sebaliknya, ini adalah cerminan dari energi kelompok yang luar biasa.” **Bob Ostertag**

*“JNB has a worldwide reputation, but is actually a small group of fairly isolated people. I don’t see this as a disappointment. Instead, it is a reflection of the incredible energy of the group.” Bob Ostertag*

-----

“Saya tidak yakin apakah saya memiliki harapan seperti itu, tetapi pengalaman melihat jaringan noise yang kuat dari Indra Menus ketika kami merencanakan tur kami sendiri sangat mencolok. Apa yang terpenting bagi saya adalah melihat pertemuan anggota JNB secara teratur di kedai kopi di Jogja untuk mendiskusikan seni, pendekatan baru, perlengkapan dan kolaborasi. Hal ini tidak terjadi terlalu banyak di tempat lain.” **Cal Lyall (Fallopian Disco Force)**

*“I’m not sure if I had any expectations as such, but the experience of seeing Indra Menus’ strong noise network in action when we were planning our own tour was striking. The biggest thing for me was to see the JNB meeting regularly at coffee shops in Jogja to discuss art, new approaches, gear and collaboration. This thing doesn’t happen too many other places.” Cal Lyall (Fallopian Disco Force)*

-----

“Ketika saya melakukan pencarian tentang JNB dan skena secara umum, terbangun di kepala saya gambaran bahwa acara itu gila dengan pemain dan penontonnya yang rusuh. Tentu saja sesuai dengan apa yang saya harapkan setelah mengalaminya secara langsung.” **Rasyid (Mampos)**

*“As I did my search about JNB and the scene in general, it started building up in my head that the shows are crazy, with performers and crowd going nuts. Certainly lived up to what I expected after experiencing it first-hand.” Rasyid (Mampos)*

-----

“JNB dan noise scene di Indonesia sudah memberikan banyak sudut pandang yang lain, bagaimana jaringan scene ini begitu kuat mengakar di banyak kota di Indonesia, bergerak mandiri tanpa keluh kesah. Mereka berjalan bergerak luas hingga ke berbagai negara yang semakin menguatkan jaringan ini. Sejujurnya, jaringan pertemanan saya lebih banyak di arena eksperimental dan noise, meskipun tidak bersentuhan langsung dengan karya Bottlesmoker, namun saya senang membantu musisi-musisi noise ini untuk bermain di Bandung dan sekitarnya dan secara tidak langsung mempengaruhi saya dalam berkarya bersama Bottlesmoker.” **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

*“JNB and the noise scenes in Indonesia have provided many alternate perspectives, how the scene’s networks are so strongly rooted in many cities in Indonesia, moving independently without complaints. They have expanded to various countries, which helps to strengthen their network. To be honest, my network is more in the experimental and noise arena; although it is not directly related to Bottlesmoker’s work, I am happy to help noise musicians to play in Bandung and its surroundings, and they indirectly influence me when working with Bottlesmoker.” Anggung Suherman (Bottlesmoker)*

-----

“Di luar dari ekspektasi bahwa skena ini telah menjadi skena yang mapan.” **Ican Harem**

“Beyond expectations that this scene became an established scene.” **Ican Harem**

-----

“Apa yang saya lihat di film dokumenter dan *online* terlihat sangat keren. Tapi ketika saya tiba di sana dan mulai melakukan pertunjukan dan bertemu semua orang, ternyata itu di luar dugaan saya. Semua orang sangat ramah dan membantu. Saya memperoleh banyak teman dan saya masih berbicara dengan mereka sampai hari ini.” **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

*“What I saw in the documentary and online looked really cool. But when I got there and started to do gigs and meet everyone, it was beyond my expectations. Everyone was so friendly and accommodating. I made so many friends and I still talk to them until this day.”* **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

-----

“Ada orisinalitas tertentu di skena noise Indonesia. Tetapi saya juga berpikir bahwa skenanya secara keseluruhan belum cukup dewasa; Saya mendengar hal-hal hebat, tapi saya juga mendengar hal-hal yang membosankan. Namun demikian, noise di Indonesia, sebagian berkat JNB, tidak terlihat lazim dibandingkan dengan yang lainnya.” **C-drik(Kirdec)**

*“There’s a certain sense of originality in the Indonesian scene. But I also think that the scene as a whole is not mature enough; I hear great things, I hear dull things too. But nevertheless, the Indonesian noise scene, partly thanks to JNB is atypical, compared to many other ones.”* **C-drik (Kirdec)**

-----

“hmmm, saya belum pernah merasakan semacam “mitos” tentang JNB, karena mereka terlalu dekat dengan saya. Yang menarik dari scene noise Indonesia adalah orang-orang itu mengenali noise di bawah tradisi trance Indonesia. Di Jepang, sebagian besar ekspresi noise dan ekspresi aneh berasal dari pikiran paranoid yang dibangun sistem sosial kami yang rumit dan kompleks. Tetapi di Indonesia, noise adalah cara positif untuk melepaskan emosi dan perasaan mereka. Benar-benar berbeda antara Indonesia dan Jepang, meskipun saya suka keduanya.” **Junichi USUI**

*“Hmm, I have never felt any kind of “myth” about JNB, because they are too close to me. What is interesting about Indonesian noise scene is those guys recognise noise as part of Indonesia’s traditional trance culture. In Japan, most of the noise (and weird) expression comes from our paranoid mind, drawn from our complex and complicated social system, but in Indonesia, it is a positive way to release their emotions and feelings. This is a big difference between Indonesia and Japan, though I like both.”* **Junichi USUI**

-----

“JNB cukup melampaui ekspektasi saya dalam beberapa hal, khususnya bagaimana mereka berhasil memperluas minat masyarakat terhadap skena noise yang bertambah setiap tahunnya meskipun dengan cara yang gerilya dan independen.” **Rully Shabara**

*“JNB quite surpassed my expectations in some ways, especially in how they managed to broaden the public’s interest in the growing noise scene every year even through guerrilla and independent means.” Rully Shabara*

-----

“Harapan saya tinggi dan rendah pada saat yang sama. Melihat foto dan video sebelumnya, saya tidak bisa tidak bersemangat, setelah menghabiskan begitu banyak waktu dalam skena *DIY* di Midwest Amerika, khususnya di sebuah gudang di Chicago dan skena musik bawah tanah. Sebagaimana di Indonesia, saya takjub pada perjalanan pertama saya, terkait betapa berbedanya setiap daerah. Misalnya, gedung instrumen “yang ditemukan” di Surabaya, dibanding, katakanlah, *clean-line building* milik Lintang “Kenali Rangkai Pakai”. *WAF-T-LAB* membantu anak-anak di Jawa Timur dan di sekitarnya membangun instrumen musik noise sederhana dari pensil. *Lifepatch* di Jogja membuat 8-bit synths. Semuanya benar-benar melampaui harapan saya, jujur.” **John Yingling (The World Underground)**

*“My expectations were both high and low at the same time. I try to curb them any time I go somewhere new. Looking at the past photos and videos, I couldn’t help but be excited. The whole concept is totally up my alley, having spent so much time in Midwest America’s DIY scenes, specifically Chicago’s insane warehouse and basement scenes. As for Indonesia in general, it blew my mind on that first trip how different each area was. For instance, Surabaya’s “found” instrument building, versus, say, Lintang’s clean-line building. WAF-T-LAB helping kids in East Java and around the region build simple noise instruments out of pencils. Lifepatch in Jogja making 8-bit synths. The*

*whole thing really surpassed my expectations, to be honest.” John Yingling (*The World Underground*)*

-----

“Noise ada di sana sebelum Jogja Noise Bombing dimulai. Di Indonesia, noise begitu fit dan sempurna dalam tatanan ekstrem untuk diperoleh anak mudanya. Mitos itu ada di mana-mana, tidak hanya di Jogja. Tapi mitos itu akhirnya mendapat perhatian dan dipersonifikasikan di Jogja karena kota ini berpikiran terbuka, punya pentolan skena yang karismatik, dan pelaku-pelaku yang berpikiran terbuka juga. Setelah beberapa tahun, seluruh festival noise berkembang di setiap kota di Indonesia dan di negara lainnya, tapi.adalah hal lucu untuk menyadari bahwa festival JNB ternyata menjadi salah satu festival tertua di *genre* ini. Dimulai tanpa ruang khusus selain ruang publik yang harus diokupasi di sana-sini, sekarang perjuangan mereka akhirnya terbayar. Mereka mampu unjuk gigi ke luar kota dan ke mancanegara.” **Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

*“Noise was there before Yogyakarta noise bombing started. In Indonesia it fit perfectly in the extreme lines of what is permitted for the youth. The myth was in the air not only in Yogyakarta. But it got a name and a throne and became personified in Yogyakarta because of the city’s open-mindedness, charismatic noiseheads, and open-minded bombers. After a few years, all the noise festivals are growing in every city in Indonesia or other countries, and it is funny to realise that JNB Festival is actually becoming one of the oldest festivals in this particular genre. Started with no dedicated place other than the ones that could be taken freely or by force, and now it’s nice to see finally all the work paid off and the guys heading out of their cities/country and showing some teeth abroad.” Sebastien Lemonon (DJ Urine)*

-----

“Seorang teman dekat dan kolega saya, gitaris Joerg Maria Zeger dari Perlonex telah melakukan perjalanan ke seluruh Indonesia pada tahun 80-

an dan 90-an. Ia selalu menceritakan kepada saya kisah-kisah menakjubkan tentang negara itu, pulau-pulaunya yang beragam, kelompok etnis, bahasa, budaya dan musik tradisionalnya. Tapi ia selalu menyebutkan bahwa tidak ada musik eksperimental atau noise. Ketika saya memberitahunya tentang perjalanan dan pengalaman saya, ia benar-benar terkejut bahwa skena yang begitu kuat telah berkembang secara singkat. Kontras dengan hari itu, kini tampaknya skena ini makin menjadi-jadi.” **Ignaz Schick**

*“A very close friend & colleague of mine, guitarist Joerg Maria Zeger from Perlonex, had travelled all over Indonesia in the 80s and 90s and he always told me amazing stories about the country, the different islands, ethnic groups, languages, cultures and traditional music. But he always mentioned that during those days there was basically no experimental or noise music. When I told him about my travels and my experiences he was really surprised that such a strong scene had developed in the meantime. In contrast to those days, now it seems to be a scene which is kind of exploding out of vitality.” Ignaz Schick*

-----

“Saya telah melakukan perjalanan yang cukup panjang dan tidak pernah berharap banyak karena realitas memang selalu di bawah harapan, tetapi jika Anda tidak mengharapkan sesuatu secara khusus maka Anda akan terkesan! Itu yang terjadi di Jogja.” **Tzii**

*“I actually travel quite a lot and never fantasize because reality is always below expectations, but if you don't expect anything in particular and just take things how they are you can be impressed! Which was the case in Yogyakarta.”*

**Tzii**

-----

“Saya tidak punya harapan dan tidak menyadari adanya mitos, namun adalah kejutan besar untuk bertemu begitu banyak orang aneh dan pecinta musik seperti mereka, terutama terkait jenis musik seperti itu. Sekarang saya menantikan diri untuk bertemu mereka semua orang lagi,

lagu melakukan perjalanan ke scene noise Indonesia dan JNB. Kupikir mereka bukan mitos karena sangat nyata, dan penting bagi saya, ini adalah asal-usul NuR.” **Claudia (NuR)**

*“Since I didn’t have any expectations and wasn’t aware of any myth it was a big surprise to meet so many freaks and music lovers, especially of that kind of music. Now I just look forward to seeing everybody again, to trip in, with, and around the Indonesian noise scene & JNB, which has nothing of a myth because it is very real, and important to me, it is the origins of NuR.” Claudia (NuR)*

-----

“Luar biasa. Cinta pada pandangan pertama. Saya terkesan oleh kru JNB karena mereka dapat mengatur semacam *noise bombing* yang menakjubkan dari jalanan sampai festival. Lalu juga berteman dan membangun banyak jaringan . Sebuah kehormatan untuk menjadi bagian dari itu sampai sekarang. Jogja adalah lokasi yang tepat untuk festival itu.

**Saleh (SIN)**

*“Surprisingly tremendous... Love at first sight... Impressed by the JNB crew because they can organize such an amazing bombing from the street all the way to the festival... Making friends, more links... It’s an honour to be part of it ‘till now...Yogyakarta is the right location for the festival... have to start somewhere, somehow...” Saleh (SIN)*

*It's always interesting to us when a visiting noise artist mentions that if they tried to do a noise bombing where they come from, it would cause much more trouble than we encounter in Yogyakarta. We are always curious what it is about Yogyakarta that makes it more accepting of street noise bombing.*

*Anyone who has been to Yogyakarta can tell you that the city has long been known as a center for art and culture in Indonesia. It's a unique melting pot of a city. Indonesians from all over the archipelago, as well as foreigners from all over the world, have come to this city to study or work. Many Indonesian artists base their studios in Yogyakarta, and the city is constantly hosting international artists.*

*This is part of why Yogyakarta is considered a tolerant city. People in Yogyakarta seem to be more accepting of experimentation and pushing boundaries than other places in Indonesia. At the same time, Yogyakarta continues to honor its traditional culture as the last remaining Indonesian kingdom, currently ruled by a Sultan. Perhaps these reasons factor into why JNB was able to perform their public invasions in the city.*

Selalu menarik bagi kami ketika para pelaku noise yang berkunjung ke Yogyakarta menyebutkan bahwa percobaan mereka melakukan *noise bombing* kan menyebabkan lebih banyak masalah daripada yang kami temui di Yogyakarta. Kami selalu ingin tahu alasan Yogyakarta lebih bisa menerima kegiatan *noise bombing* jalanan.

Siapa pun yang pernah ke Yogyakarta dapat mengatakan bahwa kota ini telah lama dikenal sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia. Sebuah kota *melting pot*, terdiri oleh orang-orang Indonesia dari seluruh penjuru Nusantara, serta orang asing dari seluruh dunia. Mereka datang ke kota ini untuk belajar atau bekerja. Banyak seniman Indonesia menempatkan studio mereka di Yogyakarta, dan kota ini terus menjadi tuan rumah seniman internasional.

Ini adalah bagian dari mengapa Yogyakarta dianggap sebagai kota

yang toleran. Orang-orang di Yogyakarta tampaknya lebih menerima eksperimentasi daripada tempat-tempat lain di Indonesia. Pada saat yang sama, Yogyakarta terus menghormati budaya tradisionalnya sebagai wilayah kerajaan Indonesia terakhir yang tersisa dan saat ini diperintah oleh seorang sultan. Mungkin alasan-alasan ini menjadi faktor mengapa JNB mampu melakukan invasi publik mereka di kota tersebut.

-----

“Cukup signifikan. Faktor sosiologis dan budayanya ikut membangun ekosistem yang relevan untuk diisi gerakan seni semacam JNB. Biaya hidup yang relatif murah, ritme hidup yang tak terlalu tergesa (walau perlahan mulai pudar), dan atmosfir intelektual yang masih jawara agaknya turut andil mendorong para senimannya untuk menciptakan karya-karya eksploratif. Tak terlalu terdikte industri dan pasar, sehingga daya hidup kreativitasnya lebih didasari kontemplasi-kontemplasi dibanding ukuran komersial. Dan bukankah “eksploratif” merupakan salah satu kata kunci noise?”

Secara historis pun begitu. Itulah kenapa misalnya, setahu saya Seek Six Sick sejak lama sudah memiliki struktur musik yang mengadaptasi bebunyian noise hingga kemudian band veteran itu dilabeli aliran musik Asian Noise Rock. Selain itu, label rekaman berbasis daring atau yang lebih akrab disebut netlabel juga memiliki peran penting. Eksistensi netlabel membuat akses distribusi musik noise yang umumnya cuma-cuma menjadi lebih berpeluang dibanding label rekaman fisik yang membutuhkan banyak biaya. Dalam hal ini, Yes No Wave Music adalah salah satu netlabel terpenting yang sukses membantu menjadi infrastruktur noise di Yogyakarta. Dan sampai hari ini kita tahu Yes No Wave disusul

dengan melejitnya banyak netlabel Jogja yang sigap merilis karya-karya eksperimental.” **Soni Triantoro**

*“Sociological and cultural factors contributed to the building of an ecosystem to be filled with an art movement like JNB. The cost of living is relatively low, the rhythm of life is not too hurried (though that is slowly becoming a thing of the past), and the intellectual atmosphere that is still championed seems to encourage artists to create explorative work. Not too dictated by industry and the market, so the creativity of life is more based on contemplation than commercial size. And is not ‘explorative’ one of the keywords of noise?”*

*It’s the same historically, too. That’s why, for example, to my knowledge, Seek Six Sick has long had a musical structure that adapted elements on noise, and that’s why the band was labeled Asian noise rock.*

*Additionally, online-based record labels, or netlabels, also have an important role. The existence of netlabels means easier distribution of noise music when compared to physical record labels that require a lot of money to produce releases. In this case, Yes No Wave is one of the most important netlabels that successfully helped become the noise infrastructure in Yogyakarta. And, to this day, we know Yes No Wave was followed by the rise of many Yogyakarta many netlabels who also released experimental works.”* **Soni Triantoro**

-----

“Saya pikir JNB sempurna untuk Jogja - dan sebaliknya. Sebagai episentrum budaya Indonesia, Jogja benar-benar cocok untuk merangkul bentuk seni yang menantang skema dan format konvensional. Di sisi lain, JNB juga cocok berada di Jogja. Mungkin membuat konsepnya bisa lebih “arty” dan kosmopolitan - dan tak terlalu “dirty underground” sebagaimana jika festivalnya mengambil tempat di pinggiran kota industri atau pedesaan.” **Sanne Krogh Groth**

*“I think JNB is perfect for Yogyakarta, and the other way around. As the cultural epicenter of Indonesia, it really suits the city to embrace an art form that*

*challenges conventional scenes and formats. On the other hand, it also suits JNB to be in Yogyakarta. It might make the concept more 'arty' and cosmopolitan – and less 'dirty underground', as if the festival had taken place in an industrial or rural suburb.”* **Sanne Krogh Groth**

-----

“Lanskap masyarakat Jogja yang beragam, memiliki pusat-pusat lembaga pendidikan yang progresif dan distribusi pengetahuan informal yang egaliter dan cepat tentu saja memberikan inspirasi, akses dan ruang yang terbuka bagi JNB.” **Wok The Rock**

*“The diverse landscape of Yogyakarta’s communities, having progressive centers of education and the rapid and egalitarian distribution of informal knowledge of course provides inspiration, access and an open space for JNB.”*  
**Wok The Rock**

-----

“Dibandingkan dengan kota-kota lain dan negara-negara yang saya kunjungi di Asia Tenggara seperti Malaysia, Laos, atau Vietnam, saya perlu menyatakan bahwa saya menemukan energi dan kreativitas yang paling menakjubkan di Jogja dan Jawa. Saya tidak ingin membandingkan JNB dengan acara di kota atau negara lain. Proyeknya memang pada dasarnya sudah sangat unik, tetapi situasi sosial, budaya, dan ekonomi mereka sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara Barat (Eropa). Amerika Latin pun berbeda, pun begitu USA. Apa yang membuatnya istimewa di Indonesia adalah semangat berkomitmen orang-orangnya, serta sukacita dan kegembiraan yang dimiliki mereka. Unik dan tidak ada bandingannya.” **Ignaz Schick**

*“Compared to the other cities and countries I visited in Southeast Asia like Malaysia, Laos, or Vietnam I need to state that I found the energy and creativity to be the most amazing in Yogyakarta and Java. I would not really want to compare JNB to events in other cities or countries. The project is so unique on it’s own, but also the social, cultural and economic situation is so*

*different to the conditions in, for example, Western (European) countries. Latin America again is different. USA anyway. What makes it special in Indonesia is the committed spirit of people, the joy and excitement people have. It is unique. And non comparable.* “ **Ignaz Schick**

-----

“Saya kira keistimewaannya ada pada orang-orang di skena. Semua orang sangat bersemangat dengan apa yang sedang mereka lakukan, dan saling mendukung satu sama lain. Relasi orang-orang di belakang JNB yang membuatnya kuat.” **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*“I guess it would be the people around the scene. Everyone is so passionate about what there are doing, and supportive of each other. It’s the relationship of the people behind JNB that makes it strong.”* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

-----

“Karena Jogja termasuk salah satu kota di Indonesia yang pergerakan noisenya cukup masif dan beragam, membuat beberapa pelaku noise dari berbagai daerah dan luar negeri tertarik untuk datang dan berpartisipasi. Tentunya, hal ini juga didukung dengan adanya dokumentasi serta pemberitaan tentang JNB yang bisa kita dapatkan dengan mudah.” **Annisa Maharani (Sarana)**

*“Because Jogja is one of the cities in Indonesia whose noise movement is quite massive and varied, making some noise musicians from various parts of Indonesia and from other countries interested to come and participate. Of course, this is also supported by the easily accessible documentation and news about JNB.”* **Annisa Maharani (Sarana)**

-----

“Jelas tidak di negara atau kota lain. Saya rasa tidak. Saya merasa bahwa Jogja jauh lebih santai daripada kota-kota Indonesia lainnya yang pernah saya kunjungi dan mereka cukup toleran untuk dapat menerima kejadian-kejadian baru dan tak terduga. Ada banyak hal yang terjadi di

Jogja, yang mendorong kreativitas dan memungkinkan orang-orang di dalamnya untuk mengambil satu langkah lebih jauh.” **Claudia / NuR**

*“Definitely not in another country or city. I guess not. I feel that Yogyakarta is way more relaxed than other Indonesian cities I’ve been to and thus tolerant enough to be able to contain new and unexpected happenings. There is a lot going on in Yogyakarta, which fuels creativity and makes it possible to take things one step further.” Claudia / NuR*

-----

“Sebagai seorang ‘pengamat luar’ yang kebetulan sering bolak-balik Jogja, rasa komunalitas individu maupun komunitas di Jogja saya anggap cukup berperan penting dalam memengaruhi bagaimana JNB hari ini. Terlepas di Jogja atau tidak, esensi dari bergerak bersama, anti-elitisme, dan *gas pol attitude* ini yang menurut saya juga sangat berpengaruh. Mungkin kebetulan, Jogja—sebagai lanskap, urban, ataupun geografis—juga mendukung geliat komunalitas tersebut.” **Riar Rizaldi**

*“As an outside observer who just happens to shuttle in and out of Jogja, I consider the sense of communality, both individual and community, in Yogyakarta to have quite an important role in influencing how JNB is today. Regardless of whether it’s Yogyakarta or not, the essence of moving together, anti-elitism, and “just do it” attitude is also very influential. Probably coincidentally, Yogyakarta as landscape—urban or geographical—also supports such communal activities.” Riar Rizaldi*

-----

“Yah, Jogja saya lihat memiliki elemen kota yang begitu sempurna untuk bisa menerima dan mencermati suatu kebaruan. JNB bisa bersinergi dengan lingkungan kota Jogja yang begitu terbuka dengan seni. Saya rasa, jika dibandingkan dengan kota lain, proses penerimaannya akan berbeda dengan Jogja. Meskipun saya yakin hasilnya akan sama, namun Jogja mampu bisa menerimanya secara cepat sehingga JNB itu sendiri perlu terus mengembangkan hal-hal baru lagi.” **Anggung Suherman**

**(Bottlesmoker)**

*"Well, I see Yogyakarta as having the perfect elements to be able to receive and observe something novel. JNB synergizes with the environment in Yogyakarta that's open to art. I think, in other cities, the process of acceptance would be different from Yogyakarta. I'm sure the end result will be the same, but Yogyakarta is able to accept things quickly enough that JNB itself needs to keep developing new things."* **Anggung Suberman (Bottlesmoker)**

-----

"Ya, saya pikir sangat keren bahwa JNB menjadi permata kota ini tanpa disadari kota ini sendiri. Saya pikir bereksperimen adalah sesuatu yang harus selalu dilakukan musisi Jogja kecuali mereka memiliki keunggulan fisik yang super cantik atau tampan. Saya pikir itu sebabnya musisi Jogja harus selalu bereksperimen dan membuat hal-hal aneh baru setiap hari untuk menjaga audiens tetap tertarik." **Gisela Swaragita**

*"Yeah, I think it is very cool that JNB has become the gem of the city without the city itself knowing it. I think experimenting is something Yogyakarta musicians should always do because unless they have a super pretty face or something they won't get national attention with missionary-position pop songs. I think that's why Yogyakarta musicians should always experiment and make new weird stuff every day to keep the audience interested."* **Gisela Swaragita**

-----

"Sangat mudah untuk merasa betah di Jogja. Saya kira Jogja membuatnya sempurna untuk banyak hal. Saya tidak tahu banyak tentang kota-kota lain di Indonesia, tetapi saya mendapatkan perasaan yang sama di sana dengan ketika di rumah di Oslo dan mungkin di Le Mans, Chiangmai, Konohana-ku ..." **Harald Fetveit**

*"It's very easy to feel at home in Jogja. I guess that makes it perfect for a lot of things. I don't know much about other cities in Indonesia, but get some of the same feeling at home in Oslo and maybe in Le Mans, Chiangmai, Konohana-*

*ku...” Harald Fetveit*

-----

“Tidak mungkin di tempat lain. Sukacita dan antusiasme, kemarahan dan kemurkaan, etika *do-it-yourself*- semua ini sangat Jogja. *Even the level of NOISE is Yogyakarta.*” **Bob Ostertag**

*“JNB wouldn’t be possible anywhere else. The joy and enthusiasm, the anger and outrage, the do-it-yourself ethic, the absolute lack of any money all the time – all of this is pure Yogyakarta. Even the level of NOISE is Yogyakarta.” Bob Ostertag*

-----

“Iya, untuk negara lain. Untuk kota lain di Indonesia, tampaknya sulit. Layaknya musim, musik pun ada siklusnya. Gampang datang dan pergi. Begitu juga kecenderungan penikmat di kota-kota besar yang deras menerima informasi, membuat pendengar mampu dengan mudah mengubah selera sesuai pasar. Hal yang wajar di kota yang tak memiliki pegangan budaya yang kuat. Lain halnya dengan di Jogja yang memegang teguh prinsip leluhur. Keunggulan yang akan merawat warisan budaya ini hingga memungkinkan Jogja menelurkan pelaku dan penggemar setianya.

**Tesla Manaf**

*In other countries, yes. In other cities in Indonesia, it seems difficult. Like the seasons, music is also cyclical. It comes and goes easily. Likewise, the tendency of audiences in big cities is to receive information quickly, allowing listeners to easily change their tastes according to the market. It’s a natural thing in a city that lacks a strong cultural grip. Another thing is that Yogyakarta holds firm the principles of its ancestors. Strength will preserve this cultural heritage that allows Yogyakarta to spawn performers and loyal fans.” Tesla Manaf*

-----

“Untuk bisa terjadi di kota lain, mungkin iya, mungkin tidak. Mungkin kalau gentrifikasi di Jogja semakin masif, JNB bisa jadi tidak relevan lagi di Jogja. Tapi juga bisa jadi sebaliknya sebagai budaya tandingan. Mungkin

kalau ternyata di Bukittinggi muncul seorang dengan *passion* membara yang kemudian berinisiatif untuk berkomitmen membuat *bombing*-nya sendiri, bisa saja Bukittinggi Noise Bombing terorganisir dengan bantuan Internet. Jadi untuk bilang bisaterjadi di tempat lain atau tidak, saya rasa di kala manusia dan agensinya terhubung lewat jaringan internet dan komunitasnya bisa saja terjadi. Di luar konteks noise, perihal musik atau seni dibawa secara langsung ke ruang publik memang akan selalu terjadi.”

### **Riar Rizaldi**

*“To happen in another city, maybe yes, maybe no. Maybe if Yogyakarta continues to be gentrified, JNB could become irrelevant in Yogyakarta. But it can also become an oppositional culture. Maybe if a passionate person emerged in Bukittinggi who then took the initiative to start his own noise bombing, Bukittinggi Noise Bombing could easily be organized with the help of the internet. So to say whether it can happen elsewhere, I think it’s possible in this age when humans and their agencies are connected via the internet. Beyond the context of noise, the subject of music or art brought directly to public spaces will always happen.”* **Riar Rizaldi**

-----

“Karena kemajemukan Jogja, saya rasa ini sulit untuk bisa dilakukan di tempat lain. Pasalnya setiap kota mempunyai ciri khas masing-masing. Memahami karakter kotanya adalah keberhasilan dalam JNB yang akan susah untuk diterapkan di tempat lain.” **YY**

*“Because of the plurality of Jogja, I find it difficult to be done elsewhere, because every city has its own characteristics. Understanding the character of the city is what I think is the success of JNB. That success will be hard to implement elsewhere.”* **YY**

-----

“Terlalu banyak pelajar yang tidak banyak melakukan sesuatu. Dan juga biaya hidup yang murah.” **Ican Harem**

*“Too many students doing nothing. And cheap living costs.”* **Ican harem**

-----

“Menurut saya kota bukanlah alasan utamanya, melainkan orang-orang di baliknya. Jogja memiliki lingkungan yang kondusif dalam artian sudah terbiasa mengakomodir serbuan gerakan baru dalam musik. Tapi gerakan seperti JNB bisa saja terlaksana di kota/negara lain bila dijalankan orang-orang yang memiliki semangat serupa.” **Rully Shabara**

*“I think the city is not the main reason, but the people behind it. Yogyakarta has a conducive environment in the sense of already being used to accommodating the invasion of new movements in music. But movements such as JNB can be organized in other cities and countries when run by people with similar spirit.”*  
**Rully Shabara**

-----

“Noise bombing terjadi di kota-kota lain di Indonesia, misalnya di Filipina sekarang. Sebuah acara yang tidak terlalu beda dari JNB digelar di Yangon, juga Myanmar (tetapi masuk dalam festival seni, *so less spontaneous*).” **C-drik (Kirdec)**

*“Noise bombings happen in other Indonesian cities, as well as in the Philippines now. An event not too far from JNB happened in Yangon, Myanmar too (but included in an art festival, so less spontaneous).”* **C-drik (Kirdec)**

-----

“Memang kota ini adalah bagian dari lanskap orang-orang yang ada di dalamnya. Indonesia terdiri dari sekitar 92 persen muslim, jadi mari kita hadapi kenyataan itu. Ini adalah bagian dari itu. Jika Indonesia adalah negara Kristen atau salah satu negara terkaya, JNB tidak akan terdengar senikmat dan sepedas itu. Di Belanda, noise terasa lebih sopan, kurang kencang, karena cocok dan sesuai dengan apa yang orang alami setiap hari. Jika Anda tinggal di kota seni, Anda memiliki seni yang bernapas. Jika Anda tinggal di kota yang kaya dan sistematis serta sangat menghormati prosedur, Anda akan punya skena noise yang sopan. Jika Anda tinggal di

USA, memang Anda mungkin mencoba untuk bermain sangat keras dan kacau tetapi tetap saja Anda dapat Donald Trump. Jadi Anda minum lebih banyak minuman keras di akhir atau sebelum acara untuk melupakannya. Di Indonesia dan Jogja, noise adalah noise. Tidak perlu bumbu-bumbu apapun untuk alasannya. Pikiran yang terbuka adalah kuncinya.” **DJ Urine**

*“Indeed the city is part of the full scenery as much as the people. Indonesia is about 92 percent Muslim so let’s face it, it is part of it. If Indonesia was either Christian or one of the richest countries, JNB would not sound as tasty and spicy as it is. In the Netherlands, noise is more polite and less loud because it fits what people experience every day. If you live in an art city you have art that breathes. If you live in a rich and systematically very respective of procedure city you have a polite noise scene. If you live in USA indeed you may try to play loud and fuckedup but still you get Donald Trump. So you drink more booze at the end or before the show to forget about it. In Indonesia and Yogyakarta, noise is noise, this is it. Doesn’t need any additive to why it has to be. Open mind is the key.”* **DJ Urine**

-----

“Jogja adalah tempat magis, dan saya pikir ia terpancar melalui skena mereka, orang-orang, dan bagaimana hal-hal dilakukan di sana. Banyak yang mengatakan Indra Menus adalah “sosok” itu, tetapi saya pikir banyak yang tidak mengerti betapa sulitnya Asia Tenggara untuk melakukan *booking*, mengatur sebuah tur, dan memastikan semua orang baik-baik saja. Para kru di sini pergi keluar untuk memastikan semuanya berjalan selancar mungkin, dan itu tidak mudah. Jogja, sebagai sebuah skena musik --saya menyamakannya dengan semua kota kalem yang terbaik di dunia seperti Chengdu di China, atau Osaka di Jepang--sedikit “malas”, tertinggal, namun apa yang muncul kemudian adalah perpaduan besar dari kecerobohan dan keringkasan, maka Anda tidak bisa tidak terkejut.”

**John Yingling**

*"Jogja is a magical place, and I think that shines through with their scene, the people, and the way things are done. Many often say Indra is 'the man', but I really think many don't understand just how difficult Southeast Asia can be. To book, organize, make sure people are okay. The crew here goes out of their way to make sure it all runs as smooth as it can, and that's no easy feat. Jogja, as a scene...I liken it to all the best calm cities of the world, like Chengdu in China, or Osaka in Japan. A little bit 'lazy with purpose', a little delayed, yet what comes through is such a grand mix of sloppy and succinct, that you can't help but be amazed." **John Yingling***

*While Yogyakarta is a unique city for Indonesia, there is also something unique about JNB that helps set it aside from other noise scenes around the world. It could be our guerrilla approach towards organizing shows, DIY instrument building, or our overall free approach toward composition. However, most agree that the close bond and true sense of community within the collective members of JNB is one of our strongest characteristics.*

Meskipun Yogyakarta adalah kota yang unik untuk Indonesia, ada juga sesuatu yang unik tentang JNB yang membantu membuatnya berbeda dari skena noise lain di seluruh dunia. Bisa jadi pendekatan gerilya kami terhadap penyelenggaraan pertunjukan, pembuatan instrumen DIY (bikinan sendiri), atau pendekatan bebas kami secara keseluruhan terhadap komposisi. Namun, sebagian besar setuju bahwa ikatan erat dan rasa kebersamaan yang sejati dalam anggota kolektif JNB adalah salah satu karakteristik terkuat kami.

-----

“Aksi sosial dan politik di belakangnya dan kedekatannya dengan *attitude* punk dan DIY. Saat ini banyak noise yang dibuat hanya demi membuat bunyi (ini bukan kritik), ini menjadi standar kebanyakan (bunyi, gambar), JNB lebih jauh dari itu. Namun demikian, saya sadar bahwa tidak semua orang di skena noise Indonesia berada di luar standar tadi. Kinerja semacam ini mengingatkan saya pada band Punk Kanada / No Wave / band eksperimental Tunnel Canary.” **C-drik Fermont (Kirdec)**

*“The social and political action behind it and its closeness to punk and DIY attitudes. Nowadays a lot of noise is made for the sake of doing noise (it’s not a criticism), it became standardised a lot (the sound, the image), JNB is far from that. Nevertheless, I’m aware that not everybody in the Indonesian noise scene is outside of any standards.*

*This kind of free performance reminds me of the Canadian punk/no wave/ experimental band Tunnel Canary.”* **C-drik Fermont (Kirdec)**

-----

“Adalah fakta bahwa mereka telah melakukannya dengan cara yang bersahabat selama bertahun-tahun. Sejujurnya, di Tokyo, aktivitas ini tidak begitu ramah karena beberapa orang benar-benar murung, mudah marah (kesal) dan ofensif. Itulah mengapa saya sangat tersentuh oleh Jogja dan skena musik indie Indonesia.” **Junichi USUI**

*“The fact they have kept things friendly for many years. Honestly, in Tokyo, things are not so friendly, in that some people are really moody, get angry quickly and are audaciously offensive. It is why I was really touched by Yogyakarta and the Indonesian indie music scene.” Junichi USUI*

-----

“Saya pikir adalah umur panjang dan kemajuan yang dibuatnya selama bertahun-tahun. Dimulai dari pertunjukan jalanan, sekarang menjadi acara yang layak dan menarik perhatian masyarakat internasional. Terlihat bahwa JNB bergerak maju dengan membuat noise makin bising setiap tahun. Ditambah lagi, para pemain di skena tersebut selalu aktif bermain serta mengatur acara dan tur.” **Rasyid (Mampos)**

*“I think it's the longevity and the progress that it made throughout the years. Starting from street performances and now a proper event that attracts people internationally, there's a sense that JNB is moving forward by making louder noise each year. Plus, the players in the scene are always active playing/organizing shows and touring.” Rasyid (Mampos)*

-----

“Dibandingkan dengan konser noise yang pernah saya datangi di galeri-galeri Eropa, atau di tempat dan festival musik seni lainnya, skena noise di Jogja sangat menonjol karena keberadaan kuat dari harrsh noise. Yang juga membuatnya berbeda adalah fakta bahwa hanya beberapa seniman di sini yang terdidik dalam musik, karena gelar dari konservatori sampai titik tertentu dapat dilihat sebagai kerugian. Menarik juga bahwa skena noise di Jogja sebenarnya menghindari dukungan dari program

pendanaan seni pemerintah. Ini membuat komunitas satu ini tampak sangat non-institusional dan independen.” **Sanne Krogh Groth**

“In comparison to noise concerts I’ve experienced in European galleries, or at art music venues and festival, the noise scene in Jogja especially stands out because of the strong presence of harsh noise. What also makes it different is the fact, that only a few of the artists here are educated within music – and that a degree from the conservatory—to some extent—can even be seen as a disadvantage. It is also interesting that the scene actually avoids support from governmental art funding programs. This makes the community appear as very non-institutional and independent.” **Sanne Krogh Groth**

-----

“Faktor manusianya sangat penting dalam JNB dan di dunia indonesia pada umumnya. Saya bertemu orang-orang yang benar-benar bersatu dan itu adalah sebuah kekuatan! Anda dapat merasakan bahwa beberapa pelakunya saling mengenal sejak lama, bahkan sejak masa remaja di sekolah. Ini adalah satu keluarga yang terdiri dari beragam jenis orang dan beragam usia. Ada anak muda yang memulai proyek noise belum lama, dan beberapa orang lainnya sudah berpengalaman 20 tahun, namun ada perasaan bahwa semua orang sama dan semua orang adalah komponen dari satu besar keluarga yang kuat. Saya belum melihat ini di tempat lain. Skena lain yang saya tahu lebih individualistik dan *single-minded*.” **Tzii**

*“The human factor is really important in JNB and in the Indonesian scene in general. I met true people who are truly united and that is a force! You can feel that some have known each other for a long time, even since teenage years at school sometimes. It’s one family but with diverse people, diverse ages, there are youngsters starting new noise projects and some experienced people with 20 years of music activism but there is this feeling that everyone is equal and everyone is a component of one big strong family. I haven’t seen this anywhere*

*else yet. The other scenes I know are more individualistic and single-minded."*

**Tzii**

-----

"Semangat dalam ber-komunitas. Iklimnya. Energinya. Banyak kegiatan yang terjadi di luar ruangan. Para artis yang terlibat benar-benar bercampur (tidak ada batasan) dengan para pengunjung yang tidak ikut bermain. Di mana acaranya bisa mendatangkan para penonton muda seperti itu." **Ignaz Schick**

*"The community spirit. The climate. The energy. That many events happen outside. That audiences are mixed, like insiders really mixing with normal people who are not involved. To have such a young audience."* **Ignaz Schick**

-----

"Indra Menus, Bossbattle, Suffer Di Vietnam, Soda Dosa, Evil Jazz Mortus, Coffee Faith dan lain-lain. Mereka menatap saya, tercetak di telinga dan memori saya seperti sekelompok besar karakter kartun. Aah, mereka memainkan omong kosong mereka yang jujur seakan tidak peduli dunia luar. Anda merasa diterima dalam sebuah gelembung. Dan di dalam pikiran orang asing, terdapat kontradiksi antara apa yang kita perkirakan dari seorang Muslim dan sebuah daerah yang jauh seperti Indonesia dalam pikiran seorang bule kelas menengah dan pengalaman *sonic* kita di sana. Sudah lama kita tahu bahwa skena noise di Indonesia kalah tua dari Jepang, tapi sekarang saya tidak akan bertaruh lagi pada kenyaringan musik noise dari Jepang. Tidak ada pretensi selain menjadi benar-benar kencang dan hidup. Hanya itu yang penting. Noise ini tentu berasal dari Jepang tetapi jangan lupa Senyawa, Zoo, dan lain-lain." **Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

*"Indra menus, Bossbattle, Suffer in Vietnam, Sodaosa, Evil Jazz Mortus, Coffee Faith, and so on. They looked at me, printed in my ears and my memory like a big bunch of cartoon characters. They play their own honest shit like the*

*outside world doesn't matter. You feel welcome in the bubble. And there is in the mind of foreigner a contradiction between what to expect from a Muslim and a far-away part of the world like Indonesia in the mind of the middle-class bule (foreigner) and what you actually sonically experience there. We know that the Indonesian noise scene isn't as old as the Japanese one, but now I won't bet on the Japanese noise scene's loudness anymore. So with no pretension other than be real alive and loud. That's all that matters. Noise is certainly original there but do not forget all the bands like Senyawa, Zoo, and so on."*

**Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

-----

"Cuma selain soal eksplorasi estetika, yang tak kalah penting adalah menjaga praktik DIY itu sendiri dalam kerja produksinya. Kancah noise dibangun oleh orang-orang yang mengorganisir konser di tempat apapun, merilis musik lewat medium apapun, dan mencari cara apapun untuk melakukan distribusi. Ini memungkinkan terjadinya banyak kolaborasi. Di kancah ini, etos DIY adalah bagian fundamental untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus menghidupi dirinya sendiri dengan menggelar konser-konser sebanyak mungkin. Mereka juga harus gotong royong dan saling mendukung penggiat lain untuk dapat membangun ekosistem yang tidak saling berkompetisi. Kultur swadaya ini secara konstan akhirnya membuat para penggiatnya harus merangkap atau berganti-ganti peran: dari pemain musik menjadi promotor, dari kritikus menjadi distributor, dan sebagainya. Contohnya adalah Indra Menus yang menjalankan label rekaman Relamati Records sejak usia, bermain untuk band To Die, dan mendirikan organizer bernama YK Booking, serta merintis publikasi berformat zine bernama Mati Gaya." **Soni Triantoro**

*"Beyond to the exploration of aesthetics, what's no less important is to maintain the practice of DIY itself in the work of production. The noise scene is built by people organizing concerts wherever they want, releasing music through any medium, and distributing via any possible methods. This allows*

*for many collaborations. In this scene, the ethos of DIY is a fundamental part of maintaining its existence. They have to support themselves by holding as many concerts as possible. They also have to cooperate and mutually support other practitioners to be able to build ecosystems that don't compete with each other. This self-help culture means its practitioners have to hold multiple roles, or alternate between them: from performers to promoters, from critics to distributors, and so on. An example is Indra Menu who has run Relamati Records since an early age, played in To Die, founded a gig organizing collective called YKBooking, and pioneered zines with Mati Gaya.”* **Soni Triantoro**

-----

“Yang menjadikan JNB menjadi contoh yang baik adalah tanpa basa-basi, tanpa keluh kesah, mereka merangkul banyak pihak untuk membuat sebuah *movement* yang semakin menguatkan jaringan dan *scene* mereka. Aktif dan produktif dalam berkarya.” **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

*“What makes JNB a good example is that they embrace many parties to create a movement that strengthens their networks and scenes without any excuses or preamble. They are active and productive in their work.”* **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

-----

“Saya tidak akan dapat membandingkannya karena saya bukan spesialis skena noise, tetapi jika dibandingkan dengan habitat musik saya yang biasa, saya akan bilang bahwa ada banyak orang muda yang terlibat di JNB. Ini adalah skena yang sangat muda. Dan ini mengarahkan pada dinamika yang lain, orang-orang sangat antusias dan saling mendorong maju, maka Anda merasa semua orang lapar akan sesuatu yang lebih.” **Claudia (NuR)**

*“I can't compare since I'm not a noise scene specialist, but compared to my usual musical habitat I would definitely state that there are a lot of young people involved, it's a very young scene. This leads to another dynamic, people are very*

*enthusiastic and encouraging, and you feel that everybody is hungry for more.*

**"Claudia (NuR)"**

-----

"Setelah mengunjungi setengah lusin kota selama bertahun-tahun, Jogja selalu terasa seperti rumah bagi saya. Saya tahu banyak orang lain merasakan hal yang sama, dan itulah mengapa begitu banyak orang takluk di bawah mantranya. Komunitas di sini sangat ramah, dan semua demi membantu orang-orang membuat sesuatu. Sangat berbeda dari banyak tempat di seluruh dunia." **John Yingling**

*"After visiting a half dozen cities at length over the years, Yogyakarta always felt like home to me. I know many others feel the same, and that's why so many have fallen under its spell. The community here is extremely welcoming, and just want to help people MAKE, which is very different from so many places around the world."* **John Yingling**

-----

"Apa yang membuatnya menonjol adalah orang-orang di belakang JNB. Setiap orang sangat bersemangat dan menginspirasi. Semua orang saling mendukung, dan itu tumbuh secara keseluruhan daripada sebagai entitas tunggal yang terpisah." **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*"What makes it stand out are the people behind JNB. Everyone is so passionate and inspiring. Everyone is supporting each other, and it grew as a whole rather than as a separated single entity."* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*From time to time, people will question members of JNB about the message or statements they are making with noise bombings. As a collective, we haven't really thought about why we do what we do. Each JNB member might have their own personal statement behind their noise performance, or they could be playing noise entirely void of a message. So, searching for a message or statement from JNB is perhaps best left up to others.*

Dari waktu ke waktu, orang-orang mempertanyakan pesan atau pernyataan yang dibuat JNB dengan *noise bombing* yang mereka lakukan. Sebagai sebuah kolektif, kita belum benar-benar memikirkan mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan. Setiap anggota JNB mungkin memiliki maksud pribadi mereka sendiri di balik kinerja kebisingan mereka, atau mereka dapat memainkan musik *noise* yang sama sekali tidak memiliki pesan. Jadi, tugas menggali pesan atau pernyataan dari JNB mungkin sebaiknya diserahkan kepada orang lain.

-----

“Ada. Menurut saya kuncinya ada di kolaborasi yang selama ini selalu ada di JNB tiap tahun. Menggabungkan dua *performer* dengan dua jenis *noise* yang berbeda atau *noise* yang sama membuat kita bertanya-tanya akan jadi apa hasil kolaborasi ini hingga kita akhirnya bisa melihat sendiri perpaduannya.” **Annisa Maharani (Sarana)**

*“Yes. I think the key is in collaboration that happens in JNB every year. Combining two performers with two different styles of noise, or the same noise, makes us wonder about the possible results of this collaboration, until we finally see the combination for ourselves.” Annisa Maharani (Sarana)*

-----

“Yah, saya melihat banyak pesan yang ingin disampaikan oleh JNB. Yang begitu saya kagumi adalah bagaimana kolektif musik ini begitu kuat untuk terus mengekspresikan “kebisingan” musiknya secara elegant, misalnya memilih untuk melawan sesuatu lewat karya dan

*movement* daripada berkeluh kesah di sosial media.” **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

*“Well, I see a lot of messages that want to be conveyed by JNB. What I admire so much is how this music collective is so strong as to be able to continue to express the ‘noise’ of the music elegantly, for example choosing to fight something through work and movement instead of complaining on social media”* **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

-----

“TIDAK. Saya tidak ingin membaca pesan di belakang musik. Orang harus menikmati musik tanpa logika.” **Junichi USUI**

*“NO. I don’t wanna read the message behind music. People must enjoy music without logic.”* **Junichi USUI**

-----

“Saya pikir mereka tidak memiliki pesan politik atau apapun di belakang musiknya. Atau jika mereka melakukannya, sebagai orang luar saya tidak akan mengerti. Saya pikir adalah pendekatan peyoratif untuk melihat noise sebagai sesuatu yang harus bermuatan moral, karena ketika Anda memaksakan sebuah karya seni untuk membawa sesuatu yang tidak harus dibawanya, maka seolah-olah ia tidak seharusnya eksis jika tidak memiliki arti.” **Gisela Swaragita**

*“I don’t think they have any political message or anything behind the music. Or if they do, as an outsider I do not get it. I think it is a pejorative approach to see noise as something laden with morals, because when you force a work of art to carry something it does not have to carry it implies that it should not exist if it does not have meaning.”* **Gisela Swaragita**

-----

“Menurut saya selalu ada pesan di setiap praktik artistik apapun, tanpa harus secara gamblang memberikan ‘pesan.’ Ekspresi estetis sendiri adalah sebuah pesan.” **Riar Rizaldi**

*"I think there's always a message in every artistic practice, without necessarily giving a 'message'. Aesthetic expressions themselves are a message."*

**Riar Rizaldi**

-----

"Pada pandangan pertama, saya akan mengatakan bahwa tidak ada pesan khusus kecuali "mari kita lakukan ini sekuat mungkin"; tetapi tindakan ini sendiri, di mana pun, sudah merupakan pernyataan yang kuat tentang ketidaksesuaian, pemberontakan, provokasi, kemauan untuk melakukannya pasti dipicu oleh hasrat, keyakinan, dan kebutuhan tertentu untuk mengekspresikannya dengan cara ini. Di Indonesia, pernyataan ini semakin penting, karena situasi politik-agama yang membuatnya semakin sulit menjadi orang aneh. Jadi ya, saya pikir ada banyak pesan yang dikirim dengan JNB. Yang paling saya rasakan adalah *passion* terhadap bunyi, atau mungkin itu yang paling saya rasakan juga." **Claudia / NuR**

*"On first sight I would say that there is no specific message except 'let's do this as loud as possible', but this act alone, anywhere in the world, is already a powerful statement of non conformity, rebellion, provocation. The will to do so is definitely fueled by passion, conviction and a certain necessity to express it this way. In Indonesia this statement gains importance due to the political-religious situation which makes it even harder to be a freak. So yes, I think there are loads of messages being sent with the JNB, the one I felt the most was the passion for the sound, or maybe it is the one I can relate to the most..."* **Claudia / NuR**

-----

"Dalam JNB, saya rasa kita bebas berekspresi namun "dipaksa" untuk menunjukkan sampai batas mana kita mampu menunjukkan ciri kita sendiri dalam berkesenian." **YY**

*"In JNB, I think, we are free to express but are 'forced' to show to what extent we are able to show our own character in art."* **YY**

-----

“Hmm, saya kira *“noise is much louder as one entity”* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*“Hmm, I guess ‘noise is much louder as one entity’.”* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

-----

“Aksi sosial maupun seni apapun bentuk dan strateginya mengandung pesan di dalamnya. Meskipun tidak memiliki narasi, JNB bagi saya punya pesan bahwa memajukan kebudayaan itu bisa dilakukan dengan cara-cara yang informal, berskala kecil dan mengganggu yang sudah mapan.” **Wok The Rock**

*“Social action or art, in whatever form and strategy, contains messages in it. Despite having no narration, JNB for me carries the message that promoting culture can be done in informal, small-scale ways that disturbing already-established methods.”* **Wok The Rock**

-----

“Bagi saya pesan musik noise adalah global, anti-aturan dan dilakukan untuk dunia yang bebas dari pembatasan. ‘Tidak ada yang benar, semua dibenarkan’. Tidak tahu apakah JNB masuk secara sadar ke dalam gagasan ini karena kami tidak pernah benar-benar saling bertukar topik khusus ini, tetapi saya merasa seperti ada kebutuhan dasar untuk menciptakan ruang kebebasan, kendari mungkin hanya untuk sejenak, dan itu adalah sebuah pesan, bahkan jika mungkin tidak disadari dan alamiah.” **Tzii**

*“To me the message of noise music is global, anti-rules and for a world free of restrictions. ‘Nothing is true, all is permitted.’ I don’t know if JNB goes consciously into this as we never really discussed this specific topic, but I feel like there is this basic need of creating a space of freedom, where everything is possible for a certain amount of time, and that’s a message, even if maybe it’s unconscious and just natural.”* **Tzii**

-----

“Ada. JNB adalah rumah untuk memuntahkan isi kepala yang terperjara karena tuntutan sosial. Tak dapat berkata dan berperilaku bebas karena banyak pagar mental yang ditanam paksa di dalam diri banyak anak muda Indonesia. JNB adalah pemanasan menuju kebebasan yang sebenar-benarnya” **Tesla Manaf**

*“There is. JNB is home to spew out whatever is trapped in our heads due to social demands. Unable to speak and behave freely because many mental fences are forced to be erected in many young Indonesians. JNB is a warming up to true freedom”* **Tesla Manaf**

-----

“Hal yang saya dapat malah sebuah pertemenan dan kekeluargaan tersebut. entah kenapa semua teori dan perbedaan pandangan jadi tidak berarti.” **Theo Nugraha**

*“The thing that I can say is friendship and kinship. For some reason, all the theories and differences in perspective don’t matter.”* **Theo Nugraha**

-----

“Ya, saya pikir ada, tapi saya masih tidak yakin apa itu sebenarnya. Saya pikir pemikiran tentang kemerdekaan mungkin menjadi ‘pesan’ utama, lalu Independensi dari lembaga-lembaga publik, pemerintah dan sebagainya. Bisa tentang mengokupasi ruang dalam arti yang lebih luas. Yang juga saya perhatikan adalah banyak aktivisme sosial dilakukan oleh seniman yang terkait dengan JNB, di mana isu-isu seperti pemberdayaan, seni jalanan, penguatan masyarakat sipil, merebut kembali akses ke publik dan memberdayakan ruang publik menjadi relevan.” **Sanne Krogh Groth**

*“Yes, I think there is, but I am still not sure what it exactly is. I think [my previous] thoughts about independence might be a central ‘message’; independence from public institutions, governments and so on. It could be about claiming space in the widest sense. What I also noticed was a great deal of meaningful social activism among many of the artists related to JNB, where*

*issues such as empowerment, street art, strengthening civil society, reclaiming access to public spaces and empowering public spaces becomes relevant.” Sanne Krogh Groth*

-----

Ini adalah salah satu motivasi saya dalam memproduksi album kompilasi *Berisik #3*, yaitu mencari “motif” dari para penggiat “musik” ini, relasi antara perspektif seniman dengan alat yang digunakan, serta adakah kesamaan motif jika dibandingkan dengan bentuk “komposisi” musik pada umumnya. Jawabannya? Ternyata ada kemiripan.” **Uya Cipriano**

*“This is one of the things that motivated me to produce the Berisik #3 compilation album, searching for ‘motive’ from the ‘music’ practitioners, the relation between artist’s perspective and the tools used, and whether there’s a common motive when compared to the ‘composition’ of music in general. The answer? It would seem that there are similarities.” Uya Cipriano*

-----

“Saya kurang bisa menghakimi bagaimana personel JNB memaknai JNB itu sendiri. Namun, yang saya tahu, sebenarnya noise sudah memiliki ekspresi politisnya sendiri. Noise adalah salah satu contoh bagaimana rakyat cenderung aktif menggunakan produk budaya sebagai strategi untuk menghasilkan perlawanan terhadap budaya dominan. Kancah noise lahir sebagai budaya resistan atau tandingan. Setidaknya terdapat dua hal yang berupaya ditandingi olehnya. Pertama, secara konsep artistik, noise jauh dari konsep standarisasi yang disebutkan oleh Theodor Adorno sebagai proses menuju komodifikasi. Sifat dasar dari noise adalah dekonstruksi, di mana eksperimentasi, improvisasi, dan manipulasi suara menghasilkan suara-suara disharmoni dan atonal. Para pegiat noise meyakini bahwa eksperimentasi dekonstruksi mereka adalah semacam pembangkangan terhadap kemapanan musik yang sejak sekian lama kita yakini dan dengarkan (Graham, 2012). Menikmati noise adalah menikmati proses pembentukan suara, sehingga mulanya pun noise tidak

memiliki kategorisasi aliran musik yang jelas.

Selain dekonstruksi, karakter noise yang juga menghindarkannya dari standarisasi adalah kebutuhan improvisasi. Noise dimainkan dengan bebunyian spontan yang dihasilkan dari proses produksi kebisingan tersebut. Dimensi kritis dari improvisasi dalam noise dapat dilihat pertama kali dari wacana politik yang diekspresikan oleh musisi-musisi yang merasa tidak puas dengan praktik bermusik di eranya. Komentar yang kerap muncul dari para pelaku musik improvisasi di awal perkembangannya adalah tentang kebutuhan mengembangkan musik personal dalam reaksi terhadap standar musikal yang opresif (Prevost, 2008). Lebih jauh dalam opini Prevost, kemunculan improvisasi tak dapat dipahami di luar konteks sosial-sejarah. Musik improvisasi kontemporer adalah fenomena esensial dari masyarakat modern yang terindustrialisasi. Pengalaman umum masyarakat yang teralienasi oleh permasalahan ekonomi, sosial, dan kultural disebabkan dari sistem politik yang modern yang berorientasi pasar. Pada era 60-an, dalam lingkaran pergerakan musik improvisasi yang radikal, kebebasan adalah konsep politis dan etis. Musik improvisasi tidak sekedar model hiburan di eranya melainkan juga terasa berelasi dengan banyak pergerakan politik di masanya.

Sementara ihwal praktik produksi-konsumsi, kancah noise dihidupkan oleh orang-orang yang mengorganisir konser di segala jenis tempat serta merilis musik dalam medium dan jenis distribusi apapun. Ini memungkinkan banyaknya jenis kolaborasi yang terjadi. Tak ada peran tetap, seorang musisi bisa menjadi penggelar acara, kritikus menjadi distributor, dan sebagainya.

Noise menggunakan etos DIY yang dikombinasikan dengan beragam bentuk baru dari fasilitas produksi, distribusi dan promosi guna melahirkan jaringan penampil atau komposer – label – distributor – pendengar atau konsumen sesuai model kultur bawah tanah. Jatuhnya batasan antara produser, distributor, dan khalayak membuat kancah noise

menjadi tandingan terhadap logika kapitalisme yang menjadi fondasi sistem industri musik.

Ini bisa diamati dari pengakuan Indra Menus bahwa JNB tidak terorganisir secara rapi secara struktural dan formal, sehingga semangat berkarya masing-masing personel adalah pegangan utamanya. Terlihat dari budaya iuran untuk menutup biaya sewa lokasi konser, saling pinjam instrumen, proyek membuat dan menjual kaus untuk mendapatkan pendanaan, dan lain sebagainya. Praktik ini tak mungkin terwujud jika prinsip DIY tak diterapkan dengan baik, tak terkecuali bagaimana para penggiatnya memiliki etos gotong royong sekaligus kapasitas untuk melaksanakan banyak peran sekaligus, seperti menjadi musikus, distributor, organizer, hingga kritikus.” **Soni Triantoro**

*“I am less able to judge how JNB personnel interpret JNB itself. However, as I understand, noise actually has its own political expression. Noise is one example of how people tend to actively use cultural products as a way of generating resistance to dominant cultures. The noise scene is born as a culture of resistance or a counterculture. There are at least two things that the scene tries to resist. First, in an artistic concept, noise is distant from the concept of standardization mentioned by Theodor Adorno, which he sees as a process leading to commodification. The nature of noise is deconstruction, where experimentation, improvisation, and sound manipulation produce disharmony and atonal voices. The noise artists believe that their deconstructive experiments are a kind of insubordination against the musical establishment that we have believed in and listened to for so long. Enjoying noise is enjoying the process of forming sounds, so, initially, noise does not have a clear categorization of musical flow.*

*In addition to deconstruction, the characteristic of noise that also stops it from becoming standardized is the need for improvisation. Noise involves spontaneous sound produced by the process of making the noise itself. The critical dimension of improvisation in noise can be seen first from the political*

*discourse expressed by musicians who were dissatisfied with the musical practice of the era. The comment that often arises from the performers of improvised music early in its development is about the need to develop personal music in reaction to oppressive musical standards (such as expressed by Eddie Prévost). Furthermore, in Prévost's opinion, the appearance of improvisation can not be understood outside the socio-historical context. Contemporary improvised music is an essential phenomenon of modernized, industrialized society. The common experience of society alienated by economic, social and cultural problems is caused by a market-oriented modern political system. In the 60s, in radical improvisational musical circles, freedom was a political and ethical concept. Improvised music is not merely a model of entertainment in its era but was also related to many political movements of its time.*

*As for the practice of production-consumption, the noise scene is enlivened by people organizing concerts in all types of venues and releasing and distributing music in and through any possible medium. This allows for many types of collaboration to occur. There are no fixed roles; a musician can be the show's host, critics can become distributors, and so on.*

*Noise uses the DIY ethos combined with a variety of new forms of production, distribution and promotion facilities to deliver a network of viewers or composers – labels – distributors – listeners or consumers according to the underground culture model. The lack of boundaries between producers, distributors, and audience makes the noise scene a counter to the logic of capitalism that is the foundation of the music industry system.*

*This can be observed from Indra Menus' recognition that JNB is not organized neatly structurally and formally, so the spirit of each person's work is the main belief. This is also seen from the culture of asking for donations to cover the cost of renting concert venues and borrowing instruments, printing and selling T-shirts to get funding, and so forth. This practice can not be realized if DIY principles are not well implemented, not least in how the activists practice the ethos of mutual support and have the capacity to perform many roles at once,*

*such as musicians, distributors, organizers, and critics.” **Soni Triantoro***

-----

“Orang-orang di belakang JNB adalah orang-orang yang dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan ini. Tetapi secara sukarela atau tidak, selalu ada pesan jika Anda melakukan kebisingan keras dalam konteks tersebut (di ruang publik) atau mengatur acara noise dalam masyarakat konservatif.” **C-drik (Kirdec)**

*“Those behind JNB are the ones who can fully answer this question. But voluntarily or not, there’s always a message if you perform harsh noise in such a context (in public spaces) or organise noise events in a conservative society.”*  
**C-drik (Kirdec)**

*Growth and expansion is a natural form of evolution for any collective. Since starting in 2009, JNB has grown from a few people meeting for street performances to playing at well attended venues, being invited to participate in local and International art events, and hosting our own annual festival.*

*One good example for how much JNB has grown could be seen in our experience at Taman Kuliner Park. During a 2013 noise bombing at Taman Kuliner Park, the park's security guard angrily shut down the guerilla gig. Video of this noise bombing then became viral on social media, and is one of the earliest examples of JNB's international exposure.*

*Two years after we were kicked out of Taman Kuliner Park, and the video went viral, and JNB was asked to perform in the same location during the annual Yogyakarta festival Festival Kesenian Yogyakarta 2015 (FKY 2015). To many of the members of JNB, this was solid proof that the noise bombing efforts were starting to pay off.*

*However, this growth is perceived in different ways, outside of the scope of JNB members. Others may have their own measures for how much our community has grown since 2009.*

Pertumbuhan dan ekspansi adalah bentuk evolusi alami untuk setiap kolektif. Sejak dimulai pada tahun 2009, JNB telah berkembang dari beberapa orang yang bertemu untuk pertunjukan jalanan untuk bermain di tempat-tempat yang dihadiri dengan baik, diundang untuk berpartisipasi dalam acara seni lokal dan internasional, dan menyelenggarakan festival tahunan kami sendiri.

Salah satu contoh yang bagus untuk melihat tumbuhnya JNB adalah melihat pengalaman kami dalam melakukan kegiatan *noise bombing* pada tahun 2013 di Taman Kuliner. Penjaga keamanan setempat dengan marah mematikan pertunjukan gerilya kami. Video *noise bombing* di Taman Kuliner ini kemudian menjadi *viral* di media sosial, dan merupakan salah satu contoh paling awal dari paparan internasional JNB.

Dua tahun setelah kami diusir keluar dari Taman Kuliner, JNB diminta untuk tampil secara resmi di lokasi yang sama selama festival tahunan Yogyakarta, Festival Kesenian Yogyakarta 2015 (FKY 2015). Bagi banyak anggota JNB, ini adalah bukti kuat bahwa kegiatan *noise bombing* mulai membuahkan hasil.

Namun, pertumbuhan ini mungkin dirasakan dengan cara yang berbeda di luar ruang lingkup anggota JNB. Orang lain mungkin memiliki ukuran mereka sendiri untuk melihat seberapa jauh komunitas kami telah berkembang sejak 2009.

-----

“Yang saya tahu JNB sudah merupakan kolektif noise terbesar dan paling aktif di Indonesia. Mereka bahkan sudah diundang di beberapa ruang konser yang lebih populis. JNB juga jelas berkontribusi penting membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan kancah noise paling berkembang di Benua Asia. Meski belum banyak mendapat sorotan yang sebanding dengan apresiasi di negara-negara Barat, namun kancah noise di Tanah Air telah menarik banyak penggiat dan peminat baru. Aktivitasnya semakin mendapat ruang dan pendukung, seperti label rekaman yang kian menjamur dan kesempatan tampil di acara-acara yang tidak lagi terbatas menampung noise.” **Soni Triantoro**

*“What I know is that JNB is already the largest and most active noise collective in Indonesia. They have even been invited in some of the more popular concert venues. JNB also clearly contributes to making Indonesia the country with one of the most developed noise scenes in Asia. Although the scene hasn’t received as much coverage as similar scenes in Western countries, the noise scene here has attracted many new enthusiasts. Activities are getting more space and support, such as from mushrooming record labels and the opportunity to appear in events that are no longer off-limits to noise.”* **Soni Triantoro**

-----

“Saya harus menebak ... mungkin ada beberapa tempat yang bagus untuk bertemu dan bergaul dengan penyandang disabilitas musikal?”

**Harald Fetveit**

*“I’d have to guess... maybe there’s some great place to meet and hang out for people with musical disabilities?” Harald Fetveit*

-----

“Bagi pelaku kesenian alternatif, bicara mengenai Jogja, untuk saat ini tidak bisa terlepas dari obrolan tentang JNB, bagaimana gunjingan-gunjingan tersebut adalah energi positif yang akan menginflus sesama para pelaku kesenian alternatif.”YY

*“For alternative artists, talking about Yogyakarta, for now, cannot be separated from talking about JNB, and this talk is positive energy that will influence the alternative artists.” YY*

-----

“Tentu, saya pikir dengan banyaknya undangan untuk tampil dan lokakarya di luar negeri, mereka telah tumbuh menjadi unit dengan audiens yang otentik. Juga sangat menarik untuk melihat bahwa ceruk seperti noise dapat mengalir dengan lancar berkolaborasi dengan banyak bentuk lain. Saya telah melihat mereka berkolaborasi dengan seni visual, dan juga misalnya Indra Menus berkolaborasi dengan band dream pop saya, Seahorse (Kami bahkan merilis album dengan nama *Diehorse*). Saya pikir kolaborasi adalah kunci evolusi dan kelanjutan skena noise.”

**Gisela Swaragita**

*“Sure, I think with the abundance of invitations to perform and conduct workshops abroad they have grown into a unit with an authentic audience. It is also very interesting to see that a niche like noise can fluidly collaborate with countless other forms. I have seen them collaborate with visual arts, and Menus also collaborated with my dream-pop band Seahorse (we even released*

*an album under the name Diehoarse).*” **Gisela Swaragita**

-----

“Secara konsep dan gerakan, saat ini JNB seperti jalan di tempat dan bahkan melegitimasi ‘kebisingan’ dalam tataran pop yang mapan. JNB perlu menjadi entitas gerakan yang kritis, setidaknya di ranah eksperimentasi artistiknya. Pengelolaan komunitasnya juga perlu lebih egaliter dan horizontal. Hal yang paling menggembirakan adalah jejaringnya yang sangat besar dan intensitas pengadaan pertunjukannya. Popularitas internasional JNB juga perlu untuk selalu dievaluasi secara kritis sehingga menjadi praktik artistik yang radikal dan tidak terjebak pada politik global yang masih sangat kolonialis.” **Wok The Rock**

*“Conceptually and in motion, JNB is now akin to a street, and even legitimizes ‘noise’ on an established pop level. JNB needs to be a critical movement, at least in the realm of its artistic experimentation. The management of the community also needs to be more egalitarian and horizontal. The most exciting thing is the enormous network and how often shows are organized. The international popularity of JNB also needs to be critically evaluated so that it becomes a radical artistic practice and does not get caught up in the still highly colonialist global politics.”* **Wok The Rock**

-----

“Sebuah festival, haha, atau yeah, yang paling dekat adalah sebuah pertemuan atau reuni bagi yang pernah datang sebelumnya.” **Theo Nugraha**

*“A festival, haha, or yeah, the closest thing is a meeting or reunion for those who have come before.”* **Theo Nugraha**

-----

“Proyek itu sendiri, saya tidak tahu. Konsepnya telah berkembang (kolektif lain melakukan kegiatan serupa di negara-negara Asia Tenggara lainnya) dan mereka telah diundang untuk tampil di Eropa, jadi ini pertanda bahwa bukan Indonesia bukan hanya negara gamelan lagi tetapi

juga spektrum musik yang lebih besar.” **C-drik (Kirdec)**

*“The project itself, I don’t know. Its concept has grown (other collectives are doing similar events in other SEA countries) and they have been invited to perform in Europe, so it a sign that not Indonesia is not only the country of gamelan anymore but of a larger music spectrum.” C-drik (Kirdec)*

-----

“Sebenarnya saya tidak bisa menilai ini, karena saya tidak begitu eksplisitnya mengikuti evolusi JNB. Tapi yang saya lihat secara selang-seling, JNB menjadi ‘go-to’ untuk para musisi/seniman luar maupun lokal yang ingin melihat mikrokosmo skena underground di Indonesia. Keterlibatan JNB dalam beberapa festival pun secara kultural menjadi representasi akan apa yang terjadi di Indonesia. Saya rasa bahkan untuk saat ini, JNB Festival menjadi episentrum dari geliat scene eksperimental di Indonesia.” **Riar Rizaldi**

*“Actually I can’t judge this, because I have not been explicitly following the evolution of JNB. But from what I can see, JNB has become the ‘go-to’ for musicians and artists, local and abroad, who want to see the microcosm of the underground scene in Indonesia. JNB’s involvement in some festivals is culturally a representation of what is happening in Indonesia. I even think that, as of now, the JNB Festival has become the epicenter of the experimental scene in Indonesia.” Riar Rizaldi*

-----

“Saya melihat bahwa JNB telah tumbuh, meskipun bukan secara besar-besaran, tetapi dapat diramalkan generasi muda memiliki minat pada Noise.” **Saleh “Botak” (SIN)**

“I’ve seen it grow, not massively though. But I can foresee the younger generation having an interest in noise.” **Saleh “Botak” (SIN)**

-----

“Sejauh ini, aktivitas JNB sangat bergantung dari militansi para penggiatnya, sementara masih banyak (sekali) orang yang menganggap

noise adalah sesuatu yang mengganggu & tidak bisa dinikmati. Namun konsistensi JNB sejauh ini patut diapresiasi.” **Uya Cipriano**

*“So far, JNB’s activity is heavily dependent on the militancy of its practitioners, while there are still (many) people who think ‘noise’ is something that is annoying and can not be enjoyed. But the consistency of JNB so far should be appreciated.”*

**Uya Cipriano**

-----

“JNB tumbuh berkembang dengan baik lewat festival tahunan. JNB sudah mantap sekali , tapi entah kenapa ide vandal atau *bombing*-nya sudah mulai jarang ya ? Apa saya yang tidak tahu, hahaha. Semoga makin vandal, makin bagus sih dan kuat satu sama lain , karena menurut saya JNB Fest tempat membangun jaringan pertemanan antar kota dan skala global juga.” **Erlangga Giovanni (Grindtabachan)**

*“JNB is growing well with the annual festival, it’s very steady, but somehow the idea of vandalism or noise bombing is less common, yeah? Or maybe I’m the one that’s not aware haha. Hopefully there’s more and better bombing, because I think JNB Fest builds networks of friendship between cities and also on a global scale.”* **Erlangga Giovanni (Grindtabachan)**

-----

“Sebuah festival untuk musik noise selalu merupakan pernyataan hebat, tetapi akan sangat bagus jika menyajikannya pada *sound system* yang baik dan tepat.” **Ican Harem**

*“A festival for noise music is always a great statement. But it would be great if it were presented with a good and proper sound system.”* **Ican Harem**

-----

“Pertumbuhannya sangat pesat. Bisa terukur melalui jumlah penonton yang hadir di festivalnya setiap tahun yang terus bertambah. Begitu juga dari bertambahnya pelaku noise dan itu tidak hanya di Jogja saja.” **Rully Shabara**

*"Its growth is very rapid. It can be measured through the number of spectators who attend the festivals every year, which continues to grow. It can also be seen in the increasing number of noise artists, not just in Yogyakarta."*

**Rully Shabara**

-----

"Sampai ke telinga yang tadinya menolak kini mau dan mampu terbuka terhadap hal baru, tak hanya musik noise saja." **Tesla Manaf**

*"Ears that used to refuse are now willing and able to be open to new things, not only noise music."* **Tesla Manaf**

-----

"Saya melihat lebih banyak band atau pelaku musik bepergian ke skena Indonesia. Sangat menyenangkan melihat ini. Saya berharap ini menjadi lebih besar. Saya ingin melihat lebih banyak festival lokal dan acara-acara di sana." **Robert L. Pepper**

*"I see a lot more bands/acts traveling in the Indonesian scene. It's really exciting to see this. I hope it becomes bigger. I see more local festivals there and events as well."* **Robert L. Pepper**

-----

"Sulit bagi saya untuk mengatakan karena saya baru memperhatikan mereka sejak Januari 2017. Tapi untuk festivalnya sendiri, banyak hal yang sudah berubah dalam satu tahun!! Festival tahun 2017 digelar di dengan pohon-pohon pisang di sekitarnya, dikelilingi sawah, maka adalah spesial bagi saya--sebagai orang Barat--untuk dapat mendengarkan harsh noise dalam kondisi seperti ini. Sementara edisi 2018 berada dalam ruangan dengan AC dan bar mewah. Saya tidak memperkirakan itu dan menikmatinya, tetapi memang membuatnya kurang istimewa, Tapi tentu saja masih sangat menyenangkan, terutama karena P.A yang luar biasa. Begitu juga karena semua orang yang ada di sana, kesempatan yang sempurna untuk berkumpul!" **Tzii**

*"It's difficult for me to say as I've only been aware since January 2017. But about the festival, things have already changed a lot in one year!! 2017 edition happened with banana trees around, surrounded by rice fields with high humidity and heat and made it special for me as a westerner to listen to harsh noise in this kind of conditions. 2018 edition was in an indoor club with air conditioning and a fancy bar. I didn't expect that and enjoyed it but it made it less special, more common internationally speaking, but still of course highly enjoyable mostly because of the amazing PA but also because of all the people who were there. The perfect occasion to gather!" Tzii*

*The last 10 years have been a wild ride for JNB. With a constantly expanding roster of noise bombers, a shift from public invasion to dedicated noise shows, and the annual Jogja Noise Bombing Festival, it's hard to tell what will happen in the future. One can only speculate what the next five years will be like for the noise bombing community in Yogyakarta.*

Sepuluh tahun terakhir telah menjadi perjalanan liar untuk JNB. Dengan deretan pelaku *noise bombing* yang terus berkembang, pergeseran dari invasi publik ke pertunjukan khusus musik noise, dan Festival Jogja Noise Bombing tahunan, sulit untuk memastikan apa yang akan terjadi di masa depan. Kita hanya bisa berspekulasi apa yang akan terjadi lima tahun ke depan untuk komunitas *noise bombing* di Yogyakarta.

-----

“Pada tahun 2016, untuk pertama kalinya media berkonten budaya populer eminen seperti *Rolling Stone*, *Pitchfork*, *Sputnikmusic* hingga *Nylon* beramai-ramai mengangkat kategori noise dan experimental dalam kaleidoskop tahunannya. Meningkatnya atensi media massa ini juga berangkat dari menjamurnya festival atau pagelaran noise di sejumlah negara. Ruang-ruang yang dimiliki oleh para penggiat noise semakin besar, baik sebagai ruang publikasi maupun ruang produksi.

Gejala ini sedikit banyak rasanya juga terjadi di Indonesia, utamanya Yogyakarta. Sebuah fenomena menarik mengingat persebaran noise tidak didukung ekosistem sebaik musik-musik lainnya. Upaya mempertahankan subkultur noise di Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar hobi melainkan energi dan tingkat keseriusan tertentu. Seni yang kurang memiliki sensibilitas komersial ditambah ketersediaan ruang dan fasilitas gelaran pertunjukan yang minim membuat para penggiatnya harus mengeluarkan energi ganda. Tapi melihat kecenderungannya, jika JNB bisa konsisten, maka hal-hal yang mengejutkan bisa terjadi, terlepas itu diinginkan atau tidak oleh JNB sendiri. Apalagi budaya populer—

mengacu gagasan neo-Gramscian--adalah medan pertarungan budaya subordinat dan budaya dominan yang akan saling bergantian dan berebut ruang. Setelah grunge, pop punk, nu metal, indie rock, emo, EDM, siapa tahu giliran berikutnya adalah noise?" **Soni Triantoro**

*"In 2016, for the first time, eminent popular culture media outlets like Rolling Stone, Pitchfork, Sputnikmusic and Nylon all included a noise and experimental category in their yearly kaleidoscopes. This increased attention from mass media came on the backs of the mushrooming of festivals or noise performances in a number of countries. The spaces owned by the noise artists are getting bigger, both as spaces for publication and production.*

*This trend, to some extent, is also present in Indonesia, especially Yogyakarta. An interesting phenomenon, given the spread of noise is not as well supported by the ecosystem as other music. Efforts to maintain the noise subculture in Indonesia needs to be more than just a hobby, but requires energy and a certain degree of seriousness. Art that lacks commercial sensibility plus the minimal availability of space and performance venues mean the practitioners have to expend double the energy. But seeing the tendency, if JNB can be consistent, then surprising things can happen, whether or not these things are desired JNB itself. Moreover, popular culture—referring to the neo-Gramscian idea—is a field of cultural battles between subordinate and dominant cultures that will alternate and fight over space. After grunge, pop punk, nu metal, indie rock, emo, EDM, who knows if noise's turn is next?" **Soni Triantoro***

-----

"Entah. Mungkin malah tidak ada lagi. Jika JNB lenyap, saya tidak akan keberatan. Tujuannya bukan untuk membuatnya selalu ada, tetapi untuk menghidupi sepenuhnya ketika masih ada." **Bob Ostertag**

*"No idea. Maybe it won't even exist. If it disappears I won't mind. The goal is not always to make things last, but to live them fully in the moment."* **Bob Ostertag**

-----

“Tidak tahu, tapi saya pikir tidak seharusnya terlalu jauh dari apa yang membuatnya istimewa sekarang, dan memberinya nama: gerilya *noise bombing*! Saya ingin berpartisipasi suatu hari nanti.” **Tzii**

*“No idea, but I think that it shouldn’t move too far from what made it special and gave it the name: the guerilla noise bombings! I’d love to participate one day.”* **Tzii**

-----

“Jika JNB selalu bersikap kritis dan progresif, dalam lima tahun ke depan saya yakin Jogja akan menjadi ruang kreatif yang toleran dan dinamis.” **Wok The Rock**

*“If JNB continues to be critical and progressive, in the next 5 years I believe Yogyakarta will become a tolerant and dynamic creative space.”* **Wok The Rock**

-----

“Saya menduga kenyamanan inklusivitas Jogja akan terus menjadi poin kuatnya. Saya katakan, pada akhirnya, perhatian internasional akan datang ke banyak skena di Asia karena internet dan kesadaran akan terus tumbuh. Saya benar-benar berpikir JNB memiliki masa depan yang sangat cerah karena dunia terus terhubung.” **John Yingling**

*“I suspect Yogyakarta’s inclusivity will continue to be its strong point. I’d say, eventually, international attention will come to many scenes in Asia as the internet and awareness continue to grow. I really think JNB has an intensely bright future as the world keeps connecting.”* **John Yingling**

-----

“Dalam 5 tahun ke depan, mungkin JNB akan diadakan dan dihadiri oleh presiden, hahaha. Amin. Tapi yang jelas, akan semakin banyak *performer* yang akan berpartisipasi di tiap tahunnya.” **Annisa Maharani (Sarana)**

*“In the next 5 years, maybe JNB will be held and attended by the President, hahaha. Amen. But obviously, more performers will participate every year.”* **Annisa Maharani (Sarana)**

-----

“Saya berharap orang-orang JNB akan melakukan perjalanan keliling dunia dan menghasilkan seni suara yang lebih menarik dari eksperimen mereka dan bekerja sama di luar negeri. Saya berharap JNB bisa meningkatkan pengalaman penonton menghadiri acara mereka menunjukkan, bukan hanya kesenangan melakukan hal tersebut (karena sejauh ini saya kira JNB masih berpusat pada kinerja).” **Gisela Swaragita**

*“I hope the JNB crew will have traveled around the world and produced more interesting noise art from their experiments and international collaboration. I hope JNB can improve the audience’s experience of attending their shows, not only the pleasure of performing (because so far I guess JNB is still performance-centered).” Gisela Swaragita*

-----

“Semoga sedikit lebih tersebar di seluruh Indonesia, tetapi saya berharap mereka tetap mempertahankan level *DIY* mereka.” **Robert L. Pepper (Pas Musique)**

*“Hopefully a bit more spread out over Indonesia but I hope they keep their level of DIY.” Robert L. Pepper (Pas Musique)*

-----

“Mereka akan menjadi \* besar \* ... “Don of Noise” untuk Asia Tenggara ... Jogja akan menjadi Mekah ...dan membuat festival seperti dua atau tiga kali per tahun) ?” **Saleh “Botak” Abd Samad (sIn)**

*“They gonna be huge... the Don of Noise for South East Asia. Yogyakarta will be the Mecca... and organize the festival like two or three times per year?” Saleh “Botak” Abd Samad (sIn)*

-----

“Masih membuat kebisingan. Memperkenalkan wajah baru. dan menjadi internasional di sekitar jaringan eksperimental / noise.” **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*“Still making noise. Introducing new faces. And going international in the*

*experimental / noise network.*” **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

-----

“ORGANIZING COOL GIGS WITH GITA GUTAWA OR MAYBE AGNES MONICA.” **Ican Harem**

*“MEMBUAT GIG KEREN DENGAN GITA GUTAWA ATAU MUNGKIN AGNES MONICA.”* **Ican Harem**

-----

“Mungkin Indonesia akan menjadi negara kelahiran dari apa yang akan datang setelah noise, dan JNB pasti akan terlibat.” **Claudia (NuR)**

*“Maybe Indonesia will be the birth country of that what will come after noise and JNB will surely be involved.”* **Claudia (NuR)**

-----

“Akan tetap ada dengan jumlah audiens yang semakin besar tentu saja, tapi itu tergantung visi mereka sendiri. Apa yang mereka ingin capai 5 tahun ke depan? Jika hanya ingin memperluas audiens dan skena, agenda dan program rutin mereka sudah bisa menjamin itu. Tapi jika ingin mengarah ke pengembangan noise atau bahkan ingin menjadi yang terdepan dalam pengorbitalan pelaku noisenya, mereka harus susun strategi baru, termasuk memperjelas struktur dan visi. Jika tidak, maka pelaku-pelaku noise independen yang terpisah dari JNB yang memiliki visi lebih jelas dalam hal pengembangan noise akan otomatis muncul dan menonjol. Hal ini tentu saja bisa berarti baik bagi skena namun buruk bagi kelangsungan JNB sebagai kolektif/komunitas.” **Rully Shabara**

*“It will still exist with a growing audience of course, but that depends on their own vision. What do they want to achieve in the next 5 years? If you just want to expand your audience and scene, their regular agenda and program can guarantee that. But if they want to lead the development of noise or want to be at the forefront of noise performers, they must develop new strategies, including clarifying the structure and vision. Otherwise, independent noise practitioners separate from JNB, with clearer vision in terms of noise development, will*

*automatically appear and stand out. This of course can be good for the scene, but also bad for the survival of JNB as a collective and community.*” **Rully Shabara**

-----

“Akan menjadi Wu-Tang Clan dari musik noise?” **Junichi USUI**

*“Gonna be the Wu-Tang Clan of noise music?”* **Junichi USUI**

-----

“The noise Mecca.” **Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

*“Mekkah-nya noise.”* **Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

-----

“Kurang tahu, tapi mungkin akan menjadi cerminan kalau noise indonesia itu seperti JNB, karena namanya sudah besar.” **Adythia Utama**

*“Not sure, but it might happen that Indonesian noise reflects JNB, because their name is big now.”* **Adythia Utama**

*JNB's influence has reached far beyond the close community of JNB members and local noise musicians. Over time and with much larger exposure in Indonesia and abroad, JNB has also become an influential force for other noise and experimental musicians. We wanted to know how much of an influence our community has had on those we've worked with.*

Pengaruh JNB telah mencapai jauh di luar lingkaran komunitas JNB dan musisi noise lokal. Seiring waktu dan dengan eksposur yang jauh lebih besar di Indonesia dan luar negeri, JNB juga menjadi kekuatan yang berpengaruh bagi para musisi eksperimental noise lainnya. Kami ingin tahu seberapa besar pengaruh komunitas kami terhadap orang-orang yang bekerja sama dengan kami.

-----

“Iyah beberapa kali teman-teman dari luar negeri yang bermain di arena musik noise dan eksperimental sering meminta tolong untuk dibuatkan tur di Indonesia. Saya selalu meminta tolong kembali untuk dihubungkan dengan jaringan JNB di Indonesia. Secara energi dalam berjejaring pun saya banyak terinspirasi dari JNB.” **Anggung Suherman (Bottlesmoker)**

*Yeah, several times friends from abroad who play noise and experimental music often ask for my help in organizing a tour in Indonesia. I always ask for help from JNB's network in Indonesia. The way I network was inspired by JNB.” Anggung Suherman (Bottlesmoker)*

-----

“Ya, sangat memengaruhi cara teman-teman di kota saya dalam membuat gigs dan membangun jaringan pertemanan” **Erlangga Giovanni (Grintabachan)**

*“Yes, it has greatly affected the way my friends in my city organize shows and build a network of friends.” Erlangga Giovanni (Grintabachan)*

-----

“Bahwa setiap bentuk ekspresi seni (suara pada khususnya), selalu ditemui variasi “motif” yang tidak bisa digeneralisasi, lantas cara mengapresiasinya juga variatif.” **Uya Cipriano**

*“Variations of ‘motives’ that cannot be generalized can be found in every form of art expression (especially sound), thus the ways to appreciate these are also varied.” Uya Cipriano*

-----

“Saya melihat dan menggunakan JNB sebagai *self-critic* dalam praktik saya dalam mengembangkan kesenian di Jogja.” **Wok The Rock**

*“I see and use JNB as self-criticism in my practice of developing art in Yogyakarta.” Wok The Rock*

-----

“Saya telah menemukan persahabatan sejati, kepercayaan, dan saling mendukung satu sama lain sangat penting untuk membangun seni itu sendiri, sehingga saya mulai mendukung musisi asing untuk membuat pertunjukan mereka di Jepang dari sekitar tahun 2015.” **Junichi Usui**

*“I have found that real friendship, trust, and mutual support are so important for building art itself, so I started to support foreign musicians by organizing their gigs in Japan from around 2015.” Junichi Usui*

-----

*“Yasss ... proud to be a weirdo and have whatever statement” Ican Harem*

-----

“Tidak secara khusus dalam ranah estetik dan organisasi, tapi energi yang dapat saya rasakan dari JNB secara langsung memengaruhi saya untuk tetap konsisten dalam berkarya.” **Riar Rizaldi**

*“Not specifically in the aesthetic and organizational spheres, but the energy I can feel from JNB directly inspires me to remain consistent in my work.” Riar Rizaldi*

-----

“Belum sampai memengaruhi “cara”, tapi harus diakui mempengaruhi

“perspektif” ketika mengamati atau melibatkan diri dalam komunitas-komunitas seni budaya.” **Soni Triantoro**

*“It has not affected the ‘way’ yet, but it must be admitted that it has affected the ‘perspective’ when observing or engaging in art and culture communities.”*  
**Soni Triantoro**

-----

“Tentu saat memulai, semua orang di Samarinda hanya punya teori dan video-video di internet. Namun, semua terlihat berbeda saat saya mampir ke sana dan langsung paham bebunyian dari pandangan masing-masing pelaku. Dan tentu setelah itu, saya dan teman-teman banyak membuat gigs kecil atau *noise bombing*, terakhir adalah Samarinda Noise Fest. Tentu mereka sangat menginspirasi.” **Theo Nugraha**

*“Certainly at the start everyone in Samarinda only had theory and videos on the internet. But things looked different when I went there and immediately understood the sounds in the view of each artist. And certainly after that me and my friends organized many small gigs or noise bombing, and finally the Samarinda noise fest. it is certainly very inspiring.”* **Theo Nugraha**

-----

“Tentunya, bagaimana JNB bekerja, mengatur, dan menangani acara sangat menginspirasi. Ketika kembali ke kampung halamanku, saya terus menceritakan pengalaman saya di Jogja tentang bagaimana kalian bergerak secara keseluruhan, dan membuat semuanya bekerja, serta menjaga etika *DIY* tetap hidup.” **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*“Definitely, it’s really inspiring how JNB worked, organized and handled events. When I came back to my hometown, I kept on telling of my experience in Yogyakarta and of how you guys move as a whole, making everything work, and keeping the DIY ethics alive.”* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

-----

“Membangun sebuah relasi menjadi hal yang krusial dalam perhelatan ini. Namun melihat orang baru yang tidak segan mengekspresikan

kegelisahannya menjadikan JNB satu-satunya festival dan sebuah keluarga yang rela mendengar kesedihan pelakunya.” **Tesla Manaf**

*“Building relationships is crucial in this event. But seeing new people who do not hesitate to express anxiety makes JNB the only festival and a family that is willing to lend an ear to the sadness of the performer.” Tesla Manaf*

-----

“Dalam hal membangun komunitas tentu saja JNB sangat menginspirasi. Mereka cukup terbuka dan cukup sanggup bergaul dengan berbagai skena lain. Itu hal yang patut ditiru.” **Rully Shabara**

*“In terms of community building, of course JNB is very inspiring. They are quite open and quite able to mix with other scenes. It’s something to be imitated.” Rully Shabara*

-----

“Indra menus, salah satu dedengkot JNB sangat menginspirasi saya dalam mengelola *event* di kota saya. Lebih dalam hal itu sih-- dibanding *performance* di tempat umum, saya agak belum siap dengan konsekuensinya, *hababaha*. YK booking juga sangat menginspirasi saya dalam membuat *gigs* yang hemat dan meriah.” **Adythia Utama**

*“Indra Menus, one of the founders, inspired me to organize events in my city, but not performance in public place, I am somewhat not ready for the consequences hababaha. YK Booking also inspires me to organize frugal and lively gigs.” Adythia Utama*

-----

“JNB membuka wawasan saya tentang bagaimana mengatur sebuah *gig noise* secara professional tanpa mencabut akar idealismenya.” **YY**

*“JNB opened my eyes to setting up professional noise gigs without abandoning its idealistic roots.” YY*

-----

“Sangat berpengaruh. Karena saat saya pertama kali datang dan berpartisipasi di JNB, saya banyak mengobrol dengan teman-teman baru

dan *sharing* mengenai berbagai hal di noise dan cara membangun relasi.”

**Annisa Maharani (Sarana)**

*“Very influential. Because when I first came and participated in JNB, I talked a lot with new friends and shared about things in noise and how to build relationships.” Annisa Maharani (Sarana)*

*As a growing collective, JNB is always open to suggestions and criticism, with the goal to take these to heart as a way to improve upon what is currently being done. We want to be open with the public about these criticisms and suggestions, so we have included some comments from our interviewees on what we can do or include to make our collective stronger.*

Sebagai kolektif yang tumbuh, JNB selalu terbuka untuk saran dan kritik, dengan tujuan untuk menjadikan ini sebagai cara untuk memperbaiki apa yang sedang dilakukan saat ini. Kami ingin terbuka dengan publik tentang kritik dan saran ini, jadi kami telah menyertakan beberapa komentar dari orang yang kami wawancarai tentang apa yang dapat kami lakukan atau sertakan untuk membuat kolektif kami lebih kuat.

-----

“Semoga pertumbuhan yang baik datang ke Indonesia dalam bentuk *venue*, peralatan, dan atensi secara umum. Saya suka pertunjukan *DIY* yang baik, tetapi penting juga mendengar apa yang terjadi dalam musik, atau agar pertunjukan-pertunjukan tidak mati. Bagi saya, inkonsistensi adalah kekuatan dan kejatuhan Indonesia, dari sekilas yang saya lihat sejauh ini. Ada sesuatu yang megah dan menyegarkan di dalam frustrasinya perubahan-perubahan *venue* sepanjang waktu. Tentu saja saya suka *venue* bagus yang sudah eksis selama 15 tahun, kita tahu persis apa yang bisa diharapkan dari suara, kapasitas, dan potensi masalah yang ada. Namun, terkadang itu bukan hal yang bisa terjadi begitu saja.” **John Yingling**

*“Hopefully, good growth comes to Indonesia in the form of venues, equipment, and exposure in general. I love a good DIY show, but there’s something to be said about hearing what’s happening in the music, or shows not getting shut down. To me, inconsistency is both Indonesia’s strength, and its downfall, from the little I have seen so far. There’s something grand and refreshing within the frustration of the venues changing all the time. Of course I do love a good home-*

*base venue that's been around for 15 years, knowing exactly what to expect with sound, capacity, and potential issues. Sometimes that's just not how things can be in the time period."* **John Yin gling**

-----

"Situs *web* saya kira, dan mungkin *coffee table book* dengan rilisan kompilasi." **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*"A website I guess, and maybe a coffee table book with a compilation release."* **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

-----

"Sayangnya, saya benar-benar merindukan *noise bombing* di jalanan ... belum punya kesempatan untuk melakukan satu di Jogja ... Mungkin suatu hari ... pasti ...Kalaupun ada kesalahan, itu umum, kesalahan manusia, jadi saya benar-benar tidak keberatan jika ada yang kurang" **Saleh "Botak" Abd Samad (sIn)**

*"Unfortunately, I really miss the old street bombing. Haven't had the opportunity to do one in Yogyakarta... Maybe one day. For sure, mistakes are common... human error, so I really don't mind if there is anything lacking."* **Saleh "Botak" Abd Samad (sIn)**

-----

"Semakin banyaknya peserta, mungkin acara-acara menarik akan dibuat berlangsung 3 atau 4 hari. jadi durasi pun tidak mepet karena kejadian tidak terduga di panggung juga tidak bisa diprediksi. Tapi jika lebih dari sehari bisa saja semangatnya hanya di awal. Ya sedikit ironis, *hehe*" **Theo Nugraha**

*"With the increase in performers, maybe things could take place over 3 or 4 days. So that things aren't too cramped, because unexpected events on stage also can't be predicted. But, if the festival lasts more than a day it could be that the spirit is only present at the start. Yes, a little bit ironic hehe."* **Theo Nugraha**

-----

Saya pikir yang paling penting adalah memiliki pendekatan umum

terhadap budaya dan ide-ide budaya alternatif, tidak hanya melalui musik tetapi juga di domain lain. Sebagai contoh, jika ada pemutaran film, ia harus mempromosikan budaya alternatif juga dan tidak bermain di arus utama, dan seterusnya dengan semua domain yang menciptakan skena, untuk koherensi. Kita adalah setetes kecil dalam lautan suara dan gambar dan warisan ini harus tetap jelas dan dekat dengan apa yang membuatnya spesifik.” **Tzii**

*“I think the most important is to have a general approach to the alternative DIY culture and ideas, not only through the music but also in other domains. For example if there are screenings, they should promote alternative culture as well and not screen mainstream stuff, and so on with all domains which create a scene, for coherency. We are a tiny drop in a huge ocean of sounds and images and this drop should stay clear and close to what makes it specific.”* **Tzii**

-----

“Saya membayangkan JNB membuat pertunjukkan di ruang-ruang kebisingan yang menggabungkan visual dan pengalaman spasial, yang akan merangsang semua penonton merasakan pengalaman. Itu tidak harus mahal, hanya harus dipikirkan. Saya pikir ketika mereka mulai merancang acara dari sudut pandang penonton dalam melihat ini akan menjadi peningkatan luar biasa untuk JNB.” **Gisela Swaragita**

*“I imagine JNB organizing shows in noise chambers which combine visual and spatial experiences, which will stimulate all of the audience’s senses. It does not have to be expensive, just has to be thought of. I think when they start to design shows from the audience’s point of view it would be a terrific improvement to JNB.”* **Gisela Swaragita**

-----

“Saya membayangkan banyak acara yang bisa dijadikan untuk kolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu dan seni. Tapi saya yakin ini juga sudah banyak dilakukan oleh JNB, namun secara publikasi mungkin bisa digarap lebih masif, dalam artian bukan bermaksud pada popularitasnya

namun agar keterlibatannya dengan disiplin seni dan ilmu lain bisa lebih luas dan bisa datang terlebih dahulu dari pihak di luar JNBnya. Misalnya musik noise untuk *healing*, musik noise untuk meditasi dll. yang sifatnya bisa paradoks.” **Anggung Suherman (Angkuy)**

*“I imagine many events that involve collaboration with various disciplines and arts. I’m sure this has also been done by JNB, but the promotion could be more widespread, not in terms of popularity but so that its involvement with art and other disciplines can be wider and can come first from parties outside of JNB. For example, noise music for healing, music noise for meditation, and other things that can be seen as paradoxical.”* **Anggung Suherman (Angkuy)**

-----

“Perbanyak vandal atau gigs ilegal. Kalau bisa nanti festivalnya juga ilegal. Panjang umur ide-ide illegal atau vandal!” **Erlangga Giovanni (Grintabachan)**

*“Expand the vandal / illegal gigs. Later, the festival can also be illegal as well. Long live illegal / vandal ideas!”* **Erlangga Giovanni (Grintabachan)**

-----

“Membuat pertunjukan di parkir bandara” **Ican Harem**

*“Organize a gig at an AIRPORT parking lot.”* **Ican Harem**

-----

“Mengenai *Vj-ing* di JNB terakhir, saya ingin menyampaikan sepatah kata tentang pornografi yang diproyeksikan: Saya mengerti, pornografi itu ilegal di Indonesia, jadi pemutaran film porno bisa dilihat sebagai pelanggaran standar moral, kritik terhadap pemerintah dan penggunaan agama untuk mengendalikan orang, dan saya sepenuhnya mematuhi itu. Tapi menjadi subversif lebih dari sekadar mengambil pornografi sampah putih misogynis murahan dan menyaringnya. Mengapa Anda tidak mengambil satu langkah lebih jauh dari “pelacur kulit putih penghisap penis”, bagaimana dengan gang-gang gay yang berkulit coklat? Mengapa selalu menampilkan wanita kulit putih telanjang? Dan jika Anda ingin

mendekati topik seksualitas di Indonesia ada ribuan cara untuk dilakukani. Ini dimulai dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki di Indonesia, atau bagaimana perempuan bisa atau tidak berpakaian, ketelanjangan secara umum adalah satu tabu besar, terutama untuk wanita Indonesia, dan bagaimana dengan masalah gay, lesbian, bi dan transgender? Dan saat ini ada begitu banyak pornografi yang bisa dipilih, mengapa menayangkan sampah? Jadilah subversif dan tayangkan gay Muslim Indonesia yang bersenang-senang atau *dominatrix* hitam dengan budak seks putihnya, atau apapun. Saya pikir jika Anda ingin menayangkan pornografi, perlu untuk memberikan gagasan ... Saya menulis ini BUKAN karena saya merasa tersinggung, sebaliknya, saya tidak pernah merasa ada permusuhan sama sekali dengan JNB karena jenis kelamin atau asal saya atau semacamnya ... Saya menulis ini karena saya merasa orang yang menayangkan film porno itu tidak memberikan gagasan, dan dia serta semua penyelenggara JNB harus memberikannya, karena itu penting. Semuanya memiliki pesan, dan beberapa hal bisa menjadi makna berbeda ketika ditampilkan di publik, itu bukan hanya jadi lelucon di antara teman-teman lagi.” **Claudia (NuR)**

*“Concerning the VJ-ing at the last JNB, I would like to say something about the porn which was projected: I get it, pornography is illegal in Indonesia, so screening porn can be seen as a breach of moral standards, a criticism to the government and its use of religion to control the people, and I completely adhere to that. But being subversive is more than just taking cheap misogynous white trash pornography and screening it. Why don't you take it on step further than the “white skinned cock-sucking slut”, what about the brown skinned gay gang-bangers? Why always screen naked white women? And if you want to approach the topic of sexuality in Indonesia there are thousands of ways to go. It starts with relationships between women and men in Indonesia, or how women may or may not dress, nudity in general is one big taboo, especially for Indonesian woman, and what about gay, lesbian, bi and transgender issues? And nowadays there is so much pornography to choose from, why screen shit? Be subversive*

*and screen gay Indonesian muslims having fun or a black dominatrix with her white sex slave or I don't know what. I'm not at all about the political correctness and so on, but I think if you want to screen pornography it is worth a thought or two. I write this NOT because I feel offended, on the contrary, I never felt any hostility at the JNB because of my gender or origins or anything like that. I write this because I feel the person who screened that porn didn't give it a thought and he should, and also all the organisers of the JNB should give it a thought, because it is important. Everything has a message, and some things take on another meaning when public, it isn't just a joke between friends anymore."* **Claudia (NuR)**

-----

"Selain kendala teknis yang sering terjadi pada aktivitas seni lainnya, saya tidak terlalu memikirkan kekurangan, tapi sedikit menyayangkan jika cara menikmati noise masih terbatas di ranah "mono/stereo"." **Uya Cipriano**

*"In addition to technical constraints that often occur in other art activities, I do not think too much about what is lacking, but it's a bit of a shame if enjoying noise is still limited to the realm of "mono / stereo".* **Uya Cipriano**

-----

"Bikin pawai noise, barangkali?" **Annisa Maharani (Sarana)**

*"Organize a noise march, perhaps?"* **Annisa Maharani (Sarana)**

-----

"Saya selalu berharap JNB bisa mempertegas konsep awal mereka, yakni *noise bombing* bukan *noise gigs*. Itu yang mencuri perhatian banyak pihak pada awalnya dan itu juga yang bisa membuat mereka tetap unik. Kelayakan *sound* adalah hal mutlak dalam acara noise menurut saya. Justru inilah kunci dalam acara noise. Jadi penataan *sound* dan perawatan inventaris sudah sepatutnya dijadikan prioritas. Acara noise bertujuan mempresentasikan kebisingan, bukan membuat kebisingan semata. Saya rasa mereka menyadari ini dan memang sudah jauh lebih baik sekarang."

**Rully Shabara**

*"I always hope JNB can reinforce their initial concept, i.e. noise bombing instead of noise gigs. That's what got the attention of many people at first and that too can keep them unique. Quality of sound is absolute for noise events in my opinion. That is precisely the key in noise events. So sound quality and inventory maintenance should be a priority. Noise events aim to present noise, not make random noise. I think they've realized this and it is much better now."*

**Rully Shabara**

-----

"Agak tidak nyambung sih, tapi ini masukan saya untuk setiap gerakan seni-kebudayaan di luar sana, yakni lebih dekatlah dengan isu-isu sosial. Apapun bentuknya. Saya masih percaya jika tanggung jawab sebagai seniman tidak terpisah dengan tanggung jawab sebagai manusia, haha."

**Soni Triantoro**

*"Somewhat disconnected, but this is my input to every art-culture movement out there: get closer to social issues. Whatever the shape. I still believe the responsibility of an artist is not separate from human responsibility, haha."*

**Soni Triantoro**

-----

"Pemilihan *venue* dengan akustik yang cukup baik. *Sound system* yang memadai dan *sound engineer* yang sungguh memang ingin terlibat dalam hal ini. Serta partner dan sponsor independen yang berlapang dada mempunyai gairah yang sama." **Tesla Manaf**

*"Selecting venues with good acoustics. Sufficient sound system and sound engineers who really want to get involved in this. As well as independent partners and sponsors that share the same passion."* **Tesla Manaf**

-----

"Saya tidak bisa menjawab yang satu ini. Saya pikir dua peristiwa yang saya alami itu sempurna. Tetapi secara umum: untuk mempertahankan apa pun di masa depan, selalu diperlukan tindakan untuk menjaga agar

tetap hidup dan tidak menjadi fosil.” **Harald Fetveit**

*“I cannot answer this one. I think the two events I was in were impeccable. But in general: to sustain anything into the future, it’s always necessary to take measures to keep things vivid and not fossilize.”* **Harald Fetveit**

-----

“Bossbattle kembali berambut panjang.

*Javanese survival pack* untuk semua peserta termasuk:

1 Gudang Garam.

1 kumis Gatokakak palsu

1 pin *patch badge* atau T-shirt untuk membuat “*other noise cats*” luar biasa cemburu.

*But most seriously*, tidak ada yang kurang ..

Karena pada akhirnya, Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan.”

**Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

“Bossbattle back with his long hair.

*Javanese survival pack gift for all participants, including:*

*1 pack of Gudang Garam.*

*1 fake Gatokakak mustache..*

*1 badge patch pins or T-shirt to make other noise cats abroad outstandingly jealous.*

*But most seriously, nothing is missing.*

*Because at the end of it you get what you came for.”* **Sebastien Lemonon (DJ Urine)**

*Our interviewees had a lot to say about JNB, some of which wouldn't fit neatly into any particular previous sections of this chapter. Some of these comments and observations didn't deserve to end up on the cutting room floor, so we included them here.*

Orang-orang yang kami wawancarai banyak berbicara tentang JNB, beberapa di antaranya tidak akan cocok dengan bagian-bagian sebelumnya dari bab ini. Beberapa komentar dan pengamatan ini tidak pantas berakhir di ruang editing, jadi kami menyertakannya di sini.

-----

“Sangat sulit bagi saya untuk menilai skena itu hanya setelah satu perjalanan, tetapi saya menemukan noise di Indonesia sangat vital dan antusias. Seniman dan penonton sangat terbuka, ingin tahu, dan energik. Ada semangat *DIY* yang fantastis dan energi yang sangat positif. Saya sangat suka perpaduan antara penonton hardcore punk dengan skena noise. Tampaknya ada hubungan yang kuat dengan hardcore punk dan musik noise dan saya merasa sangat menarik bahwa *line-up* sering dicampur. Penonton tampak sangat terbuka setelah ada energi tertentu yang ditransmisikan. Saya pikir akan sangat bagus untuk mengadakan festival dan label-label tambahan di bagian lain negara ini dengan mengambil JNB sebagai model operasi. Sebuah, jaringan yang baik dapat diatur, dan pada tingkat selanjutnya, upaya tersebut dapat terhubung dengan beberapa jaringan serupa di luar Indonesia. Saya pikir aspek jaringan sangat penting dan dapat diperluas. Begitu juga kolaborasi internasional. Saya pasti ingin kembali dan meneliti lebih banyak dan lebih dalam skena yang berbeda, untuk melibatkan diri lebih banyak dan memulai kolaborasi dengan seniman yang berbeda.” **Ignaz Schick**

*“It is very difficult for me to judge the scene after only one trip, but I found the Indonesian noise scene extremely vital and enthusiastic. Artists and audiences are super open, curious and energetic. There is a fantastic DIY spirit and very*

*positive energy. I really like the crossover of hardcore punk audiences with the the noise scene. It seems there is a strong link with hardcore punk and noise music and I found it very interesting that the line-ups are often mixed. The audience seems very open once there is a certain energy transmitted. I think it would be great to establish additional festivals and labels in other parts of the country taking JNB as a model of operation. Like this a good network can be set-up and, on a second level, such ventures can link with some other similar networks outside of Indonesia. I think the networking aspect is really important and can be extended. Also international collaborations. From my side, I definitely want to come back and research more and deeper into the different scenes, to get involved more and start collaborations with different artists.”* **Ignaz Schick**

-----

“Segera mungkin JNB melakukan evaluasi kritis baik pengembangan estetika dan pengelolaan kolektifnya.” **Wok The Rock**

*“JNB should conduct critical evaluations of both aesthetic development and its collective management as soon as possible.”* **Wok The Rock**

-----

“Semoga JNB ke depan konsepnya bisa makin gila dan banyak *performer-performer* baru dari beragam daerah dan luar negeri yang bermunculan yang menghasilkan kolaborasi apik nan epik.” **Annisa Maharani (Sarana)**

*“Hopefully in the future JNB can have even crazier concepts with many new performers from diverse regions and abroad that result in epic collaborations.”* **Annisa Maharani (Sarana)**

-----

“Jadi kapan bikin noise session dengan format 5.1? Haha!” **Uya Cipriano**

*“So, when comes the noise session with 5.1 sound? Ha ha!”* **Uya Cipriano**

-----

“Terima kasih sudah membawa noise Indonesia kepada dunia.” **YY**

*"Thank you for bringing Indonesia's noise to the world." YY*

-----

"Saya berpikir untuk pindah ke Jogja setelah saya berkunjung ke sana. Saya mencintai kalian dan menyukai tempat ini. Sayangnya, saat itu tepat pada saat gelombang homofobia yang disponsori negara turun di Indonesia. Saya beralih dari mempertimbangkan pindah ke Jogja, untuk memikirkan bagaimana caranya agar teman-teman gay saya keluar jika mereka perlu melarikan diri." **Bob Ostertag**

*"I was thinking of moving to Yogyakarta after my visit there. Loved you guys and loved the place. Unfortunately, that was right at the time that a wave of state-sponsored homophobia descended on Indonesia. I switched from considering moving to Yogyakarta, to thinking about how to get my gay friends out if they needed to escape." Bob Ostertag*

-----

"Aku benar-benar berharap untuk datang dan mengunjungimu lagi."  
**Sanne Krogh Groth**

*"I'm just really looking forward to come and visit you again." Sanne Krogh Groth*

-----

"Saya sangat bersemangat untuk menyebut Indonesia sebagai rumah saya untuk waktu yang lama. Sampai jumpa lagi." **John Yingling**

*"I am infinitely excited to call Indonesia home for a long time. See you soon."*  
**John Yingling**

-----

"Saya banyak dipengaruhi oleh dunia musik Indonesia. Terima kasih untuk keberadaanmu." **Junichi USUI**

*"I have been influenced by Indonesian music scene a lot. Thanks for your being." Junichi USUI*

-----  
 “Terima kasih telah menyertakan saya, dan saya berharap dapat bertemu dengan kalian semua dalam waktu dekat!” **Robert Glenn Dilanco (Lush Death)**

*“Thanks for including me, and hope to see everyone anytime soon!” Robert Glenn Dilanco (Lush Death)*

-----  
 “Saya tidak sabar untuk kembali!” **Robert L. Pepper (Pas Musique)**  
*“I can’t wait to go back!” Robert L. Pepper (Pas Musique)*

-----  
*“Be like water... keeping it real. Luv u all!!!” Saleh “Botak” Abd Samad (sIn)*

*“Be like water... keeping it real. Luv u all!!!” Saleh “Botak” Abd Samad (sIn)*

-----  
*“LOUDER !!! CRAZYER !!! FASTER !!!” Tzii*

*“ROCK ON I LOVE JNB!” Claudia (NuR)*

*“Never give up!” Harald Fetveit*

*“Need more females in the pack.” Rully Shabara*

*“Maju terus JNB go go go!” Adythia Utama*

*“MAKE NOISE NOT MUSIC AGAIN” Ican harem*

*“I salute you guys.” Anggung Suherman (Bottlesmoker)*

*“Play loud, eat sambal.” Sebastien Lemonon (DJ Urine)*

## Chapter 6:

# Noise Bombing in 5 Easy Steps

1. Gather your equipment: a small amp (or amps), an extension cable, guitar cables, and your simplest set up.

1. Kumpulkan peralatan Anda: ampli kecil, kabel listrik, kabel gitar, dan set alat musik Anda yang paling sederhana.



2. Get on a motorbike or public transportation with all of the aforementioned equipment.

2. Kendarai sepeda motor atau transportasi umum dengan membawa semua peralatan yang disebutkan di atas.



3. Find a public area with public electricity.
3. Temukan area publik yang menyediakan soket listrik.



4. Make sure it has the electricity needed to power the amp and your set up

4. Pastikan soket tersebut memiliki listrik yang dibutuhkan untuk menghidupkan amplifier dan peralatan Anda.



5. Have fun until somebody gets angry and kicks you out!

5. Bersenang-senanglah sampai ada orang yang marah dan mengusir anda!



Photos: Yudha B. Nugraha

Models: Akbar Adi Wibowo and Made Dharma

Property: Pier 14 Coffee Shop

Location: Pier 14 Coffee Shop

